



TENTANG PENULIS

Dr. Agus Ahmad Safei sehari-hari bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain juga mengajar pada Program Pascasarjana di kampus yang sama. Ia memperoleh gelar Doktor Sosiologi dari Universitas Padjadjaran Bandung. Sejak mahasiswa, ia menulis banyak artikel di berbagai media, baik koran, tabloid, majalah, maupun jurnal, baik yang terbit di dalam maupun luar negeri, seperti di *Inside Indonesia: A Quarterly Magazine on Indonesia*, *Buset Indonesian Newspaper in Australia*, *Jurnal Walisongo*, *American Journal of Applied Sciences*, *International Journal of Arts and Sciences*, dan beberapa jurnal lain. Pada 2009, ia mendapat kesempatan menjadi *Visiting Ph.D Student* di Monash University, Melbourne, Australia. Pada 2010, menjadi *Visiting Scholar* melalui *program Academic Writing and Cross Cultural Studies* di *Institut fur Arabistik und Islamwissenschaft*, *Göttingen University*, Republik Federal Jerman. Sebagai akademisi, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar, workshop, diskusi, dan konferensi, baik di dalam maupun luar negeri. Pada 2012, ia mengikuti *The 6th Annual International Conference on Sociology*, di Athena, Yunani. Pada tahun yang sama, ia juga menghadiri *International Conference on Social Sciences and Humanities* di *The National University of Malaysia*. Pada 2015, ia terlibat pada *American-Canadian Conference* di *Ryerson University, Toronto, Canada*. Pada 2016, ia juga mengikuti *International Conference for Academic Disciplines* di *Universitat Autònoma de Barcelona, Spanyol*. Pada momen peringatan Konferensi Asia Afrika ke-60 pada 2015, ia mendapat kehormatan sejarah dengan menjadi pembawa acara salat Jumat bersama para kepala negara dan delegasi KAA. Akhir tahun 2015, ia juga terpilih menjadi salah seorang nominee dosen teladan tingkat nasional di lingkungan Kementerian Agama RI untuk kategori dosen sosial humaniora. Sebagai "dosen jalanan" (dosen yang hobinya jalan-jalan), ia juga banyak melakukan perjalanan lintas budaya ke berbagai negara yang ada di benua Asia, Afrika, Australia, Eropa, dan Amerika. Anda dapat menghubunginya melalui email, agus.safei@uinsgd.ac.id



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
 Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
 Jl. Kalurahan Km 9,3 Yogyakarta 55581
 Telp/Fax : (0274) 4531427
 Email : deepublish@gmail.com
 Anggota IKAPI (076/DIV/2012)
 Penerbit Deepublish | www.deepublish.co.id | @deepublisher

Kategori 1



SOSIOLOGI DAKWAH | Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi

Dr. H. Agus Ahmad Safei



SOSIOLOGI DAKWAH

REKONSEPSI, REVITALISASI, dan INOVASI

Dr. H. Agus Ahmad Safei

SOSIOLOGI DAKWAH
Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SOSIOLOGI DAKWAH

Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi

Dr. H. Agus Ahmad Safei



**SOSIOLOGI DAKWAH
REKONSEPSI, REVITALISASI, DAN INOVASI**

H. Agus Ahmad Safei

Desain Cover : Dwi Novidiantoko
Tata Letak Isi : Haris Ari Susanto

Cetakan Pertama: Oktober 2016

Hak Cipta 2017, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2017 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SAFEI, H. Agus Ahmad

Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi/oleh H. Agus Ahmad
Safei.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2016.

xiv, 134 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Islam

I. Judul

297.74

KATA PENGANTAR

MERETAS JALAN BARU DAKWAH

Sebagai sebuah realitas sosiologis, dakwah adalah keniscayaan yang tak terhindarkan. Perkembangan zaman menuntut cara dakwah yang mesti terus diperbarui tanpa henti. Perlu ada rekonstruksi, rekonsepsi, revitalisasi, dan inovasi agar dakwah yang dilakukan lebih relevan, lebih mengena, dan lebih bisa mengeksplorasi potensi dan kekuatan umat. Misalnya, bagaimana dakwah dikembangkan melalui media tulisan, tidak melulu mengandalkan pendekatan lisan. Bagaimana tradisi ulama salaf berabad lalu yang banyak menuliskan visi dan pesan dakwahnya ke dalam bentuk buku dibangkitkan kembali sebagai sebuah kesadaran umat. Di sinilah pentingnya terobosan, inisiasi, dan energi yang luar biasa besar untuk membangun kembali peradaban tulis yang selama ratusan tahun terakhir menghilang dari kesadaran utama umat Islam. Intinya: kita membutuhkan jalan baru dakwah.

Dari waktu ke waktu, perkembangan dakwah Islam selalu saja menarik untuk diamati. Dari tahun ke tahun, suasana dakwah Islam tampak semakin semarak saja. Tetapi, dari tahun ke tahun pula, kita menyaksikan betapa hasilnya 'begini-begini' saja. Akhir-akhir ini, kita malah menyaksikan betapa bangsa ini telah berubah menjadi bangsa yang brangasan dan mudah "*ngamuk*". Orang tak henti-hentinya bicara tentang masyarakat madani, tetapi pada saat yang bersamaan hampir setiap hari bangsa ini menyakiti bahkan meneteskan darah sesamanya. Apakah yang sesungguhnya sedang terjadi?

Menurut perhitungan banyak orang, pangkal dari segala krisis yang telah mengobrak-abrik bangsa ini adalah masalah

moral. Khotbah moral yang selama ini didengungkan oleh para birokrat, politisi, ruhaniawan, mubaligh, dan sebagainya ternyata tidak lebih dari isapan jempol belaka. Kalau begitu, di manakah moralitas kini berada? Di selangkangan Madonnakah yang histeris saat melemparkan celana dalamnya di hadapan ribuan pengagumnya yang haus kultur tontonan? Ataukah ia sembunyi di balik wajah para mubaligh pop kita yang wajahnya tidak lagi menampakkan *min atsari sujud* melainkan *min atsari bedak wa parfum*, yang setiap saat membetot kita beronani dengan realitas semu dan kepalsuan? Perangai bangsa ini yang tiba-tiba saja menjadi sangat *brasangan* merupakan indikasi paling telak betapa para penjaga kehidupan moral negeri ini telah gagal menjalankan tugasnya. Para mubaligh adalah salah satu pihak yang tidak bisa lepas tangan begitu saja atas situasi ini.

Pesan dan formula dakwah yang diterapkan para juru dakwah, yang telah terbukti kurang efektif, tidak bisa tidak, harus diganti dengan formula baru yang lebih cocok untuk zaman yang juga baru. Dari telaah sosiologis yang dilakukan atas kenyataan dakwah yang ada di lapangan, setidaknya ditemukan sejumlah problematika yang secara sederhana dapat dirumuskan demikian. *Pertama*, para mubaligh telah sukses menanamkan mental paternalistik di dada umat. Ini barangkali bisa dijelaskan melalui ilustrasi berikut. Syahdan, sebuah panitia peringatan hari besar di sebuah kampung merencanakan untuk mendatangkan seorang mubaligh kondang dari kota. Berhubung yang akan diundang itu mubaligh beken, surat lamaran sudah diajukan empat bulan sebelumnya. Menjelang hari "H", segala sesuatunya dipersiapkan, termasuk, tentu saja, honor sang mubaligh yang pasti tidak kecil.

Pendek cerita, tibalah waktu yang direncanakan. Masyarakat berbondong-bondong hendak melampiaskan kerinduannya kepada sang megabintang yang sengaja diundang dari kota. Rupanya sang maestro pun mengerti persis akan

kerinduan orang kampung untuk melihat sosoknya. Maka dengan tingkat keikhlasan yang sukar dibayangkan, setelah menempuh perjalanan sekian jam, tibalah sang mubaligh di tengah-tengah umat.

Orang-orang kampung memandangnya dengan mata nyaris tidak berkedip. Tampilah sang idola yang sengaja didatangkan untuk ikut urun rembug memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat kampung itu.

Sang mubaligh tampil dengan gaya yang amat memikat. Seraya meliuk-liukkan badannya, ia "melabrak" kanan-kiri. Dalam pandangannya, kebatilan adalah setan terkutuk yang harus dibabat hingga tuntas. Ia juga mengatakan bahwa moral yang tinggi harus dimiliki setiap insan yang hidup di bumi Tuhan. Jamaah bertepuk tangan. Sang mubaligh semakin bersemangat.

Dua jam berikutnya, acara usai. Panitia senang, sang mubaligh kembali ke kota, dan jamaah kembali pulang ke rumah masing-masing. Sisanya hanyalah sepi dan tumpukan sampah di sana-sana. Besoknya, kehidupan masyarakat bedalan seperti biasa. Nyaris seperti tidak pernah tedadi apa-apa.

Mubaligh didatangkan lagi, didatangkan lagi, seratus kali, seribu kali, beribu kali. Dan, sekali lagi, beribu kali lagi, besoknya nyaris seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Sampai suatu ketika tiba sang angkara, ikut meramaikan dunia. Tiba-tiba saja orang-orang di kampung itu menjadi manusia *beringas* dan *brangsan* yang siap melahap siapa saja.

Rupanya perangai orang-orang kampung itu menyebar pula ke kampung tetangganya, kemudian ke kota tetangganya, kemudian ke tempat-tempat lain yang jauh dari kampung dan kota itu. Ke mana-mana. Begitulah keadaan sekarang. Kemudian datanglah vonis: mubaligh turut menanam saham atas gagalnya pembinaan akhlak kepada masyarakat.

Selidik punya selidik, rupanya model dakwah verbal yang penuh retorika itu hanya melahirkan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mendengarkan segala petuah yang disampaikan mubalig. Mereka datang ke tempat-tempat pengajian persis seperti anak sekolah datang ke lapangan untuk mengikuti upacara: *datang, dengar, dan pulang*. Atau seperti golongan sakit hati yang mengharapkan mubalig melontarkan kritikan dan makian sebagai hiburan yang memuaskan mereka lantas dibawa pulang dan tidur pulas. Akibat akhir dari itu semua adalah lahirnya umat yang hanya bisa manut, tergantung, pasif, dan menuntut.¹

Itu masalah pertama. Ada baiknya, mulai saat ini, kebiasaan mendatangkan mubalig dari tempat lain, yang sering memakan biaya yang tidak kecil itu, dihentikan saja. Kalau tujuan dakwah adalah untuk memecahkan masalah, kenapa tidak orang-orang kampung itu saja yang disuruh untuk bicara satu per satu. Bukankah mereka lebih tahu keadaan mereka sendiri. Pasti keadaannya akan lebih 'meriah'. Siapa tahu dari mereka – yang cenderung dan kadung dianggap awam itu – muncul pandangan-pandangan brilian untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Dengan asumsi bahwa minimal ada satu orang sarjana UIN-IAIN-STAIN di setiap desa yang bisa bertindak sebagai

¹ Sekaitan dengan ini, pimpinan pondok pesantren "Alhamdulillah" Yogyakarta. Emha Ainun Nadjib, menyatakan, dengan acara-acara pengajian rutin yang berlangsung di mana-mana dan meminta ongkos yang demikian banyak dari tenaga kita, uang kita, gedung dan makanan kita – sebenarnya apa yang kita inginkan? Kita punya kesempatan berkumpul ratusan ribuan kali dan kita memanfaatkan hanya untuk memelihara kejumudan rohani kita. Atau adakah kita ingin menegakkan sesuatu? Tidak. Kita tidak sedang menegakkan sesuatu. Dengan cara pengajian seperti ini, kita sesungguhnya tak lebih dari orang-orang yang hanya ingin Selamat dan damai. Lebih jauh, lihat Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu* (Yogyakarta: Sipress, 1994), hlm. 149-151.

fasilitator, tampaknya model dakwah seperti itu menarik untuk dicoba. Bukankah dengan begitu, mereka juga dididik untuk belajar bertanggung jawab kepada persoalan mereka sendiri.

Mencari jalan keluar dengan mendatangkan mubalig dari kota – yang justru tidak tahu apa-apa tentang masalah yang dihadapi masyarakat kampung itu – bukan saja tidak rasional, melainkan bahkan a-historis. Sebab itu, sekali lagi, kebiasaan mendatangkan mubalig dari kota atau dari tempat lain, menurut saya, sebaiknya dihentikan saja.

Kedua, ternyata selama ini mubalig lebih banyak memperlakukan umat sebagai *muallaf*. Tema-tema dakwah yang banyak dikumandangkan oleh para juru dakwah acapkali berputar-putar pada masalah keimanan, surga, neraka, dan keutamaan-keutamaan zikir – tema-tema tipikal periode Mekah ketika Islam masih muallaf. Bahkan, yang lebih menyedihkan, tema-tema dakwah yang banyak diangkat cenderung 'memanjakan' Tuhan'. Sementara itu, persoalan-persoalan konkret yang dihadapi masyarakat terlupakan, lewat begitu saja. Tema-tema yang diangkat cenderung bicara tentang apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan apa-apa, tentang sesuatu yang nun jauh di 'sana'.

Tema-tema semacam itulah yang selalu diulang dan diulang. Bagaimana mungkin kita akan berbicara tentang masyarakat madani (masyarakat Madinah) kalau umat Islam Indonesia masih saja diperlakukan seperti periode Mekah.

Agaknya, hingga hari ini belum ada kesepakatan di kalangan intra umat Islam sendiri: apakah umat Islam Indonesia yang sudah ratusan tahun memeluk Islam ini masih di periode Mekah sehingga mereka layak diperlakukan sebagai muallaf, ataukah sudah hijrah dan masuk periode Madinah dan, karena itu, berhak untuk berbicara mengenai masyarakat madani?

Ketiga, pesan-pesan yang disampaikan para mubalig cenderung tumpang tindih dan acapkali diulang-ulang. Kondisi ini adalah gambaran dari betapa buruknya manajemen dakwah umat Islam. Sebagai contoh, soal khotbah Jumat di mesjid-mesjid di mana pun. Jumat minggu pertaman bicara tentang A, Jumat minggu kemudian masih A juga, Jumat berikutnya masih juga A dengan informasi yang diulang-ulang. Mungkin ada baiknya dipikirkan oleh para pengurus mesjid agar khutbah Jumat ini dibuat kurikulum dan silabusnya, agar apa yang disampaikan terfokus, tersusun, sinergis, dan jelas arahnya. Tidak seperti sekarang, sporadis dan serabutan, tak jelas hendak di bawa ke mana.

Keempat, formula dakwah yang diterapkan selama ini cenderung kaku, baku, beku, dan membisu. Formulasi dakwah kita masih sangat terpaku pada bentuk ceramah-ceramah, pidato-pidato, atau diskusi-diskusi terbatas yang sangat kaku. Lihatlah acara-acara keagamaan di televisi, misalnya. Mungkin sudah harus segera dipikirkan model atau formula dakwah yang lebih kreatif, atraktif, dan supermotivatif.

Di samping miskin gaya ungkap, pesan-pesan yang diangkat pun acapkali hanya didekati dari sisi normatif dengan mengabaikan sisi aktualnya. Hasil akhirnya, dakwah yang ditampilkan pun tak lebih dari sebuah propaganda tanpa perspektif.

Itulah sejumlah catatan atau persoalan dakwah yang menuntut penyelesaian manajerial dari berbagai pihak, khususnya dari mereka yang disebut sebagai para manajer dakwah. Perlu diupayakan langkah-langkah yang lebih sistematis, metodologis, dan tercerahkan untuk keluar dari belitan persoalan dakwah yang 'akut' ini. Jika tidak, maka dakwah kita hanya akan menghasilkan lapisan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mendengarkan wejangan, terjepit di hampir segala matra kehidupan, dan

brangasan. Sungguh susah untuk mengatakan umat model seperti ini sebagai umat terbaik.

Pada sisi yang lain, perkembangan zaman juga menuntut cara dakwah yang mesti terus diperbarui tanpa henti. Perlu ada rekonstruksi, kreasi, dan inovasi agar dakwah yang dilakukan lebih relevan, lebih mengena, dan lebih bisa mengeksplorasi potensi dan kekuatan umat. Misalnya, bagaimana dakwah dikembangkan melalui media tulisan, tidak melulu mengandalkan pendekatan lisan. Bagaimana tradisi ulama salaf berabad lalu yang banyak menuliskan visi dan pesan dakwahnya ke dalam bentuk buku dibangkitkan kembali sebagai sebuah kesadaran umat. Di sinilah pentingnya terobosan, inisiasi, dan energi yang luar biasa besar untuk membangun kembali peradaban tulisan atau peradaban buku yang selama ratusan terakhir menghilang dari kesadaran utama umat Islam. Intinya: kita membutuhkan jalan baru dakwah. Tidak melulu memakai pendekatan dan cara yang itu-itu saja. Dan, jalan baru dakwah itulah yang ingin ditawarkan buku ini.

Secara lebih jauh, buku ini mencoba mengidentifikasi sejumlah problem sosiologis dakwah, baik pesan maupun formula yang selama ini cenderung kaku, baku, beku, dan membisu. Semua itu diduga kuat terjadi karena salah urus alias *mismanagement*. Berangkat dari persoalan itu, buku ini hendak mengabarkan sekaligus menawarkan formula baru dakwah yang lebih atraktif, kreatif, dan supermotivatif.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi atas lahirnya buku ini. Ucapan terima kasih pertama, saya sampaikan kepada Profesor Asep Saeful Muhtadi, sahabat saya, yang telah menginisiasi lahirnya budaya baru dalam tubuh umat Islam, yakni budaya menulis melalui kelahiran cabang baru di MTQ, yakni Musabaqah Menulis Kandungan al-Quran, atau sekarang bernama Musabaqah Makalah Al-Quran (MMQ). Saya

merasa begitu terhormat bisa ikut terlibat sejak awal kelahiran sampai menasionalnya gagasan baru ini. Terima kasih pula untuk para anak muda, di Jawa Barat dan di seluruh Nusantara, atas dukungan yang begitu hangat dan kuat terhadap kelahiran gagasan baru ini. Beberapa nama mereka, ingin saya sebutkan di sini: Fahd Djibrán, Ranita Dewi, Susi Juliani, Roni Tabroni, Faisal, serta Anen Sutianto.

Terakhir, tentu saja, saya harus berterima kasih kepada istri saya, Emma Himayaturahmah, dan anak-anak saya, Haidar Ainurrahman, Meidina Ainurrahmah, serta Ahmad Aulia Rahman, yang sepenuhnya percaya bahwa saya bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih kepada Penerbit yang telah berkenan untuk mempublikasikan naskah ini. Semoga karya sederhana ini dicatat Allah sebagai satu amal baik di sisi-Nya.

Salam damai,
Agus Ahmad Safei

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
MERETAS JALAN BARU DAKWAH	v
DAFTAR ISI	xiii
BAGIAN SATU	
DUNIA DAKWAH	1
Bab 1: Sosiologi Ilahiyah dan Dakwah Islamiyah	2
Bab 2: Kebutuhan Terhadap Dakwah	11
Bab 3: Tanggung Jawab Dakwah	14
Bab 4: Fitrah Dakwah	20
Bab 5: Telaah Dakwah	32
Bab 6: Filosofi Dakwah	34
Bab 7: Dimensi Dakwah	41
Bab 8: Realitas Dakwah	46
Bab 9: Wilayah Dakwah	50
BAGIAN DUA	
JALAN HIDUP DAKWAH	52
Bab 1: Dakwah Sebagai Jalan Kehidupan	53
Bab 2: Dakwah Sebagai Rahmat Kehidupan	59
BAGIAN TIGA	
REVITALISASI DAKWAH	65
Bab 1: Konsepsi Baru Dakwah	66
Bab 2: Pendekatan Baru Dakwah	72
Bab 3: Patok Duga Dakwah	94

BAGIAN EMPAT	
INOVASI DAKWAH	98
Bab 1: Transformasi Baru Dakwah	99
Bab 2: Wajah Baru Dakwah	109
Bab 3: Tradisi Baru Dakwah	113
CATATAN PENUTUP DAKWAH DALAM SETTING	
SOSIAL LOKAL	119
BIBLIOGRAFI	130

BAGIAN SATU DUNIA DAKWAH

BAB 1

SOSIOLOGI ILAHIYAH

DAN DAKWAH ISLAMİYAH

Suatu kegiatan dakwah akan mencapai sasaran kalau dilakukan sesuai rambu-rambu yang diberikan Allah, serta sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Yang dimaksud dengan kondisi masyarakat adalah kondisi intern dalam masyarakat itu. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi masyarakat adalah keadaan faktor-faktor yang mempengaruhi internal masyarakat.

Sekaitan dengan itu, seorang da'i niscaya mengetahui perihal takdir-takdir dan *sunnatullah mujtama'* (masyarakat) yang menguasai proses suatu masyarakat. Hal pertama yang harus diketahui adalah mengenai takdir-takdir *jasadiyah* dari masyarakat itu, seperti keadaan masyarakat menurut jenis kelamin, menurut umur. Jika suatu masyarakat didominasi oleh perempuan, misalnya, maka komunikasi akan didominasi oleh persoalan-persoalan yang menyangkut masalah-masalah perempuan.

Di samping harus mengetahui struktur *jasadiyah*, perlu pula dicermati mengenai keadaan masyarakat dari sisi takdir *ruhaniah*. Berapa dari mereka yang memiliki kadar intelektual yang tinggi, misalnya berapa sarjana, master atau doktor yang ada di masyarakat yang bersangkutan. Informasi mengenai hal ini akan sangat berguna dalam menentukan jenis informasi apa yang harus disampaikan kepada mereka, serta tingkat bahasa yang harus dipakai.

Di luar informasi mengenai struktur takdir *jasadiyah* dan *ruhaniah* tadi, pengetahuan mengenai takdir perbedaan

lingkungan hidup juga harus dikuasai. Persoalan yang disampaikan kepada sasaran pengangguran dan putus sekolah akan berbeda dengan orang-orang yang bersekolah, dan seterusnya. Masalah yang disampaikan pada masyarakat perkotaan tentu juga berbeda dengan isu-isu yang disampaikan pada masyarakat perdesaaan.

Sudah tentu, informasi mengenai takdir *jasadiyah*, *ruhaniyah* maupun takdir perbedaan lingkungan hidup baru merupakan kerangka kondisi potensial dari suatu masyarakat. Sementara kondisi nyata, yang merupakan realitas masyarakat itu tergantung kepada struktur hasil ikhtiar yang telah dicapai masyarakat yang bersangkutan.

Pada praktiknya, kegiatan dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia. Pasalnya adalah karena *amar ma'ruf nahi munkar* juga meliputi segala aspek kehidupan manusia. Penting dicatat bahwa para pendukung *amar munkar nahi ma'ruf* juga menggunakan segala jalur kehidupan. Secara demikian, kegiatan budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain dapat dijadikan kegiatan dakwah, baik dakwah Islamiyah (*dakwah ila Allah*) maupun dakwah jahiliyah, yakni dakwah yang menjadikan neraka sebagai pelabuhan terakhir (*dakwah ila al-nar*).

Dalam kurun sejarah manapun, kita akan berhadapan dengan wajah-wajah Islam yang luar biasa banyaknya. Kadang muncul kegamangan yang mendebarkan: ini Islam apa klenik? Pada saat tertentu, kita berhadapan dengan wajah Islam yang garang seolah-olah hendak menantang berkelahi, lengkap dengan klaim 'Islam murni' yang disandangkan orang kepadanya. Pada kali lain, kita juga bertemu dengan Islam yang amat akomodatif dengan nilai budaya lokal, dengan varian yang luar biasa banyaknya. Ada yang *nyentrik*, *nyleneh* sampai kepada yang

'nyinyir'. Hingga kemudian muncul pertanyaan: lalu, yang disebut Islam itu seperti apakah *sih*? Ini dia agaknya hal yang mendasar yang hendak dijawab.

Setiap masyarakat, pada kurun waktu dan lokal ruangnya masing-masing, berusaha mengisahkan keyakinan imannya dan tata prinsip Islamnya. Bentuk dan warna budaya ihsannya orang Arab dan Iran beda dengan ihsannya orang Jawa. Itu tidak apa-apa sepanjang masing-masing tetap berada dalam proses bertauhid.

Dalam contoh yang diberikan Emha Ainun Nadjib, Raja Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi atau Hamengkubuwono I, berusaha menemukan format ihsannya atas penghayatan iman dan strategi Islamnya. Maka ia susun pola arsitektur, tata lingkungan hingga bentuk-bentuk tradisi budaya kraton Yogya sebagai suatu format Ihsan. Pembentukan bangunan-bangunannya, peletakan-nya, tanaman pepohonannya serta pilihan jenis-jenis pohonnya, hingga apa pun saja yang detil, berusaha dia ihsankan berdasarkan konsep iman dan Islam sejauh yang dia hayati.

Mari kita sebut contoh lainnya, trilogi Islam-Iman-Ihsan yang dimanifestasikan ke dalam tiga susun atap bangunan masjid atau bangunan-bangunan lainnya. Semua itu, pada sejatinya adalah upaya-upaya menarik 'ajaran langit' ke-dalam kehidupan sesungguhnya di atas bumi (*down to earth*). Bukankah pada dasarnya, kalau kita setuju, *Islam* tidak lain adalah Iman yang di-*ihsan*-kan. Dan bentuk-bentuk keihsanan seorang Muslim –atau komunitas muslim— niscaya akan selalu berbeda-beda dengan yang lainnya. Karena ketika seorang muslim –atau kelompok muslim—hendak mengihsankan keimanannya, niscaya ia akan mengkompromikannya dengan variabel-variabel sosiologis lainnya. Lihat, misalnya, fase-fase ritual dalam upacara perkawinan masyarakat Sunda yang lekat dengan falsafah

keislaman. Itu semua tidak lain adalah manifestasi keihsanan dan keimana seorang –atau kelompok–muslim dengan akar budaya atau nilai Sunda. Patut di duga, itu semua merupakan upaya masyarakat Islam menarik ‘ajaran langit’ tadi itu ke wilayah bumi yang kongkrit. Sebab itu, datanglah kemudian sebuah dalil variabilitas, yang didengungkan Akbar S Ahmed. Bunyinya: *di mana-mana Islam sama, di mana-mana Islam tidak sama.*

Bila demikian halnya, mengertilah kita mengapa kehebatan universalitas Islam justru malah terletak pada lokalitasnya. Sebab itu pula, kita tidak perlu terperangah ketika seorang Ahmad Wahib, dalam catatan hariannya yang legendaris, *Pergolakan Pemikiran Islam*, pernah menyatakan, bahwa pedoman umat Islam bukanlah Al-Quran yang 30 juz itu, melainkan justru sejarah Nabi Muhammad. Karena pada kehidupan Nabilah justru Qur’an sempurna dibumikan, ketika Qur’an ‘kawin’ dengan budaya-budaya dan nilai-nilai lokal yang ada.

Sekarang mari kita lihat apa yang terjadi dengan Islam di Indonesia. Sebelum ke situ, ada baiknya kita pinjam dahulu metodologi Robert N Bellah dalam menilik masyarakat Islam. Maksudnya jelas belaka, agar ada kerangka metodologis yang jelas dalam melihat sebuah persoalan.

Dalam pandangan sosiologis Bellah, masyarakat muslim klasik–dengan re-presentrasi kehidupan masyarakat Muslim pada zaman Nabi—itu boleh dikatakan “modern”, dalam pengertian terbuka, demokratis, dan pastisipatif. Dalam pengamatan Bellah, keadaan itu menjadi berbuah sama sekali ketika rezim Umayyah naik ke panggung kekuasaan. Tampaknya, kesimpulan Bellah ini paralel dengan kesimpulan yang diperoleh dengan Johan Hendrik Mauleman yang melihat Islam yang paling sesuai dengan kemodernan, dan karena itu ia memiliki kemungkinan paling besar untuk bertahan di dunia modern.

Dengan demikian, kesenjangan yang ada sejauh antara idealitas dengan realitas dalam masyarakat-masyarakat Islam harus ditelusuri sebagai kelanjutan apa yang dinamakan Bellah sebagai ‘kegagalan’ dimasa-masa awal itu, karena belum adanya prasarana yang menopang prinsip-prinsip yang disebutnya sebagai ‘modern’ itu. Menelusuri Islam di Indonesia dengan perspektif yang ditawarkan Bellah tadi dipandang perlu untuk melihat Islam masuk ke Indonesia setelah melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Parsi, atau lebih luas lagi Iran.

Sejumlah penulis lokal jauh-jauh hari telah mengabarkan kepada kita akan adanya kenyataan, bahwa di masyarakat Islam Indonesia tidak sepenuhnya egaliter sebagai bagian dari adanya pengaruh budaya Jawa yang terkenal stratifikasi masyarakatnya itu. Tulisan ini ingin sedikit menggambarkan adanya interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal Indonesia.

Sejumlah referensi yang berbicara tentang Indonesia menunjukkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia dibawa oleh kalangan Sufi. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan betapa ajaran Islam sangat adaptif terhadap berbagai kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Sufisme atau tasawuf dapat dikatakan sebagai paling mewakili segi intelektual agama Islam disbanding dengan *fikih* yang berpandangan lebih praktis, atau ilmu kalam yang cenderung bersifat depensif.

Adanya pengaruh sufisme dalam Islam di Indonesia sudah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai forum. Tetapi, menurut Nurcholish Madjid, masih ada satu hal yang tertinggal, yaitu bahwa Kejawaan pun ternyata dapat dipandang sebagian dari sufisme Islam, atau setidaknya pengislaman mistisme Jawa. Bahkan, kabarnya, pikiran-pikiran sufisme Imam Ghazali pun ternyata banyak mempengaruhi Kejawaan.

Akibat begitu banyaknya kompromi antara ajara Islam dengan budaya lokal, membuat Islam di Indonesia, lebih daripada Islam di tempat-tempat lain. Sering dianggap sebagai ‘pinggiran’. Ada sejumlah indikator yang bisa dirujuk mengapa Islam yang di Indonesia dapat dikatakan sebagai Islam ‘pinggiran’. Selain secara geografis, Indonesia memang negeri Muslim yang paling jauh dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah, Indonesia juga termasuk negeri yang paling sedikit mengalami Arabisasi.

Karena itu pula, ada kajian yang sangat menarik sebagaimana dilakukan oleh Snouck Hurgronje maupun Johan Hendrik Mauleman, tentang apakah Islam di Indonesia ini merupakan bagian dari agama dan peradaban universal Islam atau merupakan gejala khas setempat.

Dalam hal ini ada dua kecenderungan di kalangan umat Islam Indonesia. *Pertama*, terdapat kelompok yang cenderung menekankan kemurnian Islam Indonesia. Kebudayaan kelompok ini mengaitkan penilaian tersebut dengan kenyataan bahwa Islam Indonesia adalah bagian dari Islam universal, sehingga sesuai dengannya.

Kedua, kelompok umat Islam Indonesia yang lebih didorong oleh kebanggaan nasional. Mereka cenderung menekankan kekhususan Islam Indonesia dan mempertentangkannya dengan Islam di Timur Tengah. Karenanya, Islam dalam pandangan kelompok kedua ini cenderung berada di ‘pinggiran’.

Akibat sifatnya yang cenderung ‘pinggiran’ tadi, maka Islam di Indonesia sering pula dianggap sebagai belum bersifat Islam secara sebenarnya, dengan akibat diabaikannya kajian tentang Islam Indonesia oleh para ahli dari Barat.

Penelitian paling serius mengenai Islam di Indonesia agaknya adalah apa yang dilakukan oleh Clifford Greetz, tang terkenal dengan bukunya *The Religion of Java*, lepas dari

sejumlah kekurangan yang ada dalam hasil kajiannya. Hodgson setidaknya menunjuk tiga kesalak pokok yang ada dalam kajian Geetz. *Pertama*, menanggung bias yang bersumber kepada kaum Islam modernis.

Kedua, pengaruh kau kolonialis untuk meminimalkan hubungan rakyat ja-jahan mereka dengan dunia internasional yang serba mengkhawatirkan, dan *ketiga*, teknik penelitian antropologisnya yang melihat kepada analisis fungsional suatu budaya dalam keadaan lintas bagian yang sedang berjalan tanpa pertimbangan yang serius kepada dimensi historisnya.

Kemudian, bagaimanakah pengaruh Islam dalam budaya Indonesia? Menurut Nurcholish Madjid, pengaruh Islam dalam budaya Indonesia dapat diibaratkan dengan pengaruh Islam terhadap budaya Barat. Pengaruh Islam terhadap budaya Barat dapat dilihat dalam beberapa kata pinjaman Arab, seperti dalam bahasa Inggris: *Admiral, alchemi, alcohol, alcove, alfalfa, algorithm, alkali, alzimuth, azure, caliber, carafe, carat, carawy, coffee, cotton, sofa, tarift, zenith, zero*, dan sebagainya.

Dengan demikian, berbeda dengan pengaruh Islam terhadap budaya Indonesia yang amat terasa dalam bidang kemasyarakatan, hukum, dan politik, pengaruh Islam terhadap budaya Barat sangat terasa dalam pengetahuan, teknologi, dan produk-produk canggih.

Selain tercermin pada berbagai peristilahan yang, antara lain, mendapatkan jalan masuk kedalam rumusan Pancasila, egalitarianisme, sebagai aspek yang palinmg dinamis dari ajaran sosial politik Islam itu, juga tercermin dalam pilihan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa pihak yang mengusulkan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional adalah para pemuda dari Jawa. Mereka

menyadari bahwa bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat tidak akan cocok untuk sebuah Indonesia yang modern.

Kesadaran itu timbul lepas dari kenyataan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling kaya di Nusantara. Dan muatan budaya bahasa Jawa yang kaya dan luas serta mendalam itu, sebagaimana dapat dilihat dalam Kejawen, adalah terutama dalam bidang spiritualisme (atau katakanlah kebatinan). Dan sebagaimana dikemukakan di muka, bahwa spiritualisme Jawa (Kejawen) ternyata mendapat banyak pengaruh dari spiritualisme Islam atau sufisme.

Pada bagian awal tulisan ini dijelaskan mengenai salah satu unsur Islam yang paling menonjol, yakni egalitarisme. Karena, tampaknya dalam bidang inilah Islam memberikan kontribusinya yang sangat besar bagi pembangunan bangsa di kemudian hari. Sebab, sekalipun akar Islam untuk segi-segi budaya lain, seperti spiritualisme, tetap amat penting, namun, sebagaimana dikatakan oleh Ernest Gellner, spritualisme dalam segala bentuknya selalu terlihat sebagai berada di tepian, tidak sentral.

Berbeda dari sisi spiriualisme tadi, pada aspek egalitarisme adalah yang paling cocok dengan perkembangan zaman di masa yang akan datang. Menurut Gellner, kenyataan bahwa “varian sentral, resmi, dan murni (dari Islam itu), bersifat egaliter dan keilmuan, sementara, hierarki dan ekstase termasuk bentuk-bentuk pinggiran yang terus mengembang dan akhirnya diingkari, sangat membantunya Islam untuk beradaptasi kepada modern.”

Menurut Nurcholish Madjid, bergairahnya kehidupan keagamaan yang hampir meliputi semua kalangan, dapat menjadi pangkal pengembangan dan penguatan akar-akar Islam, bagi konsep tentang masyarakat yang terbuka, adil, demokratis di Indonesia. Dan lebih penting dari itu semua adalah kemauan dan

kesempatan untuk memperluas dan mempertinggi tingkat pemahaman akan ajaran-ajaran Islam.

Sudah tentu, sangat tidak mudah untuk mengembangkan cakrawala keagamaan yang lebih luas, sebagaimana diungkapkan Bellah pada bagian awal tulisan ini, pernah menjadi pola umum cara pandang orang-orang klasik (*salaf*).

Sungguhpun demikian, gejala eksklusifisme yang seringkali disertai sikap-sikap fundamentalistis atau bahkan radikalistis itu, masih mungkin dipandang dari sisi positifnya. Sebenarnya gejala itu merupakan kelanjutan denyut egalitarisme Islam, yang dalam pengertiannya yang luas akan dengan sendirinya me-nyangkut rasa keadilan, keberadaan, kerakyatan, dan persamaan prinsip musyawarah (*demokrasi parsitipatif*), hikmah (*wisdom*), rasa perwakilan (*representativeness*).

BAB 2

KEBUTUHAN TERHADAP DAKWAH

Secara sosiologis, pada dasarnya, manusia memiliki banyak kebutuhan dalam hidupnya. Sebagai makhluk material, ia membutuhkan hal-hal yang bersifat material pula, seperti kebutuhan akan makan, minum, tempat berlindung dan pemenuhan seks. Bahkan FX Rudy Goenawan menulis sebuah buku, *Krisis Orgasme Nasional* (Galang Press, 2001), yang menjelaskan secara panjang lebar kaitan antara kebutuhan manusia terhadap seks dengan berbagai perilaku manusia sehari-hari lainnya, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sebagainya. Kekisruhan manusia dalam bertindak, dalam hemat Rudy Goenawan, banyak disebabkan oleh kekisruhan yang terjadi dalam masalah seks ini. Sebagai contoh, ketika para anggota MPR-RI terlibat baku hantam dalam suatu acara sidang, hal itu salah satu sebabnya karena para anggota MPR-RI tengah mengalami masalah dalam kehidupan seks mereka.

Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat sosial pula. Manusia membutuhkan rasa aman, dihargai, diapresiasi, dicintai, dan demikian seterusnya. Dan sebagai makhluk spiritual, sudah tentu manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat spiritual pula, seperti kebutuhan untuk selalu dekat dan intim dengan Tuhan yang menciptakannya. Lebih jauh dari itu adalah bahwa manusia membutuhkan rasa aman dari hal apa pun yang akan membuat manusia menjadi tidak aman. Sekiranya dakwah dipandang sebagai upaya untuk menyelamatkan manusia dari posisi tidak selamat (tidak berislam) di hadapan Tuhan, maka kebutuhan manusia akan dakwah adalah sesuatu yang alami, manusiawi, dan tidak mengada-ada.

Berikut adalah ilustrasi sederhana untuk menjelaskan mengapa manusia membutuhkan dakwah dalam hidupnya. Ilustrasi berikut tidak sepenuhnya tepat untuk menggambarkan apa yang menjadi pokok masalah dalam tulisan ini. Tetapi setidaknya bisa memberikan sedikit wawasan yang ilustratif sifatnya terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

Dalam sebuah novel filsafat yang ditulis oleh Jostein Gaarder, judulnya *Sophie's World*,² diceritakan tentang mengapa hujan turun ke bumi. Menurut penulis novel filsafat asal Norwegia itu, setidaknya ada tiga sebab mengapa hujan turun ke bumi. Yakni *sebab material*, *sebab kualitatif* dan *sebab formal*.

Penjelasannya sederhana: hujan bisa terjadi karena ada titik-titik air (sebab material) yang oleh sebab-sebab pemanasan tertentu (sebab kualitatif) berubah menjadi gumpalan awan. Setelah gumpalan awan ini mencapai titik suhu tertentu, gumpalan awan ini kemudian turun ke bumi sebagai titik-titik hujan (sebab formal). Itulah tiga alasan mengapa hujan terjadi.

Tetapi, menurut Aristoteles, ketiga sebab itu saja tidaklah cukup, masih ada sebab keempat, yang disebutnya sebagai *sebab terakhir*. Sebab terakhir menyatakan: mengapa hujan turun? Ialah karena makhluk Tuhan yang ada di atas bumi membutuhkan air hujan untuk melangsungkan kehidupan mereka. Inilah sebab yang lebih hakiki dan universal mengapa hujan turun ke bumi.

Asbab al-nuzul hujan tadi sesungguhnya juga bisa dipakai sebagai analogi bagi pertanyaan lain, misalnya, mengapa Alquran turun? Menurut definisi yang sudah disepakati bersama, ayat-ayat Alquran turun disebabkan atau dilatarbelakangi oleh peristiwa-

² Novel ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dan disunting oleh Yuliani Liputo. Dalam versi Indonesia, novel ini diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung di bawah judul: *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat* (cet. I Oktober, 1996), setebal 561 halaman.

peristiwa tertentu pada masa Nabi Muhammad. Definisi ini kemudian direvisi oleh Fazlur Rahman dan Sayyid Quthb, bahwa bukan penggalan-penggalan peristiwa tertentu yang menyebabkan ayat-ayat Alquran turun, melainkan *setting* keseluruhan kondisi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan seluruh aspek kehidupan lain saat itulah yang menyebabkan ayat-ayat Alquran turun. Tetapi, menurut hemat saya, dua definisi *asbab al-nuzul* Qur'an tadi masih belum memuaskan. Masih ada sebab lain yang lebih hakiki, yang untuk gampangnya saya sebut saja sebagai *sebab terakhir*. Mengapa Alquran turun? Ialah karena seluruh umat manusia membutuhkannya sebagai pedoman hidup mereka agar mereka terhindar dari posisi tidak selamat –alias tidak berislam— di hadapan Tuhan.

Sesungguhnya, kalimat terakhir yang disebutkan pada paragraf di atas sekaligus juga menjadi sebab hakiki mengapa dakwah harus diselenggarakan. Yakni untuk menyelamatkan manusia dari kemungkinan-kemungkinan atau dari hal-hal yang bisa membuat manusia tidak selamat di hadapan Tuhan.

Dalam rumusan Amien Rais, kebutuhan manusia terhadap dakwah adalah karena manusia tidak pernah dapat mengandalkan nasibnya hanya kepada akal dan nafsunya saja. Akal manusia bisa menyeleweng dari kebenaran dan bersifat serbanisbi, sedangkan nafsu manusia cenderung destruktif. Manusia memerlukan wahyu Ilahi, membutuhkan bimbingan Tuhan (*divine guidance*) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya. Manusia belum tentu konstan berlaku sebagai manusia, bisa juga --pada momentum tertentu, pada situasi psikologis tertentu, pada situasi perhubungan sosial tertentu, pada peristiwa tertentu-- berlaku sebagai monster, kanibal, hewan, setan atau iblis.

BAB 3

TANGGUNG JAWAB DAKWAH

Pada dasarnya, dakwah merupakan tanggung jawab kehidupan. Pertanyaannya kemudian sederhana, apa sesungguhnya yang disebut tanggung jawab? Menurut Stephen R Covey (2001), tanggung jawab atau *responsibility* adalah kecakapan dalam memilih respon. Dalam wacana bahasa, *responsibility* berasal dari kata *response* dan *ability*. Kalau Anda bikin sepeda, Anda lah yang punya otoritas untuk menentukan segala aturan tentang sepeda itu: boleh dikendarai siapa, boleh ke mana saja, bagaimana cara menggenjot, dan lain-lain. Katakan kepada anakmu: kau tidak ikut membuat tanganmu, telinga dan matamu, juga aku Bapakmu tidak bisa menciptakan tangan, telinga dan mata. Sehingga kita berdua tidak berhak menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh tangan, telinga dan mata kita. Satu-satunya jalan adalah mendengarkan apa yang kata Si Pembuat tangan, mata, telinga kita. Kita tidak mempunyai kemungkinan lain kecuali taat kepada-Nya, meskipun kalau kita tidak patuh kepada-Nya ternyata Ia tidak serta merta mengambil tangan kita. Allah begitu sabar menunggu tumbuhnya tanggung jawab kita.

Dakwah disebut sebagai upaya menghidupkan manusia (masyarakat) dari kegelapan ke cahaya. Pada praktiknya, kegelapan sosial bisa mengambil beragam bentuk. Keggelapan sosial di negara kita antara lain berupa *over* relativitas berbagai nomenklatur atau penamaan tentang segala sesuatu. Bahasa Indonesia memakai kata "korban", tapi maknanya terbalik dari "*qurban*" bahasa aslinya. Perguruan tinggi menyebut dirinya universitas, padahal yang diselenggarakan adalah studi fakultatif

sehingga produknya juga sarjana-sarjana fakultatif. Mereka memakai kata *kuliyah* yang bermakna *learning universally*, padahal yang diselenggarakan adalah *juz'iyah* alias studi spesialisasi.

Kaum intelektual mengambil keputusan untuk memimpin masyarakat luas berjalan menuju masyarakat madani, pada saat yang sama profesornya, sumber wacananya bukan Rasulullah Muhammad. Bahkan kekasih Tuhan Rasul pamungkas itu dihadahi ejekan dan skeptisme. Belakangan saya baru tahu bahwa yang dimaksud dengan 'madani' dari bahasa Jawa, yang artinya *ngeledak*. Itulah kegelapan ilmu dan pengetahuan nasional kita yang akhirnya melahirkan kegelapan-kegelapan nyata di lapangan: Kiai tidak pasti bukan pencuri, intelektual tidak dijamin bukan penindas, budayawan tidak mesti bukan pembohong, tokoh tidak otomatis bermanfaat bagi rakyat, pemimpin malah maling.

Itulah lahan garapan dakwah yang paling nyata dalam kehidupan keseharian manusia.

Dalam surat *Ali Imran* ayat 110, Allah berfirman:

Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah

Merujuk kepada ayat tadi, setidaknya ada tiga gagasan kunci (*key ideas*) yang bisa dicermati ketika kita berbicara tentang dakwah. *Pertama*, *ta'muruna bi al-ma'ruf*. Dalam terjemahan Kuntowijoyo (UQ, Vol.V, 1994: 99), *ta'muruna bi al-ma'ruf* itu sama dengan humanisasi atau emansipasi. Melalui *amar ma'ruf*, manusia dikenalkan pada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang akan mengajak manusia menuju jalan keselamatan. Melalui *amar ma'ruf* pula manusia diajak dan dipertemukan pada nilai-nilai yang akan membuat manusia disebut sebagai manusia. Itulah yang dinamakan humanisasi.

Puncak pelajaran dan ujian hidup adalah bagaimana lulus menjadi manusia. Seniman yang sukses, birokrat yang berhasil, pengusaha yang berjaya, atau dosen yang lulus adalah yang dalam kariernya masing-masing sanggup menjadi manusia. Sebab hanya manusialah yang memiliki dan mengerti hati nurani untuk tidak rakus serakah, untuk tidak menindas dan menghisap, untuk tidak korupsi dan mencurangi orang lain. Kalau budayawan, kiai, ulama, cendekiawan, walikota, masih mungkin melakukan watak-watak kehumanan semacam tadi

Salah satu filosofi peradaban materialisme mengajarkan kepada manusia bahwa *dirinya* adalah badannya, wajahnya, pinggangnya, kakinya, payudaranya, dan semua biosnya. Kebudayaan dan industri modern yang materialistik juga memuja diri-badan itu dengan memproduksi cairan pembersih muka, kateks kuku, pemalsu alis, perapi rambut, dan sebagainya.

Kesibukan manusia modern materialistik adalah menonton siaran televisi yang mengajarkan bagaimana mengurus wajah, rambut dan badan --karena manusia modern beranggapan bahwa itu semua adalah dirinya. Diri juga dipahami oleh manusia materialistik melalui indikator-indikator sosial budaya. Identitas, status, profesi, dan lain-lain, diyakini sebagai diri seseorang. Jadi kalau seseorang ditanya, siapa kamu, ia menjawab: dosen, insinyur, pemborong, tukang kayu, tukang becak, ketua jurusan, menteri, dan lain sebagainya. Padahal itu semua hanya fungsi, hanya kendaraan atau baju, bukan identitas diri yang sebenarnya.

Gagasan kunci kedua yang harus dicermati dari ayat tadi adalah term *tanhawna an al-munkar*. Oleh Kuntowijoyo (UQ, Vol. V, 1994: 99), term ini ditermahkan sebagai *liberasi*. Artinya, proses pembebasan manusia dari hal-hal yang akan membuat manusia tidak selamat di hadapan Tuhan. Bahasa lainnya, *nahy munkar* adalah proses menghindarkan manusia dari

anasir-anasir saitaniah dalam kehidupan mereka yang memungkinkan menggelincirkan mereka ke api neraka.

Metode duniawi untuk menghindarkan orang-orang dari api neraka, menurut Emha Ainun Nadjib, ialah menggabungkan diri ke dalam usaha-usaha penyelenggaraan tata sosial ekonomi, tata politik, hukum dan kebudayaan, yang membuat orang tak 'terpaksa' mencuri, tidak 'terkondisi' untuk korupsi, menindas, berzina, membunuh, menuduh komunis, dan menyelenggarakan judi kedermawanan.

Dulu, zaman Nabi junjungan kita Muhammad Saw, iblis dan setan hanya mampu beberapa saat saja bergelantungan di helai-helai rambut sahabat-sahabat beliau untuk kemudian segera terpelanting jatuh oleh kekuatan iman para pengikut rasul agung. Namun saksikanlah, kini iblis dan setan berdetak dalam jantung kita, berdenyut di darah kita, bernapas di hidung kita

Seseorang, sejumlah orang, atau sekumpulan masyarakat, dalam situasi tertentu, bisa mendadak berlaku bukan hanya hewan, tetapi yang terhewan dari yang paling hewan. Seperti yang termonster dari yang paling monster. Bisa membuat kaum iblis dan setan kehilangan peran, dan bahkan takjub menyaksikan para khalifah Allah sanggup melakukan kekejaman yang iblis sendiri tak pernah berpikir untuk melakukannya. Iblis dan komunitas setan, sejak bersebrangan dengan Adam di sorga, membatasi wilayah operasionalnya di segmen spiritual, psikologis dan intelektual. Mereka tidak minta izin kepada Tuhan dan tidak pernah terbersit niat untuk melakukan sesuatu yang manusia mampu melakukannya di Ambon, Ternate, Poso, Sambas, Sampit, Palangkaraya dan berbagai daerah kekejaman lainnya. Paling jauh yang mereka lakukan hanyalah sebagaimana yang biasa dilakukan oleh sejumlah kalangan pemimpin masyarakat, yakni *yuwawisu fi sudurin-nas*, mengipas-ipas, membisik-

bisikan kepalsuan ke dalam hati rakyat banyak, melalui pengelolaan informasi, diplomasi, rekayasa-rekayasa strategis, dan lain sebagainya, untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan.

Kebudayaan dan pembangunan modern cenderung beragamakan api. Bukankah umat manusia di zaman modern ini bagaikan memeluk kepercayaan Majusi, orang menyembah api? Orang-orang memproduksi barang-barang yang tidak dikontrol apakah ia sungguh-sungguh diperlukan oleh sedemikian rupa sehingga kalau barang-barang itu tidak ada maka umat manusia akan dihadang bahaya besar? Orang-orang yang pada tatanan kewajaran hidupnya tidak memerlukan sesuatu hal digiringnya untuk merasa yakin bahwa mereka memerlukannya. Orang-orang menjual dan membeli sesuatu yang penting dan tidak pentingnya ditentukan tidak oleh akal sehat dan kewajaran hidup, melainkan oleh berita-berita dan *video clip* takhayul-takhayul artifisial. Bukankah hal demikian adalah penyembahan terhadap api, yang satu slutannya bisa membakar bukan hanya satu rumah, tetapi bahkan bisa membakar seluruh alam semesta. Inilah yang kemudian disebut para ahli sebagai masyarakat komoditas.

Gagasan kunci terakhir, *ketiga*, yang harus dicermati dari ayat tadi adalah *tu'minuna bi-Allah*. Term ini sering diterjemahkan sebagai proses transendensi, yaitu proses menaikan diri manusia menyatu (transenden) ke keabadian Tuhan.

Ketika Siti Jenar mengatakan, "O Siti Jenar sudah tidak ada, yang ada hanya Allah," itu tidak berarti Siti Jenar itu Allah. Melainkan eksistensi dan *self-possessiveness* Siti Jenar sudah sirna. Itulah puncak kesadaran tasawuf, yang menempuh ilmu dengan metodologi *thawaf*, tradisi berpikir holistik-komprehensif. Kabah itu cuma patokan supaya kita bisa *thawaf*. Artinya *thawaf* itu tidak terhingga sehingga ilmu itu tidak fakultatif sifatnya.

Kalimat *Inna lillahi wa inna ialihi roji'un* adalah suatu kalimat ilmu sangat prinsipil yang oleh kebudayaan umat lebih dipakai untuk menyentuh tema kematian, padahal ia adalah peta utama teokosmologi atau kosmo-ekologi yang membuat seorang beriman menjadi benar-benar seorang beriman. Ia adalah suatu filosofi yang mengubah konsep dan kesadaran hidup linear menjadi siklikal. Linear adalah perjalan hidup lurus dari A ke B, dari kehidupan menuju kematian. Siklikal adalah perjalanan dari A ke A, dari kehidupan menuju kehidupan di mana depan dan belakang bersifat relatif, di mana waktu dilintasi seluruh sisinya dan digenggam oleh kebesaran dan keutamaan manusia.

BAB 4

FITRAH DAKWAH

Pada sejatinya, dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh manusia yang berangkat dari kesadaran *tauhidullah* untuk membawa umat manusia kembali kepada *tauhidullah*. Manusia pada dasarnya fitri dan harus kembali dalam keadaan fitri. Dalam perjalanan kehidupannya, manusia yang pada mulanya fitri itu terkotori oleh hal-hal yang tidak fitri, yakni bentuk-bentuk perilaku kufur, sehingga manusia menjadi tidak fitri lagi sebagai manusia. Pada mulanya pula, manusia semenjak di alam ruh sudah menjadi makhluk tauhid, tetapi kemudian perjalanan hidup banyak membuat manusia terlempar dari nilai-nilai tauhid tadi.

Pernyataan Shandle, yang dikutip Ary Ginanjar Agustian (2001: xli), memberitahu kita betapa besarnya bahaya situasi manusia yang tidak fitri ini. Menurut Shandle, bahaya paling besar yang dihadapi ummat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan di dalam diri manusia sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, sehingga yang tercipta sekarang ini adalah sebuah ras yang non-manusiawi. Inilah mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Ia telah dijual dan dia sendirilah yang harus membayar harganya. Ia berbaris di rumah perampok, menanti gilirannya untuk dirampok.

Dalam kerangka ini, dakwah dapat dipandang sebagai proses mengembalikan manusia menjadi makhluk yang bertauhid kembali, makhluk yang kembali ke otentisitasnya, alias fitri kembali.

Sementara itu, salah satu misi terpenting setiap nabi dan rasul adalah menegakkan *tauhidullah*. Menegakkan *tauhidullah* sesungguhnya juga berarti mengembalikan manusia ke keadaan fitrinya.

Mengikuti penjelasan Amien Rais (1991), pengertian tauhid, secara etimologis, berasal dari kata-kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Dan Formulasi atau rumusan yang paling jelas, singkat tetapi komprehensif artinya, adalah *kalimat tauhid* sendiri yang berbunyi *lailaha illallah*. Kemudian konsekuensinya bagi kita yang hidup setelah umat Muhammad itu adalah *Muhamadur-Rasulullah*.

Frase yang menyatakan "*Tiada Tuhan kecuali Allah*" mengandung makna bahwa Allah menjadi sumber seluruh kehidupan dan menjadi tujuan akhir pengabdian seluruh makhluk. Tauhid mengajarkan agar manusia berpegang teguh pada keesaan Allah sebagai *al-urwah al-wutsqa* atau tali yang kokoh, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Alquran (Q.S. [2]:256) berikut:

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut dn beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar serta Maha Melihat.

Berbeda dengan Amien, Emha Ainun Nadjib (1994) menyatakan bahwa tauhid sama sekali bukanlah mengesakan Allah. Sebab sungguh di luar pengaruh manusia, Allah esa karena dirinya semata. Tauhid bukan pula mengakui keesaanNya. Sebab Ia Mahasuci dan Maha Memelihara Diri dari setiap pengakuan

maupun segala pengingkaran. Menurut Kiai Togog, tauhid ialah menomorsatukan. Allah utama dalam bernapas dan bekerja. Allah utama dalam tidur dan jaga. Lainnya nomor dua. Bagi Kiai Togog, bagaimana mungkin tauhid ialah men-satu-kan-Nya. Kalau Allah mustahil lebih dari tunggal adanya. Tauhid ialah menggerakkan diri kepada yang Allah kehendaki.

Lebih dari sekedar pernyataan akan keesaan Tuhan, tauhid, bagi Syariati (1994: 98), adalah sebuah pandangan dunia (*world-view*). Tauhid sebagai sebuah pandangan dunia dalam pengertian Syariati berarti memandang alam semesta sebagai satu kesatuan, tanpa membedakan alam dunia dan alam akhirat, natural dan supernatural, substansi dan makna, ruh dan jasad. Ini berarti bahwa memandang semua eksistensi sebagai sebuah bentuk tunggal, sebuah bentuk tunggal dan organisme sadar.

Dalam perspektif seperti itu pula Syariati memandang kebalikan dari tauhid ini, yakni syirik. Menurut Syariati, syirik merupakan sebuah pandangan dunia yang melihat alam sebagai himpunan tidak terpadu yang penuh dengan ketidakmenyatuan, kontradiksi dan heterogenitas, memiliki berbagai kebebasan dan sisi-sisi yang saling bertentangan, tendensi-tendensi yang saling bertentangan satu sama lain, keinginan yang terputus-putus dan beragam, perhitungan-perhitungan, kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan adat kebiasaan. Tauhid memandang dunia sebagai sebuah imperium, syirik memandang dunia sebagai sebuah sistem feodal.

Menurut Syariati lagi, satu-satunya dualisme yang bisa diterima dalam pandangan dunia tauhid adalah menyangkut yang nyata dan yang gaib, tanpa ada kontradiksi antara keduanya.

Bagi Syariati, sifat tauhid yang paling mendasar adalah tidak bisa menerima kontradiksi atau disharmoni dalam dunia. Menurut pandangan dunia tauhid, tidak ada kontradiksi dalam

semua eksistensi: tidak ada kontradiksi antara manusia dan alam, ruh dan jasad, alam dunia dan alam akhirat, hal dan makna. Tauhid tidak juga menerima kontradiksi yang bersifat legal, kelas, sosial, nasional, teritorial, genetis atau bahkan ekonomis. Karena tauhid memandang segala sesuatunya sebagai sebuah kesatuan.

Tampaknya, apa yang dipaparkan tadi bukanlah sekedar sebuah pendekatan filosofis atau intelektual yang terpisah dari aktivitas sehari-hari kehidupan manusia. Tentang sebuah pandangan dunia ini, Syariatinya tampaknya sepakat dengan Jean Paul Sartre-tokoh yang digelar Ahmad Tafsir sebagai *The King of Existensialism*-yang menyatakan bahwa cara pandang seseorang terhadap dunia menentukan cara hidupnya. Yang dikehendaki oleh Syariatinya tampaknya lebih dari sekedar pembenaran intelektual atas tauhid. Lebih dari itu, tauhid menuntut iman.

Dalam pandangan tauhid, manusia hanya takut pada sebuah kekuatan, dan yang bisa menjawab sebelum seseorang mengatakannya. Manusia berpaling hanya pada satu kiblat, dan mengarahkan keinginannya serta harapannya hanya pada satu sumber. Dan konsekuensinya bahwa semua yang lain adalah palsu dan tak bertujuan—semua tendensi, perjuangan, ketakutan, keinginan dan harapan manusia yang beragama adalah kesia-siaan. Tauhid memberikan kemerdekaan dan harga diri pada manusia. Pengabdian kepada Dia—satu-satu penguasa segala sesuatu—menggugah manusia untuk menggugat semua kekuatan lain, semua ikatan kerakusan dan ketakutan yang memalukan.

Konsekuensi dari pengertian tauhid ini, maka yang ada di muka bumi ini seharusnya hanyalah satu "kesatuan kemanusiaan" yang tidak dapat dibatasi oleh suku, ras, bangsa atau negara. Semua manusia merupakan satu kesatuan yang diciptakan oleh "kesatuan penciptaan".

Konsekuensi orang yang sudah mengikrarkan *laa ilaaha illa Allah* adalah menolak, berani mengatakan tidak kepada selain Allah, yang dalam al-Qur'an dinisbatkan sebagai *thaghut* (tiran). Ini yang kemudian menjadi dasar dari pernyataan Syariat yang sangat terkenal bahwa *Islam is religion wich began with no*.

Tauhidullah sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima paket pengertian. *Pertama, tauhidullah* jelas mengajarkan kepada kita bahwa kita harus yakin, beriman tentang adanya *unity of Godhead*, yaitu kesatuan ketuhanan.

Kedua, kesatuan ketuhanan ini pada konsekuensi logis berikutnya menimbulkan *unity of creation*, kesatuan penciptaan.

Ketiga, konsekuensi berikutnya, karena umat manusia merupakan bagian dari makhluk Allah, maka tentu kita harus percaya akan adanya *unity of mankind*, kesatuan kemanusiaan.

Keempat, karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu ada *unity of guidance*, kesatuan pedoman hidup bagi orang beriman.

Kelima, karena ada *unity of guidance*, maka akhirnya kita di alam fana ini akan bermuara kepada akhir yang sama. Sehingga tujuan hidup umat manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoritis, yaitu adanya *unity of the purpose of life*, adanya satu kesatuan tujuan hidup.

Jangan dilupakan bahwa tauhid juga menuntut ditegakkannya keadilan sosial. Karena dilihat dari kacamata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah. Dengan demikian, jurang yang menganga lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak tauhid, bahkan anti tauhid.

Konsep tauhid tidak mengenal dan tidak membolehkan adanya diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama,

bahasa, dan pertimbangan etnis sehingga keadilan sosial yang komprehensif harus ditegakkan oleh manusia-manusia beriman.

Penajaman-penajaman tauhid harus terus dilakukan, karena pemahaman tauhid yang tumpul, yang statis dan kliselah yang merupakan sumber awal dekadensi dan degenerasi umat. Kalau kita tidak paham tauhid, kita akan melihat kelompok kita sudah *the best*, lalu tidak mau membandingkan dan tidak mau melihat perspektif yang lebih jauh.

Esensi tauhid, agaknya adalah menyadarkan kepada diri kita, kaum beriman, bahwa Allah itu Mahaesa, tidak tertandingi, tidak dapat disamakan, tempat bergantung segala macam makhluk, serbasempurna, serbamaha, dan lain-lain, sehingga ada dua puluh sifat Allah dalam ilmu kalam.

Tauhid rububiyah dalam arti bahwa Allah, *Rabb*, Tuhan yang memperhatikan, *take care*, menyantuni, memberi supervisi, secara sangat detail, *ndakik* dan teliti terhadap segala macam makhluk yang telah diciptakan-Nya.

Sementara itu, tauhid sosial adalah suatu dimensi sosial dari *tawhidullah*. Ini dimaksudkan agar *tauhid uluhiyyah* dan *tauhid rububiyah* yang sudah tertanam di kepala kita, kaum Muslimin dan Muslimat, bisa diturunkan lagi ke dalam dataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara kongkrit.

Sekedar untuk memberikan sedikit wawasan bahwa perjuangan menegakkan tauhid sosial bukanlah perjuangan dalam rangka satu-dua hari, melainkan merupakan *long term struggle*, usaha yang cukup panjang. *Zhulm* dan *istibdad* itu sendiri sudah sangat mapan dalam kurun waktu yang sangat lama.

Dalam konteks Indonesia, sesungguhnya perjuangan menegakkan keadilan sosial memerlukan waktu, ketekunan dan keberanian. Hal ini dikarenakan Indonesia termasuk yang sangat unik, dalam arti kesenjangan sosialnya yang sangat luar biasa. Di

antara negara-negara berkembang, kesenjangan sosial di Indonesia ini termasuk memecahkan rekor, setelah korupsi. Di sini, yang kaya kaya sekali, yang melarat melarat sejadi-jadinya.

Artinya, umat Islam memiliki kewajiban dakwah dalam memperjuangkan masa depan yang lebih bagus dengan menyertakan tegaknya tauhid sosial. Kalau itu tidak kita jadikan salah satu tugas kita yang besar dan strategis, maka ada berbagai macam kemungkinan yang akan kita alami.

Pertama, istilah akademisnya, Islam bisa mengalami krisis relevansi, *suffering from social of wrong crisis of relevant*. Implikasi *kedua*, kalau kita tidak pandai-pandai memperjuangkan Tauhid Sosial, bisa muncul di te-engah-tengah masyarakat Indonesia suatu ideologi non-Islam atau anti-Islam yang akan diikuti banyak orang.

Ketiga, andaikata kita tidak peduli terhadap tauhid sosial ini nanti secara tidak sengaja kita telah mengizinkan tumbuhnya sekularisme, baik terbuka maupun terselubung, secara meluas di negeri ini.

Dengan paparan sederhana tadi, sesungguhnya telah ditunjukkan satu hal bahwa begitu banyak bentuk-bentuk kekufuran yang terdapat di sekeliling hidup manusia, yang sewaktu-waktu akan menjerumuskan manusia dari nilai-nilai tauhid, sehingga menjadi makhluk yang tidak fitri lagi.

Bila demikian halnya, apakah orang yang tidak bertauhid – sehingga kembali harus ditauhidkan lewat mekanisme dakwah— dengan sendirinya adalah kafir? Jawabannya: *belum tentu*. Bahkan menurut Kiai Togog Ainun Nadjib (1992:145), golongan kafir itu tidak ada sepanjang seseorang belum dengan sengaja membunuh dirinya. Orang yang bunuh diri tidak lagi memiliki kesempatan untuk ber-*husnul khatimah*. Kekufuran bunuh diri

yang dilakukannya merupakan mahkota kehidupan yang tak bisa ditanggalkannya kembali.

Stigma kafir sering dialamatkan kepada mereka yang tak memeluk Islam, mereka yang mengingkari Allah, orang yang tak mengindahkan nilai-nilai Islam, para penindas, penzina, pendusta, maling, dan sebagainya. Tetapi, dalam kenyataannya, mereka yang kita sebut sebagai para penguin nilai-nilai Tuhan itu, pada umumnya masih suka mandi dan menjaga kebersihan, masih mencintai anak-anak mereka, masih makan ketika lapar, minum ketika haus, tidur ketika malam. Kalau demikian halnya, sesungguhnya mereka bukan kafir. Mereka hanya manusia yang dalam bidang tertentu melakukan kekufuran. Sedangkan yang disebut kafir adalah manusia yang total kepribadian dan perilakunya ingkar kepada nilai Allah. Siapa orangnya di dunia yang sanggup melakukan hal itu?

Seorang maling bukanlah maling ketika ia buang air besar atau menghirup *coca cola*. Kita tidak bisa membungkus seluruh diri seseorang dengan gelar maling hanya karena di sebagian waktunya ia melakukan pencurian, kecuali kita bermaksud menghancurkan kehidupan orang itu—dan penghancuran adalah kufur. Kita tidak bisa menyebut kata “kafir” untuk mewakili keseluruhan diri seseorang hanya karena ia melakukan perbuatan kufur di bidang tertentu. Tak mungkin orang menjadi kafir total kecuali ia membunuh dirinya sendiri.

Kata “kafir” dalam Alquran selalu merujuk pada suatu konteks tertentu. Abu Jahal adalah manusia yang setia makan dan minum demi memelihara kesehatannya yang merupakan amanat Allah: dalam soal itu ia bukanlah kafir. Seorang koruptor yang mencintai sanak familinya tak bisa kita anggap bahwa cintanya itu pun merupakan bentuk kekufuran. Kalau kita mendengar suara

mengaji dan tangis seorang pelacur di larut malam, tidak bisa kita sebut bahwa mengaji dan menangis itu dosa kekufuran.

Kalau seseorang belum menikam jantungnya sendiri, sehingga jantung itu tetap leluasa mengerjakan *sunnatullah*, maka orang itu belumlah kafir total. Manusia adalah makhluk Allah, demikian juga jantung, demikian pula mengalirnya darah, tepeliharanya tulang dan daging. Tidak berkufurkah kita kalau kita tidak menghormati makhluk-makhluk yang suci itu?

Pada sejatinya, sebagaimana disebutkan pada paragraf-paragraf terdahulu, bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitri, dan senantiasa diajari untuk fitri. Dalam sebuah metafora digambarkan, bahwa tidak ada air yang kotor, yang ada adalah air ditambah kotoran. Kotoran itu bisa dipisahkan kembali dari air. Demikian juga manusia dengan kekufuran. Tidak ada manusia kafir, yang ada adalah manusia yang melakukan bentuk-bentuk kekufuran dalam bagian kehidupannya. Permasalahannya terletak pada seberapa besar tingkat kekufuran yang dialami atau dilakukan seseorang, yang itu akan berimbas pada metode apa yang paling tepat untuk membersihkannya. Ada cara pembersihan dengan metode akal sehat, ada cara yang mengguncangkan, ada cara ruhaniah, serta ada suatu keadaan yang sungguh-sungguh di luar kesanggupan dakwah manusia sehingga memerlukan hidayah langsung dari Allah.

Secara demikian, orang-orang yang selama ini dicap sebagai kafir –padahal mereka hanya melakukan bentuk-bentuk kekufuran dalam bidang-bidang kehidupan tertentu-- adalah pihak pertama yang harus ditangani oleh dakwah Islam. Yang diperlukan untuk itu adalah kejernihan akal, kejujuran hati, jiwa yang tawadhu, serta pendekatan dakwah yang setepat-tepatnya.

Kenapa persoalan pendekatan dakwah menjadi hal yang penting untuk diperhatikan? Karena bisa jadi, apa yang sejak awal

dirancang sebagai kemuliaan dakwah, tetapi karena dilakukan dengan cara yang tidak tepat dan diletakkan pada tempat yang juga tidak tepat, maka hasilnya bisa saja malah bernama kejahatan.

Kemuliaan dan keburukan pekerjaannya bisa sama, tetapi berbeda perhubungan nilai dan haknya. Kita menggenggam pedang. Kemarin kita menebaskannya pada sebatang pohon, hari ini kita tebaskan ke leher seseorang. Yang kita lakukan sematamata menebaskan pedang, tetapi pada tebasan yang kedua, kita menghadirkan sesuatu tidak pada tempatnya dan tidak pada haknya. Selebar kertas yang bersih yang kita hamparkan di atas lantai yang bersih, kertas itu menjadi kotoran pada lantai. Demikian juga jika kita tidur di tengah jalan raya, sembahyang subuh di siang bolong, atau menyanyikan lagu keras-keras di rumah sakit.

Bila demikian halnya, keburukan adalah kebaikan yang diletakkan tidak pada ruang dan waktunya yang tepat. Kita berdakwah kepada orang-orang yang kelaparan dengan cara menjejali mereka dengan wejangan demi wejangan. Dakwah kita bisa menjadi keburukan, karena yang mereka butuhkan petatah-petitih melainkan makanan untuk mengentaskan rasa lapar mereka. Makan gulai itu baik dan bergizi, tetapi ia menjadi kejahatan ketika hal itu kita lakukan di depan orang kelaparan dan kita tidak mengajaknya untuk makan bersama-sama.

Mengucapkan kata-kata, mengucapkan pengetahuan, bertabligh atau memberikan kuliah kepada mahasiswa adalah pekerjaan mulia. Tetapi pada keadaan tertentu yang kita ucapkan adalah dusta. Jadi, mengucapkan dengan mengucapkan itu berbeda, seperti berbedanya surga dan neraka. Mengambil air di sumur, mengambil bebuahan di ladang atau mengambil uang di saku, itu adalah pekerjaan baik. Tetapi, sumur siapa, ladang siapa,

dan saku siapa, itulah yang menentukan apakah kita mengambil atau mencuri.

Secara demikian, dakwah adalah upaya menarik manusia untuk kembali ke keadaan fitrinya, ke otentisitas kepribadiannya. Kefitrian yang dikehendaki oleh dakwah Islam sudah tentu adalah kefitrian yang natural, dan bukan kefitrian yang kultural.

Tampaknya, kita harus belajar jujur pada kenyataan, bahwa susana fithri natural sudah semakin mereda dari kehidupan kita sehari-hari. Pada saat-saat tertentu kita mungkin mengalami dan mengahayati kefitrian natural bahwa kita semua sesungguhnya hanyalah manusia lebih bahwa kita pengusaha, dosen, ketua jurusan, dekan, rektor, lurah, walikota, satpam, atau apa pun saja. Bahwa menjadi sesuatu, bahwa gelar, bahwa pangkat, status sosial, fungsi birokrasi, dan seterusnya hanyalah apa, sedangkan siapa kita adalah manusia.

Dalam hiruk pikuk dunia yang semakin mengarah pada sikap hidup yang cenderung berpihak pada segala serba-materi ini, kita sering melupakan hal itu. Kita menyangka bahwa menjadi dosen atau rektor itu lebih penting daripada menjadi manusia. Kita menyangka bahwa menjadi lurah itu lebih utama daripada menjadi manusia, sehingga di mana-mana kita adalah lurah: di kantor lurah, di rumah lurah, di pasar lurah, di jalan raya lurah. Sehingga kapan pun kita tetap lurah. Adakah Allah menerima salat seorang lurah di masjid atau lapangan, ataukah yang bersujud dan bertakbir itu sekedar manusia hambaNya?

Dalam kehidupan yang semakin berpihak pada kesementaraan ini, acapkali kita rancu dan rabun terhadap dua kedudukan tadi. Sehingga terkadang kita hampir tidak bisa lagi menghidupi dan mempersepsikan diri kita selain sebagai lurah, dosen, pengusaha, ustadz, artis, dan sebagainya. Padahal yang namanya lurah, dosen, pengusaha, ustadz, dan sebagainya tadi

hanyalah “apa” yang sangat bersifat sementara. Sedangkan kita sebagai manusia inilah jalanan yang lebih dekat kepada keabadian, kefitrian, ke mata pandang Tuhan.

Kita juga harus jujur bersaksi, bahwa kefitrian natural semacam itu perlahan-lahan menjauh dari kehidupan kita, dan kita diam-diam memasuki jenis kefitrian lain, yakni kefitrian kultural. Sudah menjadi pengetahuan kita bersama, bahwa kefitrian kultural seringkali ditakar berdasarkan persepsi budaya. Dan dalam budaya, kita menyebut jatidiri, yang berarti juga kefitrian, kita adalah justru status sosial kita. Kita menyangka bahwa yang namanya diri kita adalah yang disebut seniman, tentara, sales, presenter, atau apa saja. Padahal sama sekali tidak. Itu bukan diri kita. Sungguh-sungguh bukan diri kita. Itu hanya profesi. Pakaian hidup. Hanya fungsi sementara. Hanya posisi dan kedudukan yang besok lusa bisa tanggal dari kita kendati sudah setengah mati kita memberikan upeti kepada orang yang bisa memberi kita status-status itu.

BAB 5

TELAAH DAKWAH

Secara sosiologis, dalam konteks pengembangan ilmu, boleh jadi, ilmu dakwah merupakan disiplin yang paling ‘menderita’ di antara disiplin-disiplin lain yang ada. Alasannya sederhana. Sebagai disiplin baru, ilmu dakwah tidak atau belum memiliki tradisi keilmuan yang mapan dibanding disiplin-disiplin lain --bahkan pun dibanding rekan-rekannya ‘sesama’ ilmu agama. Dengan agak sinis sebagian orang bertanya-tanya: bagaimana ceritanya dakwah bisa dikatakan sebagai disiplin ilmu mandiri? Inilah satu dari sekian banyak tantangan paling *muhim* yang harus dijawab oleh para ‘fungsionaris’ Fakultas Dakwah.

Di sisi lain, justru ketiadaan pengalaman yang mapan dalam tradisi keilmuan ini menjadikan ilmu dakwah sebagai disiplin yang paling *challenging*. Ia menjadi ‘sesuatu’ yang leluasa untuk diutak-atik sedemikian rupa, disorong ke sana, ditarik ke mari. Dan, menurut saya, ini adalah lahan dan tantangan paling menjanjikan bagi *community of researchers*, yakni dosen-dosen Fakultas Dakwah sendiri. Mereka leluasa untuk ‘berijtihad’: hendak dijadikan dan dibawa ke mana ilmu dakwah ini.

Pada wilayah lain, ketiadaan tradisi keilmuan dakwah yang panjang dan matang, juga membuat ia leluasa untuk meminjam ilmu-ilmu lain yang sudah ada dan mapan untuk dijadikan sebagai ilmu bantu dakwah. Sebagai misal, ilmu-ilmu sosial yang sudah mapan, seperti *sosiologi*, *komunikasi*, dan *psikologi* ‘diminta bantuannya’ untuk memperkokoh posisi dakwah sebagai ilmu.

Pada wilayah yang lain lagi, ketiadaan tradisi keilmuan yang mapan tadi, juga sering memunculkan ibarat kalau ilmu

dakwah ini bagai hutan belantara gelap yang amat menyeramkan. Ia adalah belukar lebat yang menunggu sentuhan tangan-tangan ‘dingin’ dan terampil untuk mengubahnya menjadi taman yang rindang dan menyenangkan.

Belakangan, kita menyaksikan dengan hati berdebar, satu per satu muncul karya-karya berkenaan dengan ilmu dakwah yang ditulis oleh dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di lingkungan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Meskipun-bagi sebagian (besar) dosen-menulis adalah sebuah ‘pekerjaan mahal dan ruwet’, namun tetap saja dari hari ke hari kita menyaksikan satu per satu ‘karya dakwah’ lahir dari dosen-dosen kreatif yang ada di lingkungan PTKI. Karya-karya itulah yang pada akhirnya akan meneguhkan keberadaan dakwah sebagai ilmu. Dalam suatu diskusi personal, saya diingatkan oleh Profesor Amien Abdullah, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, bahwa hanya dengan karya-karya ilmiah itulah kita (komunitas ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi) akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ‘miring’ tentang ilmu dakwah ini. Menurut Amien lagi, dengan karya-karya inilah, pertanyaan *apakah dakwah merupakan sebuah ilmu yang mandiri*, dengan sendirinya akan *out of date*, tidak relevan, dan bahkan salah alamat.

Menurut hemat saya, dalam kerangka menjawab keraguan (atau mungkin, tepatnya, ketidaktahuan) orang tentang keilmuan dakwah inilah, kita bisa memposisikan kelahiran buku dakwah. Buku-buku dakwah ini akan menjadi lahan yang amat menantang bagi siapa saja yang mempunyai komitmen untuk meneguhkan keberadaan dakwah sebagai ilmu melalui eksplorasi gagasan tentangnya. Eksplorasi-eksplorasi gagasan dalam bentuk karya tulis inilah yang, menurut saya, akan membebaskan ilmu dakwah dari stigma publik sebagai ilmu yang tak jelas ‘jenis kelaminnya’.

BAB 6

FILOSOFI DAKWAH

Salah satu pekerjaan terpenting manusia, yang membuatnya bisa ditandai sebagai makhluk yang bernama manusia, adalah berpikir. *Tafakur* atau berpikir itu stafnya *iradah*, buruhnya kemauan hati, *computer drive*-nya kehendak-kehendak rohani. Baik dalam hal memasak nasi, menentukan warung tempat makan, memilih Rektor, dan lain-lain, manusia diseyogyakan untuk terlebih dahulu memaksimalkan kerja berpikirnya, rasionalitasnya, intelektualitasnya, serta perhitungan dan pertimbangan akal sehatnya. Menurut Kiai Togog, puncak kerja akal adalah ketidaktahuan. Di hadapan Allah, akal manusia bagaikan lalat di permukaan matahari.

Islam terbentuk berdasarkan wahyu Allah (Alquran) dan tafsiran ummat Islam terhadap wahyu tersebut. Proses penafsiran wahyu Tuhan tadi pada praktiknya banyak melibatkan kerja akal. Menurut Budhy Munawar-Rachman (1992), Alquran memang jelas bukan traktat filsafat, dan nabi Muhammad pun juga tak dapat disamakan dengan para filsuf semacam Socrates atau Aristoteles, atau Plato. Meskipun demikian, di samping mengandung unsur-unsur kebenaran religius, Alquran juga memuat unsur-unsur yang bersifat filosofis, atau sekurang-kurangnya pernyataan-pernyataan yang dapat menjadi bahan mentah untuk suatu refleksi filosofis.

Secara umum, filsafat diartikan sebagai ilmu yang memiliki kedudukan sebagai jiwa yang utuh dan menempati jenjang teratas dalam menciptakan kekuatan, karena bidang studinya yang universal. Filsafatlah yang menunjukkan orang kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang mendasar. Sedemikian besar peran

yang bisa dimainkan filsafat, sampai-sampai al-Afghani mengatakan bahwa jika suatu masyarakat tidak menguasai filsafat, dan setiap individu yang ada dalam masyarakat itu hanya dibekali dengan ilmu-ilmu tentang bidang-bidang tertentu, ilmu-ilmu itu tidak akan mampu bertahan di dalam masyarakat itu selama satu abad, atau seratus tahun saja.

Berdasarkan literatur yang banyak dikutip para penulis terdahulu, falsafat atau filsafat dipandang sebagai berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata: *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmah (*wisdom*). Menurut Harun Nasution (1973:3), orang Arab kemudian memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafa* dengan kata kerja *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian, kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsaf*.

Dalam kasus Indonesia, terdapat banyak rangkaian kata yang menggunakan kata filsafat. Ada yang menduga kalau kata filsafat yang digunakan di Indonesia tidak diambil dari bahasa Arab *falsafah* dan bukan pula dari bahasa Barat *philosophy*. Terlepas dari itu, terdapat beberapa pengertian dari filsafat yang diberikan sejumlah ahli, seperti, pengetahuan tentang hikmah; pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar; mencari kebenaran; dan membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas, dan lain-lain.

Tetapi, sekali lagi dengan mengutip Harun Nasution (1973), inti dari filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Sementara itu, Ali Syariati (1994:108) mengartikan filsafat atau hikmah sebagai sejenis pengetahuan atau wawasan akut yang dibawa oleh Nabi kepada manusia dan bukan oleh para saintis

atau filosof. Ia adalah sejenis pengetahuan dan kesadaran diri yang dikehendaki Islam. Ia tidak hanya melahirkan saintis, tetapi intelektual yang sadar dan bertanggung jawab.

Apa yang dinamakan hikmah atau kebijakan ialah kebenaran dalam berbicara, menyampaikan amanat, meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya, menahan pandangan mata, mencegah lidah untuk berbicara yang tidak benar, menetralisasi ketamakan. Luqman, yang dikenal luas sebagai orang bijak, sehingga digelar *al-hakim*, melanjutkan penjelasannya tentang hikmah dengan menyatakan bahwa siapa pun yang kurang dari standar itu, maka ia berada di bawah derajat Luqman, dan demikian juga sebaliknya.

Menjadi bijak sebagaimana yang digambarkan Luqman sesungguhnya tidaklah sulit. Banyak riwayat yang bisa dijadikan sebagai kiat memperoleh kebijakan yang dapat ditempuh manusia. Misalnya, sebuah hadis qudsi menyebutkan:

Hai Ahmad (Muhammad), apabila seorang hamba mau mengosongkan perutnya dan menjaga lisannya, maka akan Kuajarkan kebijakan kepadanya. Bila hamba itu seorang kafir, maka kebijakan itu akan menjadi dakwaan dan kecelakaan atas dirinya. Namun bila hamba itu seorang mukmin, maka kebijakan tersebut akan menjadi cahaya, bukti, obat dan rahmat bagi dirinya. Dengan kebijakan, orang mukmin akan mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui sebelumnya dan mengetahui hal-hal yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Hal pertama yang aku tampilkan kepadanya adalah aibnya sendiri, sehingga dia tidak sempat memikirkan aib orang lain. Kemudian Aku akan tampilkan rahasia-rahasia ilmu pengetahuan, hingga ia tidak dapat dipengaruhi oleh setan.

Pandangan lain, seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (Jurnal *al-Hikmah*, 1990:3), menyebutkan bahwa filsafat, atau hikmah, atau kebijakan, atau kearifan merupakan pengetahuan tentang keseluruhan. Aristoteles, mahasiswa utama

Plato, kemudian membagi dua macam kearifan: *kearifan spekulatif* dan *kearifan praktis*. Yang pertama disebut *sophia*, yang kedua *phronesis*. Ketika Platonisme masuk ke dunia Islam (termasuk Aristotelianisme), kaum Muslim menerjemahkan kedua istilah kearifan ini ke dalam bahasa Arab, *al-hikmah*. Pada zaman keemasan pemikiran Islam, para filosof disebut *hukama* (ahli *al-hikmah*); sementara ahli pengetahuan syari'at disebut *fuqaha* dan ahli pengetahuan ruhani disebut '*urafa*'.

Dalam perkembangannya kemudian, kata *al-hikmah* juga dipakai untuk menunjukkan pengetahuan ruhani (yang sebelumnya disebut *ma'rifah*). Muhyidin Ibnu Arabi menuliskan pengalaman tasawufnya dalam buku *Fushus al-Hikam*³. Mungkin karena pemaknaan kaum *mutashawwifin* ini, pada zaman al-Ghazali, demikian Rakhmat, *al-hikmah* juga berarti ilmu gaib, bahkan ilmu klenik. Nama ahli hikmah ditujukan kepada pada tabib, penyair, dan ahli nujum; juga orang-orang yang memutar undian di tepi jalan besar.

Satu hal tampaknya sudah jelas, bahwa kata *al-hikmah* bukan ciptaan para filosof. Kata ini terdapat dalam Alquran dan hadis. Dalam Alquran, kata "al-hikmah" disebut 20 kali. Kata ini sering dirangkaikan dengan kata "al-kitab" sebagai pengetahuan yang dibawa para nabi (misalnya QS 2: 129,151,231; 3:48,81,164), yang digabungkan dengan kekuasaan sebagai kualifikasi pemimpin.

Dari Ibnu Abbas diriwayatkan tiga makna *al-hikmah*, yaitu Alquran, kenabian dan pemahaman Alquran. Menurut Abu Darda', *al-hikmah* adalah pembacaan Alquran dan pemikiran tentang Alquran. Menurut Mujahid, ada empat makna *al-hikmah*,

³ Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Aisha' 'Abd al-Rahman al-Tarjumana di bawah judul *The Seals of Wisdom*, diterbitkan oleh Diwan Press, England, 1980, setebal 207 halaman.

yaitu Alquran, ilmu, fiqh, dan kebenaran pembicaraan. Menurut Said bin Zubair dan Abu Aliyah, *al-hikmah* adalah rasa takut kepada Allah. Sementara Qatadah mengartikan *al-hikmah* sebagai *al-sunnah*.

Melihat banyaknya pengertian tentang *al-hikmah* ini, al-Thabathabi memberikan arti umum *al-hikmah* sebagai pernyataan yang benar, sesuai dengan realitas dan mencakup kebahagiaan manusia. Menurut Rakhmat (1990), dalam *al-hikmah* terkandung *al-ihkam* (kecermatan) dan *al-itqan* (keyakinan).

Dalam al-hadis, *al-hikmah* disebutkan sebagai cahaya hati, barang hilang yang harus dicari oleh mukmin di mana pun adanya, pengetahuan mendalam tentang agama, pengetahuan tentang diri, kesucian batin, ketinggian akhlak, dan pelembut hati. Salah satu sabda Nabi Saw yang terkenal tentang ini menyebutkan, “*Ambillah al-hikmah dan jangan engkau hiraukan dari tempat mana ia keluar.*” Ali karramallahu wajhah berkata, “*Seandainya al-hikmah itui berada di dalam gunung, akan aku guncangkan gunung itu.*”

Pengertian filsafat (hikmah) dapat diturunkan dari Alquran surat *al-Nahl*: 125. Mengutip Syukriadi Sambas (1998:5-6), pengertian *hikmah* merujuk kepada:

Pertama, adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Quran, dan injil.

Kedua, ungkapan sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama. Dan orang yang melakukan suatu perbuatan dengan cermat dan teliti disebut hakim.

Ketiga, *al-hakim* artinya orang yang cermat dalam segala urusan, atau orang yang bijak yakni orang yang telah ditempa berbagai pengalaman.

Keempat, *al-hakam* atau *al-hakim*, yaitu penguasa dan hakim yang menghukumi dan memperbaiki sesuatu

Kelima, al-himah yaitu objek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan aqal

Keenam, mencegah perbuatan bodoh, membuat sesuatu menjadi baik dan mencegah sesuatu jangan sampai meleset dari yang dikehendaki

Ketujuh, mencegah orang dari akhlak tercela

Kedelapan, mencegah kezaliman. Dan hikmah dalam arti mencegah sesuatu yang negatif termuat pula dalam konsep:

- *adil*, mencegah orang dari perbuatan zalim
- *hilm*, mencegah orang dari perbuatan marah
- *ilmu*, mencegah orang dari kebodohan
- *nabi*, mencegah orang beribadah kepada selain Allah, serta mencegah maksiat dan dosa.

Oleh karena itu, al-Quran, injil dan kitab-kitab samawi lainnya mencegah manusia dari perbuatan syirik, munkar, dan keburukan.

Sementara itu, para ahli filsafat Alquran memberikan tidak kurang dari 25 makna tentang hikmah ini, yang sebagian di antaranya terbaca demikian:

- a) Validitas dalam perkataan dan perbuatan
- b) Mengetahui yang benar (hak) dan mengamalkannya
- c) Meletakkan sesuatu pada tempatnya
- d) Menjawab segala sesuatu dengan cepat dan tepat
- e) Memperbaiki perkataan dan perbuatan
- f) Tepat dalam perkataan dan perbuatan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- g) Takut kepada Allah SWT, mengamalkan ilmu dan wara dalam agama

- h) Kenabian mengandung hikmah, karena nabi diberi pemahaman, selalu tepat dalam perkataan, keyakinan, dan bahkan dalam semua persoalan
- i) Perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan batil

Selanjutnya, jika hikmah merujuk pada ilmu dan pengetahuan disebut hikmah teoritis, yaitu mengamati inti sesuatu perkara dan mengetahui sebab akibat secara moral, perintah, fakta dan syara. Dan jika hikmah merujuk kepada perbuatan adil dan benar disebut hikmah praktis, dan hikmah praktis ini memiliki rukun atau sendi utama yang terdiri ilmu, sabar, *hilm*, dan tidak tergesa-gesa.

BAB 7

DIMENSI DAKWAH

Merujuk pada makna yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-Nahl* (16:125), dakwah Islam dapat dirumuskan sebagai kewajiban muslim *mukallaf* untuk mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal menjalani jalan Tuhan (*din al Islam*) dengan cara *hikmah*, *mauzhah hasanah* (supermotivasi positif), dan *mujadalah* yang *ahsan* (cara-cara yang lebih metodologis), dengan respons positif atau negatif dari orang berakal yang diajak, diseru dan dipanggil di sepanjang zaman dan di setiap ruang.

Hakikat dakwah Islam tersebut adalah perilaku keislaman muslim yang melibatkan unsur *da'i*, *madu* atau pesan, *wasilah* atau media, *uslub* atau metode, *mad'u*, dan respons serta dimensi *hal-maqom* atau situasi dan kondisi. Interaksi antarunsur dakwah Islam ini dalam semua tataran praksisnya adalah obyek formal kajian ilmu dakwah. Teori tentang obyek formal dan obyek material (perilaku keislaman muslim) menjadi substansi ilmu dakwah Islam. Dari sisi obyek materialnya, dakwah Islam bersentuhan dengan kajian ilmu keislaman selain dakwah dan tentang perilaku. Dengan demikian ilmu dakwah berkarakter interdisipliner.

Menurut al-Qur'an surat *Fushilat* (41:33), dakwah Islam dapat dirumuskan sebagai kewajiban menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk mengesakan Allah (*tawhidullah*) melalui *ahsan qawl*, *amal salih*, dan *qala innani min al-Muslimiin* (afirmasi ketundukkan kepada Tuhan).

Surat *Fushilat* (41:33) selengkapnya dapat dibaca demikian:

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah dan beramal saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Hakikat dakwah Islam ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama dalam proses mendakwahkan Islam, yaitu, *pertama*, melalui *ahsan qawl* atau bahasa yang baik, *kedua*, melalui *ahsan amal* atau perbuatan baik dan reformatif, dan *ketiga*, keterpaduan bentuk *ahsan qawl* dan *ahsan amal*, yaitu gerakan percontohan yang baik.

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan di atas, maka lahirlah dua proposisi hakikat dakwah Islam. Yaitu, *pertama*, dakwah Islam adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi *dien al-Islam* dalam totalitas kehidupan manusia *mukallaf* guna mencapai hakikat tujuan hidup di dunia kini dan di akhirat kelak. *Kedua*, bahwa proses dakwah Islam dari segi konteksnya mengharuskan terjadinya ketumpangtindihan dalam fokus dan pemokusannya.

Berdasarkan paparan sederhana di muka, maka dapat dikemukakan suatu kesimpulan sederhana bahwa menegakkan kebajikan (*virtue, goodness*) dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, adalah esensi dari tugas dakwah yang diemban manusia.

Dalam pandangan Alquran, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi ini, atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan keendak-Nya. Manusia muslim mempunyai tugas yang dinamis dan kreatif untuk mengemban tugas kekhilafahan tersebut. Dibekali dengan agama, rasio, dan *amanah (free will)*, manusia-Muslim dihadapkan pada kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solver*) pada masalah-masalah yang ia hadapi dengan merujuk pada Alquran dan Sunnah sebagai paradigma, atau sebutlah *term of reference*-nya.

Dalam tugas kekhalfahannya itu, dakwah menjadi bagian paling substansial, karena pembangunan manusia dan masyarakat pada umumnya sebagaimana dikehendaki Allah sebagai pemilik kehidupan hanya dapat terselenggara jika secara individual maupun kolektif, manusia dan masyarakat bersedia menyambut *dakwah ila Allah* dan menebarkan perbuatan yang *ma'ruf* (amal saleh).

Pada praktiknya, *dakwah ila Allah* selalu ditekankan, dan bahkan menjadi tugas pokok seorang muslim. Penegasan ini perlu dikemukakan untuk membedakannya dengan *dakwah ila al-nar* atau ajakan masuk neraka, yang merupakan pekerjaan orang-orang musyrik (Q.S.2:221).

Dalam pandangan Amien Rais (1991:25), dakwah yang berisikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang digerakkan orang-orang Muslim (Q.S 3:104), pada praktiknya memang berhadapan dengan dakwah *amar munkar nahi ma'ruf* yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Lebih jauh Amien Rais menyatakan bahwa gerakan dakwah yang berlawanan inilah yang pada hakikatnya menjadikan kehidupan dunia cukup menarik. Konfrontasi antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar*, antara dakwah yang mengajak manusia agar menjadi golongan kanan (*ashabu al-yamin*) dan dakwah yang mendorong manusia supaya menjadi golongan kiri (*ashabu al-syimal*), antara calon-calon penghuni surga (*ashabu al-jannah*) dan calon-calon penghuni neraka (*ashabu al-nar*), memang membuat kehidupan umat manusia menjadi penuh perjuangan, pergulatan dan pertentangan.

Pada kenyataannya, kegiatan dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia. Pasalnya adalah karena *amar ma'ruf nahi munkar* juga meliputi segala aspek kehidupan manusia. Penting dicatat bahwa para pendukung *amar munkar nahi ma'ruf* juga menggunakan segala

jalur kehidupan. Secara demikian, kegiatan budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain dapat dijadikan kegiatan dakwah, baik *dakwah Islamiyah (dakwah ila Allah)* maupun *dakwah jahiliyah*, yakni dakwah yang menjadikan neraka sebagai pelabuhan terakhir (*dakwah ila al-nar*).

Dalam dakwah ada ide tentang progresivitas, yakni sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam meujudkan tujuan dakwah itu. Sehingga dalam dakwah ada ide dinamis: sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Secara sosiologis-empiris, menurut Nurcholish Madjid (1999:97), dakwah yang berkembang di tengah masyarakat cenderung mengarah kepada *nahy munkar*, yakni tekanan-tekanan untuk melawan (*fight againts* –perjuangan reaktif), dan kurang *amar ma'ruf*-nya, yang mengajak kepada kebaikan, kebersamaan, suatu cita-cita (*fight for* –perjuangan proaktif). Barangkali ini sebabnya mengapa sikap pro-aktif masih menjadi tantangan besar kaum Muslim.

Dalam perspektif sosiologi, pada dasarnya keduanya, yakni *al-ma'ruf* dan *al-munkar* menunjuk kepada kenyataan bahwa kebaikan dan keburukan itu ada dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan yang ada dalam masyarakat itu, kemudian mendorong, memupuk dan memberanikan diri kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

Trilogi menyeru kepada *al-khayr*, *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*, sebagaimana ditunjukkan oleh surat ke-104 dari surat *Ali Imran*, dapat dikatakan merupakan pusat perjuangan umat Islam sepanjang sejarah. Trilogi inilah yang menjadi dasar keunggulan umat Islam atas umat yang lain, sehingga mereka pun disebut

sebagai “yang beruntung, yang menang atau yang bahagia” (*al-muflihuun* dalam ayat di atas). Tentu, semua ini tidak dapat disikapi dan diterima secara *taken for granted*. Karena yang pertama dari trilogi tadi, yakni seruan kepada *al-khayr*, menuntut kemampuan umat Islam untuk dapat memahami nilai-nilai etis dan moral universal. Tanpa kemampuan tadi, maka tidak mungkin ditemukan satu pedoman yang jelas untuk menghadapi masa depan.

Sementara aspek kedua dari trilogi tadi, yakni *amar ma'ruf*, menuntut kemampuan memahami lingkungan hidup sosial, politik dan kultural –lingkungan yang menjadi wadah terwujudnya *al-khayr* secara kongkret, dalam konteks ruang dan waktu. Dan aspek yang ketiga dari trilogi tadi, yakni *nahy munkar* menuntut kemampuan umat Islam mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan hidup kultural, sosial, politik, juga ekonomi, yang kiranya akan menjadi wadah bagi munculnya perangai, tindakan dan perbuatan yang berlawanan dengan hati nurani (tindakan yang tidak *ma'ruf*), kemudian diusahakan untuk mencegah dan menghambat pertumbuhan lingkungan itu.

BAB 8

REALITAS DAKWAH

Sejatinya, dakwah dapat dipandang sebagai sebuah realitas. Dan sebagai sebuah realitas, dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif, seperti perspektif sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan –tentu saja- filsafat.

Ketika dakwah didekati dari sudut filsafat, dan karenanya kemudian disebut sebagai filsafat dakwah, misalnya, maka akan segera muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus segera dijawab. Misalnya, apakah dakwah itu? Apakah tujuan dakwah itu? Apakah dakwah diperlukan bagi kehidupan manusia? Mengapa manusia memerlukan dakwah? Apa akibatnya kalau tidak ada dakwah?

Pertanyaan-pertanyaan tadi merupakan problem ontologis dakwah yang harus dijelaskan oleh filsafat dakwah. Secara demikian, karena ia mengkaji problem ontologis, dengan sendirinya filsafat dakwah akan berurusan dengan pertanyaan apa yang hendak diketahui atau esensi yang hendak dikaji atau suatu pengkajian teori-teori untuk mengetahui yang terdalam tentang sesuatu atau apa kenyataan (realitas) dari sesuatu itu. Filsafat dakwah adalah filsafat yang berkaitan dengan dakwah sebagai relasi dan aktualisasi imani manusia dengan ajaran Islam, Allah dan alam. Secara substansial-filosofis, yang hendak dikaji dan dijelaskan dalam filsafat dakwah adalah hakikat dakwah, yaitu apa sebenarnya dakwah itu.

Sekaitan dengan itu, maka yang menjadi fokus kajian filsafat dakwah adalah keseluruhan dari proses komunikasi, transformasi internalisasi dan difusi nilai-nilai Islam, perubahan

keyakinan, sikap dan perilaku manusia dalam relasinya dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungannya.

Pengertian filsafat dakwah berdasarkan makna filsafat sebagai kegiatan berfikir sesuai hukum berfikir, dapat dirumuskan sebagai berikut

Dengan demikian, filsafat dakwah berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah dan respons terhadap dakwah yang dilakukan oleh para *da'i*, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia yang beriman serta berakhlak mulia. Pada praktiknya, filsafat dakwah akan mempelajari secara kritis dan mendalam mengapa ajaran Islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diamalkan? Mengapa keyakinan manusia perlu diluruskan? Mengapa pikiran manusia perlu dimerdekakan dari anasir-anasir irasional? Mengapa jiwa manusia perlu dibersihkan dari hawa nafsu yang buruk? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan perlu ditumbuhkembangkan. Inilah sederet pertanyaan mendasar yang harus dijawab secara tuntas oleh filsafat dakwah.

Selain pengertian yang diberikan oleh pakar dakwah dari IAIN Sunan Kalijaga tadi, menurut Syukriadi Sambas (1998), filsafat dakwah, dengan merujuk kepada pengertian filsafat dan dakwah sebagaimana dirumuskan di atas, juga dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, pemikiran secara mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang zaman

Kedua, aktivitas pikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra hakekat dakwah Islam pada tataran konsep dan tataran realitas.

Ketiga, pengetahuan murni tentang proses internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi Islam di sepanjang zaman.

Keempat, analisis logis, radikal objektif dan proporsional dalam membahas term dakwah Islam baik dari sisi teoritis maupun praktis. Yang pertama menggambarkan hakikat dakwah sebagaimana adanya, yang kedua menggambarkan perilaku dakwah sebagaimana seharusnya.

Kelima, berpikir tentang dasar-dasar dakwah menurut logika dan bebas. Pemikiran yang dimaksud bisa mengandung dua bentuk: *Pertama*, membahas dasar-dasar dakwah secara analitis, kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran dakwah. *Kedua*, membahas dasar-dasar dakwah secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran yang disampaikan dalam dakwah, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang disampaikan dalam dakwah tidaklah musthail dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan serupa ini, orang masih terikat pada ajaran-ajaran agama.

Dengan melandaskan diri pada paparan sebelumnya, maka tujuan filsafat dakwah dapat dirumuskan demikian:

Pertama, memberikan landasan dan sekaligus menggerakkan proses dakwah Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunah secara objektif-proporsional

Kedua, melakukan kritik dan koreksi terhadap proses dakwah Islam yang tengah berlangsung dan sekaligus mengevaluasinya.

Ketiga, menegakkan kebenaran dan keadilan diatas dasar tauhidullah dan tauhid risalah (*Ali imran* :18, dan *al-Ma'arij*:32-33)

Keempat, mensyukuri nikmat akal dengan memerankannya sesuai fungsi peruntukannya berdasarkan sabda nabi saw berikut: "Setiap sesuatu memiliki alat. Alat seorang mukmin adalah

akalnya. Segala sesuatu memiliki kendaraan dan kendaraan seorang mukmin adalah akalnya. Segala sesuatu memiliki penyangga dan penyangga seorang muslim adalah akalnya. Segala sesuatu memiliki tujuan puncak dan tujuan puncak seorang muslim adalah akalnya. Setiap pedagang mempunyai barang dagangan dan barang dagangan para pejuang adalah akalnya. Dan setiap kehancuran akan mengalami pembangunan kembali, sementara pembangunan akhirat adalah akal.

Kelima, upaya penyempurnaan jiwa manusia baik dari sudut teori maupun praktis.

BAB 9

WILAYAH DAKWAH

Wilayah kajian dakwah adalah mempelajari hakikat dan praktik dakwah. Apakah dakwah hanya sekedar merupakan bentuk dan model sosialisasi dan transformasi ajaran Islam? Apakah dakwah hanya mengajak manusia untuk hidup di jalan Allah saja? Apakah hubungan antara dakwah dengan makna *rahmatan li al-alamiin*, dengan *amar makruf nahi munkar*, dengan fungsi kekhilafahan, dengan kemanusiaan, dengan larangan-larangan syirik, larangan menumpuk harta kekayaan, riba, menganiaya orang lain, menindas dan merusak lingkungan. Bagaimana mendorong orang agar menjadi beriman, berakhlak mulia, taat beribadah, membebaskan budak, peduli terhadap kaum yang dilemahkan, dan melakukan amal kebaikan lainnya.

Sementara obyek material filsafat dakwah adalah manusia, Islam, Allah dan lingkungan (dunia). Filsafat dakwah mencoba melihat proses interaksi antara manusia yang menjadi subyek (*da'i*) dan obyek (*mad'u*) dalam proses dakwah, Islam sebagai pesan dakwah dan lingkungan di mana manusia akan menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam, serta Allah yang menurunkan Islam dan memberikan 'acc' (takdirnya) yang menyebabkan terjadinya perubahan keyakinan, sikap dan tindakan.

Secara demikian, bahasan tentang filsafat dakwah tidak akan pernah terlepas dari pembahasan tentang Allah, manusia, serta lingkungan di mana proses dakwah terjadi.

Berdasarkan paparan singkat tadi, maka secara sederhana dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup filsafat dakwah adalah sebagai berikut: *Pertama*, manusia sebagai pelaku dakwah dan manusia sebagai penerima dakwah. *Kedua*, agama Islam sebagai

pesan dakwah yang harus disampaikan. *Ketiga*, Allah yang menciptakan manusia dan alam, sebagai *Rabb* yang memelihara alam dan menurunkan agama Islam, serta menentukan proses terjadinya dakwah. *Keempat*, lingkungan alam tempat terjadinya proses dakwah.

Dengan pemahaman sederhana tadi, maka segera diketahui suatu kenyataan bahwa ruang lingkup kajian filsafat dakwah ternyata sangat luas, yakni seluas pemahaman dan wilayah aktivitas keimanan, keislaman, keihisanan manusia dalam lingkungannya.

Sementara itu, untuk mempelajari filsafat dakwah niscaya ditempuh langkah-langkah yang sederhananya dapat dirumuskan demikian. *Pertama*, yang harus dikaji adalah memahami apa dan siapa manusia secara mendalam dan utuh. Dalam pengertian manusia ditinjau dari berbagai sisi, bagaimana struktur fisiknya, sejarahnya, kecenderungannya, sifat-sifatnya, fungsi, tanggung jawabnya, dan sebagainya.

Kedua, tujuan diturunkannya Islam untuk apa, fungsinya sebagai apa, dan seterusnya. Tentu saja, kajian ini bersifat normatif dengan merujuk pada ayat-ayat yang ada dalam Alquran.

Ketiga, mempelajari apa yang dimaksud dengan dakwah. Pertanyaan ontologis tentang apa itu dakwah harus dijelaskan secara tuntas.

Keempat, apa perlunya dakwah dan resiko apa yang mungkin timbul jika tidak ada dakwah.

Kelima, bagaimana seharusnya dakwah dilakukan, dan demikian seterusnya.

BAGIAN DUA

JALAN HIDUP DAKWAH

BAB 1

DAKWAH SEBAGAI JALAN KEHIDUPAN

Al-Quran sering disebut sebagai kitab dakwah. Artinya, ia menjadi sumber rujukan dasar dan referensi otentik tentang *keapaan* dan *kebagaimanaan* dakwah. Tentang posisi Al-Quran sebagai kitab dakwah ini, Sayyid Qutb menulis:⁴

Al-Quran merupakan kitab dakwah. Yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat. Yang berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas. Yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global. Dan yang merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan-dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya.

Al-Quran menyentuh banyak aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dan kewajiban manusia untuk berdakwah. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa Al-Quran merupakan sumber inspirasi dakwah. Lebih dari itu, Al-Quran dapat juga dikatakan sebagai kitab dakwah, dalam pengertian bahwa Al-Quran-lah yang mengintroduksi wacana itu dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan tentangnya. Pada titik berikutnya, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya dakwah merupakan jalan kehidupan yang dibenatngkan Tuhan.

Menurut Syukriadi Sambas,⁵ Al-Quran adalah kitab dakwah yang merupakan pesan dakwah Allah sebab Allah menjelaskan kemaujudan-Nya melalui dakwah. Al-Quran

⁴ Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 1.

⁵ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: KP Hadid, 1998), hlm. 2.

menjelaskan secara eksplisit adanya aktivitas dakwah sebagai bagian yang diperintahkan.⁶

Al-Quran menjelaskan identitas kediriannya sebagai *al-kitab al-hakim* dan *al-quran al-hakim*, yaitu buku dan bacaan hikmah yang berarti *kearifan, ilmu, dan kebijaksanaan* yang sepadan dengan arti filsafat, yaitu cinta ilmu dan cinta kebijaksanaan. Allah SWT. mengenalkan buku hikmah, mengenalkan salah satu identitas diri-Nya dengan sebutan *Al-Ajij Al-Hakim*, yaitu Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁷

Bagi kaum muslimin, Al-Quran diyakini sebagai mukjizat terbesar sepanjang zaman. Ia mempunyai banyak keistimewaan, baik dari segi keindahan, bahasa, susunan ayat, *munasabah* antarayat dan antarsurat, serta penggunaan *term* dan kandungan maknanya.⁸ Ia adalah suatu kitab yang terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah, dan dianalisis. Hal itu terlihat dari berbagai tantangannya, baik tantangan yang menyangkut redaksi⁹ maupun tantangan yang menyangkut isi kandungannya.¹⁰

Agar Al-Quran sebagai *kalamullah* yang menjadi mukjizat terbesar itu betul-betul dapat menjadi petunjuk dan menjadi alat

⁶ Periksa Q.S. An-Nahl: 125 dan Q.S. Yunus: 25.

⁷ Perhatikan Q.S. Luqman: 2 dan 9.

⁸ Quraish Shihab menulis buku bagus sekali yang berbicara tentang masalah keistimewaan Al-Quran ini, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, cet. ke-3, 1998).

⁹ Mengenai tantangan ini, Al-Quran menggunakan tiga bentuk tantangan, yaitu, *pertama*, tantangan membuat sesuatu yang semisal Al-Quran secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 17:88. *Kedua*, tantangan supaya membuat sepuluh surat saja, seperti surat-surat yang ada dalam Al-Quran, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 11:13. *Ketiga*, tantangan untuk membuat satu surat saja semisal Al-Quran, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 2:23; 10:38.

¹⁰ Hal ini antara lain diungkapkan dalam Q.S. An-Nisa:84; Q.S. Muhammad:24.

berkomunikasi serta menyentuh persoalan dunia nyata, yaitu kehidupan manusia di dunia kini (membumi, *down to earth*), kegiatan pemahaman dan penafsiran Al-Quran menjadi sangat penting dan harus lebih terbuka dan mencakup semua persoalan yang diinformasikannya. Oleh karena itu, manusia yang dianugerahi akal dan pikiran dituntut untuk mencurahkan segala potensi insaninya guna merenungkan dan menggali isi kandungan Al-Quran sehingga dapat mengambil pelajaran dan petunjuk darinya.¹¹ Dalam hal ini, keterlibatan daya nalar manusia sangat diperlukan dan menentukan.

Hasil usaha manusia dalam memahami Al-Quran berupa penjelasan makna serta maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan insaninya dan inilah yang dikenal dengan istilah *tafsir*. Usaha penafsiran tersebut berlangsung, tumbuh, dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, sejak zaman Nabi dan oleh Nabi sendiri, sahabat, *tabi'in*, hingga ulama *muta'akhirin* dengan corak yang bermacam-macam sesuai dengan masa, kecerdasan, kecenderungan, dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tiap-tiap *mufasir*.

Objek utama yang diturunkan Al-Quran adalah manusia sehingga semua pernyataan, perintah, dan larangan yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya, dan kaum muslimin pada khususnya. Manusia dalam Al-Quran memiliki beberapa potensi sebagai fitrah untuk dijadikan modal yang harus diarahkan dan

¹¹ Sudah banyak upaya kreatif yang dilakukan para ahli dalam upaya menggali pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Quran. Sekadar menyebut satu contoh untuk kasus lokal Indonesia, misalnya, dapat disebut nama Jalaluddin Rakhmat yang menulis buku *Tafsir Bil Maksur: Pesan Moral Al-Quran*. (Bandung: Rosdakarya, 1999)

diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan nyata berupa amal saleh.¹²

Al-Quran menyatakan bahwa manusia diunggulkan dari makhluk lainnya dalam beberapa hal: Allah telah mengangkat dan memuliakan anak cucu Adam¹³; manusia diciptakan dalam struktur biologis yang sempurna¹⁴; manusia dilengkapi dengan potensi inderawi, serta emosi dan rasio berupa *af'idah*.¹⁵ Dengan potensi-potensi tersebut itulah, manusia hadir sebagai makhluk sosial, makhluk yang mampu bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, bahkan dengan makhluk lainnya.¹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Quran mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah dan diberinya *al-bayan*; Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa agar saling mengenal¹⁷; salah satu dari tanda kebesaran Allah adalah dijadikan-Nya manusia itu berbeda bahasa dan warna kulit. Hal demikian jadi ayat bagi yang berilmu.¹⁸

Dengan kapasitas inteligensia serta potensi yang dimilikinya, manusia dipercaya harus tampil di muka bumi ini sebagai *khalifatullah* dan selaku *ibadullah*. Sebagai *khalifatullah fi al ardi*,¹⁹ manusia dituntut untuk berfungsi sebagai penata, pengatur, perekayasa, atau pembangun agar memanfaatkan segala

12 Murtadho Muthahhari, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 123.

13 Lihat Q.S. Al-Isra: 70.

14 Lihat Q.S. At-Tiin:4.

15 Lihat QS. An-Nahl. Al-Isra: 36, Q.S. Al-Mu'minin:78.

16 Lihat Q.S. Ar-Rahmaan: 4.

17 Lihat Q.S. Al-Hujurat: 13.

18 Lihat Q.S. Ar-Rum: 22.

19 Lihat isyarat Q.S. Al-Baqarah: 30. Al-An'am: 165.

isi dan potensi alam jagat raya ini dengan cara sikap yang saleh,²⁰ yakni senantiasa memperhatikan tatanan alam secara fisik dan tata aturan sosial budaya yang sesuai dengan ketentuan Allah (*Sunnatullah*).²¹ Adapun keberadaannya selaku *ibadullah*,²² manusia bertanggungjawab atas segala sikap dan semua aspek tindakan yang semata-mata diarahkan pada pengabdian, pembaktian diri kepada penciptanya. Semua aktivitas lahiriah dan batiniahnya bertitik tolak dari *tawhidullah*, berlandaskan ikhlas (sesuai dengan ajaran) dan berjuang pada, *mardhatillah*.

Manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi (*khalifah Allah*). Oleh karena itu, ia diberi kekuasaan yang sesungguhnya milik Tuhannya, bukan milik manusia yang tidak lebih dari makhluk yang diciptakan untuk menjelajahi kehidupan duniawi dan kembali kepada-Nya pada saat kematiannya. Itu pula sebabnya, tidak ada yang lebih berbahaya bagi lingkungan alam dibandingkan dengan praktik kekuasaan wakil Tuhan oleh suatu humanitas yang tidak lagi menerima kenyataan dirinya sebagai hamba Tuhan (*abd Allah*) yang tunduk pada perintah-perintah dan hokum-hukum-Nya.

Menurut Sayyed Hossein Nasr,²³ tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi dibandingkan dengan *khalifah Allah* yang tidak lagi menganggap dirinya *abd Allah* sehingga tidak melihat dirinya sebagai makhluk yang berutang kesetiaan pada sesuatu yang di luar dirinya. Makhluk macam itu memiliki kekuatan destruktif yang betul-betul bersifat kesetanan. Sebagaimana secara tradisional telah ditegaskan Islam, manusia

²⁰ Lihat isyarat Q.S. Al-Anbiya: 105.

²¹ Lihat isyarat Q.S. Ar-Rum:30. Al-Ahzab: 62.

²² Lihat isyarat Q.S. Adz-Dzariyaat: 52.

²³ Lihat artikel Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, dalam Jurnal Islamika, Nomor 3, Januari-Maret 1994, hlm. 4-18.

dipandang sebagai makhluk yang telah diberi kekuasaan bahkan pada tingkat yang akhirnya menyebabkan kerusakan di muka bumi, sebagaimana diprediksi Al-Quran.

Secara normatif, Allah menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik daripada menyeru ke jalan Allah dan melakukan amal saleh serta menyatakan diri sebagai orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah. Secara tegas, pernyataan imperatif menganjurkan agar seorang muslim menyatakan identitas dirinya sebagai seorang muslim dengan jelas agar tidak *jumbuh* dengan seorang *musyrik*. Penegasan ini penting karena kaum politeis (*musyrik*) juga berusaha mengembangkan dakwahnya.

Al-Quran juga secara imperatif menyuruh setiap muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan bijaksana serta dengan nasihat yang baik dan argumentasi yang jitu dan metodologis. Ayat ini menunjukkan masalah teknis-metodologis yang baik untuk mengajak hamba-Nya ke jalan Allah dan tidak ada sedikit pun pemaksaan atau kekerasan dalam *da'wah ila Allah* atau *da'wah ila sabili Allah*.

Dari paparan sederhana tadi, dapat dikemukakan satu hal bahwa setiap muslim pada hakikatnya berkewajiban untuk melakukan dakwah supaya kebenaran yang telah ia terima dapat dinikmati orang lain. Kebenaran Islam bukan hanya bersifat teoretis, melainkan juga bersifat aksiologis dan praktis. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat manusia dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasihat yang indah, dan argumentasi yang kukuh.

BAB 2

DAKWAH SEBAGAI RAHMAT KEHIDUPAN

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk).²⁴ Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian, esensi dan metode. Dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak terpisahkan. Hanya saja, perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri. Itulah sisi pertama, yaitu isi, substansi, pesan, dan esensi, sebagai sisi yang primer.

Sisi kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yakni sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode, disebutkan dalam Al-Quran sebagai *syir'ah* dan *minhaj* yang dapat berbeda-beda menurut tuntutan ruang dan waktu.

Sebagai kitab dakwah, Al-Quran mengatur dan menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan dakwah, baik pada aspek substansi maupun metodologi. Dengan demikian, Al-Quran harus menjadi rujukan utama dalam setiap kegiatan dakwah. Karena itu pula, upaya-upaya sistematis dan metodologis untuk menggali nilai-nilai Al-Quran tentang dakwah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan paparan singkat di atas, dakwah dapat dirumuskan sebagai *apa* yang diserukan atau disampaikan oleh *siapa*, kepada *siapa*,

²⁴ Lihat, misalnya, Q.S. 6:82.

dengan cara bagaimana, melalui *media* apa, dan untuk apa.²⁵ Dari rumusan tadi, cakupan dakwah secara ringkas adalah sebagai berikut.

1. *Apa*, adalah ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan subtansinya. Ia dapat dikutip dan ditafsirkan dari sumbernya, yaitu dari kitab suci Al-Quran dan Hadis. Dalam bahasa populer, *apa* dikenai *sebagai materi* atau *pesan dakwah*.
2. *Siapa* pertama, yakni yang menyeru atau yang menyampaikan adalah *da'i*. Dalam kasus sehari-hari, terutama dalam masyarakat Indonesia, *siapa* dikenal dengan sebutan *mubalig*, atau *juru dakwah*, bahkan *penyelenggara* atau *pengelola dakwah*.
3. *Siapa* yang kedua adalah sasaran dakwah atau *mad'u* dalam terminologi lain. Ia adalah peserta dakwah, baik perseorangan atau kolektif, laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa, demikian seterusnya. *Siapa* dapat disebut sebagai target sasaran dakwah.
4. *Cara*, menunjukkan *metode* yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Juga dapat disamakan sebagai alat dakwah yang menjadi kelengkapan dari metode. Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam berdakwah.
5. *Saluran*, merupakan *media* yang digunakan dalam berdakwah. Ia dapat berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*). Juga dapat berupa saluran bermedia manakala dakwah dilakukan dalam jarak jauh, seperti telepon dan televisi.

²⁵ Definisi ini sejalan dengan definisi komunikasi, yakni: " *Who says what to whom and with* Lihat h Gikt Hasan f Biser, c *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 188.

6. *Untuk*, menunjukkan tujuan dakwah. Ia dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang sangat umum. Dalam bahasa Inggris, tujuan dapat dipilih dengan istilah *target*, *objective*, *purpose*, *aim*, dan *goal* (*intermediate goal* dan *ultimate goal*).

Kata “dakwah”, walaupun dilihat dari segi kosa katanya berbentuk kata benda (*ism*), dalam pengertiannya, karena termasuk diambil (*musytaq*) dari *fi'il muta'adi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan. Makna-makna tersebut, mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis. Apalagi kalau merujuk pada Al-Quran sebagai *mashdar ad-dakwah*, hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fi'il madhi*, *mudhari*, dan *amr*).²⁶

Hal itu memberi isyarat bahwa upaya kegiatan dakwah, di samping harus dilaksanakan secara serius juga dituntut sistematis. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, dan atau suatu aktivitas dakwah, – dilihat dari segi si pelakunya – adalah manusia yang memiliki totalitas jalinan saraf yang sinergik. Dengan demikian, aktivitas atau perilakunya itu akan muncul dari sebuah kesadaran, sedangkan kesadaran muncul dari sebuah pemahaman.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan: *apa, siapa, kepada siapa, kapan, di mana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana?* Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang sistematis, akademis, profesional, dan proporsional akan melibatkan anasir dari fungsi manajemen, yakni perencanaan, penanganan, atau pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Hal itu semua diarahkan dalam

²⁶ Dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan Al-Quran, antara lain Q.S. *Ali Imran* ayat 104, 110, *An-Nahl* ayat 125. *Fushshilat* ayat 33.

rangka mencapai kualitas hidup dan kehidupan, yakni tercapainya kebutuhan dasar manusia yang seimbang, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental spiritual maupun kebutuhan sosial.

Secara substansial-filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara,²⁷ dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural. Pelakunya sendiri disebut dengan istilah *da'i*, yakni *he who summons men to the God or to the faith*.²⁸

Kalau memakai terminologi akademis, dakwah dalam arti makro ekuivalen dengan *social reconstruction* (rekonstruksi sosial). Sosial dalam arti ekonomi, budaya, pendidikan, kemasyarakatan, dan lainnya. Proses rekonstruksi masyarakat yang multidimensional, jatuhnya sama dengan dakwah.

Dalam perspektif agama, dakwah itu menarik karena tidak akan pernah ada habis-habisnya. Proses konfrontatif antara kebenaran melawan kebatilan, kema'rufan melawan kemungkaran, calon penghuni surga dan calon penghuni neraka.

Pada praktiknya, *nahi munkar* jauh lebih sulit daripada *amar ma'ruf*. karena *nahi munkar* selalu mengandung kritik, bahkan kadang-kadang sangat keras, apalagi kalau upaya dakwah

²⁷ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Dakwah Bagi Para Politisi*, 1996, makalah terbatas.

²⁸ Lihat, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: EJ Brill, 1965), hlm. 69.

dengan *mad'u* orang Melayu yang dikenal 'telinganya tipis' (mudah merah). Dengan demikian, dalam perspektif yang lebih jauh, dakwah merupakan gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo*, demi kebahagiaan umat manusia.

Adapun latar belakang idealnya, menurut Emha Ainun Nadjib (1994:147), adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik. Bentuk-bentuk dakwah terus-menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Untuk itu, diperlukan *dai-dai* yang segar, tahu bagaimana berbicara secara aktual dengan metode yang tepat, peka terhadap segala persoalan konkret hari ini, mempunyai pemahaman tentang Islam dan konteksnya dengan budaya. Dengan kata lain, tugas seorang *dai* bukan hanya –ulang informasi tentang halal haram dengan cara-cara yang mengulang kaku dan mengancam.

Sesuai dengan julukannya, tugas seorang *dai* adalah menyeru dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Bagi Ahmad Wahib,²⁹ ukuran baik tidaknya seorang *dai* atau *mubalig* ialah apakah *dai* atau *mubalig* tersebut meningkatkan spiritualitas manusia atau memerosotkannya. Kalau membuat jamaahnya menjadi lebih sadar diri, lebih percaya potensi-potensi yang ada dalam dirinya, lebih merasakan keagungan Tuhan, lebih kreatif dalam menghadapi lingkungannya, lebih jauh melihat masa depannya, *dai* atau *mubalig* tersebut dikatakan berhasil.

²⁹ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 135.

Sebaliknya, kalau seorang *dai* atau *mubalig* menjadikan jamaahnya bernyala-nyala nafsunya untuk menyerang penganut agama lain, mengutuki kebudayaan Barat, berpikir magis dan mitologis, memahami Tuhan secara vulgar, dia adalah *dai* atau *mubalig* yang gagal. Dalam istilah Nadjib (1991: 238), tugas seorang ulama atau mubalig tidak hanya membawa umat manusia ke surga atau neraka yang jauh, melainkan membawanya ke kerak masalah sosial yang mereka alami sehari-hari. Karena dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman keislaman seseorang, pesan-pesan dakwah ini dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal itu bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam, baik dengan jalan lisan, tulisan, seni, sastra, budaya, dan sebagainya.

BAGIAN TIGA REVITALISASI DAKWAH

BAB 1

KONSEPSI BARU DAKWAH

Dilihat dari sudut formal dan kuantitatif, perkembangan dakwah di awal fajar milenium ketiga ini bisa disebut amat pesat. Beberapa indikator berikut biasanya dirujuk orang untuk mendukung pernyataan tadi. Misalnya, semaraknya acara-acara keagamaan di televisi. Bahkan kalau bulan Ramadan tiba, ada waktu-waktu tertentu ketika kalangan non-Islam tidak memiliki pilihan lain selain mematikan televisi karena serempaknya seluruh stasiun TV menyiarkan acara keislaman. Hal lain yang biasa dijadikan referensi adalah meriahnya acara-acara pengajian di majelis-majelis taklim, glamournya penyelenggaraan MTQ, gebyarnya acara-acara tablig akbar, dan sebagainya.

Pada saat bersamaan, di awal milenium baru ini, kita juga menyaksikan betapa segala modus aktivitas anak manusia tengah mengalami transformasi secara sangat revolusioner. Hal itu terjadi di berbagai wilayah kehidupan, kecuali di sektor dakwah. Pada wilayah kehidupan yang disebut terakhir, aktivitas itu masih berkuat di wilayah dakwah “cuap-cuap” yang kedalamannya tidak sampai di tenggorokan, apalagi sampai ke jantung hati. Sebutan khas untuk dakwah macam ini adalah "santapan ruhani." Maka, setelah kenyang menyantap imbauan surganeraka, hadirin pun kemudian bubar.

Ternyata, di balik kesemaran yang membisukan sekaligus membiuskan itu kita tidak bisa menutup mata dan telinga bahwa arena dakwah selama ini lebih merupakan sarana bagi masyarakat menanggapi kehebatan dari idolanya ketimbang sebagai sarana untuk mengkaji dan bertindak. Lihat, misalnya

yang terjadi dalam acara-acara tablig akbar yang biasanya menghadirkan mubalig pop yang top.

Menurut Yudi Latif (1999: 100), sisi gelap dari modus dakwah yang cenderung verbalistik itu, pada wilayah teoritis konsepsional, adalah memiskinkan produksi pemikiran-pemikiran keislaman yang bermutu. Persis seperti kritik yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman yang menyebutkan bahwa pemikiran Islam Indonesia berada di luar arus pemikiran intelektual dunia dan kurang memiliki gema internasional. Umat Islam Indonesia, bahkan ulama dan cendekiawannya, selama ini sekadar menjadi konsumen setia pemikiran Islam. Jangankan menjadi eksportir pemikiran Islam, di negerinya sendiri, hasil pemikiran para cendekiawan Muslim belum bisa menjadi tuan rumah. Mereka lebih suka berpidato daripada menuangkan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan atau buku, yang sebenarnya bisa jauh lebih monumental.

Sisi gelap di wilayah model dakwah seperti itu, menurut Yudi, bisa menghasilkan sikap-sikap mendua di kalangan umat. Di satu pihak mereka berteriak-teriak tentang kehebatan misi Islam, pada saat bersamaan, mereka terdiam menghadapi berbagai bentuk kemaksiatan yang Ialu Ialang di depan mereka, atau bahkan yang bersemayam dalam diri mereka sendiri.

Situasi demikian tentu tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Harus ada upaya-upaya positif-konstruktif untuk mencari jalan keluar atas model dakwah seperti itu. Orang kemudian berbicara perihal dakwah *bil-hal* yang dipandang lebih hebat daripada dakwah 'cuap-cuap' (*bil-lisan*) yang kini tengah menjadi *mainstream*. Persoalannya, ternyata tidak terletak pada pilihan mana yang lebih penting, melainkan terletak pada perkara komplementer yang mesti berjalan bergandengan. Bagi kedua cara dakwah itu, ada alasan historis sendiri-sendiri untuk

ditransformasikan secara akurat dalam konteks Indonesia kekinian.

Praktik dakwah yang umumnya berkembang di kalangan masyarakat selama ini berangkat dari prakonsepsi bahwa dalam proses dakwah, masyarakat adalah objek (*mad'u*) yang harus diubah dan dituntun karena ke-*dhaif*-an dan potensinya untuk bertindak jahil.

Berdasarkan anggapan ini, tugas para *da'i* dan lembaga dakwah adalah menjaga masyarakat agar tetap berpijak pada jalan yang benar, lurus, dan diridai Allah. Dengan demikian, masyarakat ditempatkan sebagai gelas kosong yang harus diisi dengan cairan-cairan yang diduga akan membuat masyarakat sehat dan kuat. Dalam hal ini, posisi masyarakat sangat defensif dan menunggu. Karena tugas aktif bukan bagian masyarakat, melainkan orang-orang terpilih yang umum disebut sebagai *da'i*.

Dengan menggunakan ungkapan yang berbeda, konsep dakwah selama ini sesungguhnya lebih menyerupai *bank concept of communication*, yang mengibaratkan masyarakat sebagai wadah kosong, yang harus diisi dengan keyakinan, nilai-nilai moral, serta praktik-praktik kehidupan agar disimpan dan secara mekanis bisa dikeluarkan pada saat yang dibutuhkan.

Konsepsi demikian pada umumnya diikuti oleh pola komunikasi yang bersifat *linear-vertikal* (satu arah). Secara sederhana gambarannya dapat dijelaskan demikian:

da'i berbicara; mad'u mendengarkan
da'i berpikir; mad'u dipikirkan
da'i memilih; mad'u menurut
da'i mengatur; mad'u diatur

Kenyatannya situasi seperti ini tidak hanya terjadi pada praktik-praktik dakwah yang bersifat massal, tetapi bahkan kerap terjadi pada mentoring-mentoring agama di kampus-kampus.

Dalam situasi demikian, hanya *da'i* atau mentor sajalah yang aktif sedangkan masyarakat biasanya hanya menjadi pendengar yang baik, karena asumsinya, sebagaimana dikatakan di atas, masyarakat adalah wadah kosong yang tidak tahu apa-apa.

Akibat berikutnya mudah ditebak: model dakwah seperti ini acapkali tidak mampu mengembangkan minat-minat eskploratif serta kreativitas berpikir kritis. Di luar itu, melauli logika dakwah demikian, keberhasilan dan kegagalan dakwah sering diukur oleh parameter-parameter yang sangat *positivistik comtian*, yang mengacu pada kuantitas dan formalitas belaka: jumlah pengunjung atau jumlah santri sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan dakwah. Pertanyaan yang berkenaan dengan perkembangan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah justru jarang diungkap, atau mungkin juga dilupakan sama sekali.

Dengan demikian adanya, bisa dimengerti kalau kemudian perkembangan dakwah lebih banyak menguntungkan para *da'i* daripada masyarakat yang diserunya secara keseluruhan. Betapa banyak *da'i* (khususnya mubalig) yang dilambungkan status sosial, ekonomi, dan politiknya setelah laris dipakai dalam berbagai *tabligh akbar* (atau *tabligh ashghar*) di berbagai tempat.

Sementara hal kebalikannya terjadi pada masyarakat awam yang menjadi objek para *da'i* tadi. Proses dakwah yang tidak menguntungkan seperti ini, hanya melahirkan struktur masyarakat yang timpang: para *da'i* menjadi elite, sementara jamaahnya berada pada struktur bawah.

Berdasarkan paparan di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa dakwah dalam konsepsi yang berkembang sekarang ini amat menghambat kreativitas pengkajian dan secara radikal, konsep dakwah seperti itu dapat dianggap sebagai proses pengumpulan konseptual dan pengembangan proses dehumanisasi. Padahal, dari tradisi dan keyakinan semula, dakwah justru dimaksudkan

sebagai proses humanisasi. Inilah akibat paling gawat dari konsepsi dakwah yang berangkat dari anggapan bahwa masyarakat adalah objek yang harus diubah.

Akibatnya, lahirlah masyarakat yang sangat paternalistik, skeptik, apatik, dan tidak bertanggung jawab atas masalah-masalah mereka sendiri. Mereka lebih senang menunggu orang lain yang akan 'menolong' mereka. Itu pula alasannya mengapa kami melontarkan gagasan agar dakwah-dakwah verbal, seperti *tabligh akbar*, sebaiknya dibatasi saja. Sebab, akibatnya sudah jelas: hanya melahirkan lapis masyarakat yang tergantung, manut, pasif yang hanya siap menyediakan mulut dan telinga untuk dijejali wejangan demi wejangan.

Oleh karena itu, sudah saatnya kini kita mengupayakan suatu konsepsi baru dakwah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan penonton perubahan. Dengan demikian, konsepsi baru yang harus dibangun adalah suatu kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang mengklaim dirinya sebagai *da'i*, karena justru masyarakat adalah *da'i* bagi mereka sendiri.

Dakwah semestinya merupakan suatu proses dialog untuk membangkitkan kesadaran bahwa, sebagai makhluk kreatif, masyarakat memiliki potensi, bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Dengan pola seperti ini, esensi dakwah tidak dimaksudkan untuk mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan sanggup mengubah dirinya sendiri.

Kini semakin jelas bahwa kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan alternatif jawabannya adalah tugas utama dakwah. Dalam konteks ini, *da'i* yang dibutuhkan adalah *da'i* partisipatif, yakni *da'i* yang mampu menciptakan dialog-dialog konsensual, yang memberikan kesempatan kepada umat untuk menyatakan pandangannya,

merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta bersama-sama menikmati hasil proses dakwah tersebut.

Jadi, stereotipe yang menyatakan bahwa masyarakat kita masih bodoh dan belum sanggup berpikir sendiri, harus segera disingkirkan. Sesungguhnya, di balik keluguan mereka yang kadang tampak naif, terdapat kearifan tradisional yang pada gilirannya bias menjadi energi kreatif yang hanya mungkin bisa dibangkitkan dengan mengubah konsep dakwah.

BAB 2

PENDEKATAN BARU DAKWAH

Konsep Islamic Super Total Quantum Brain (STQB) adalah sebuah pendekatan baru yang bisa diterapkan pada praktik dakwah Islam. Pada titik tertentu, pendekatan baru ini dapat merevitalisasi atas pendekatan konvensional terhadap praktik dakwah yang ada selama ini.

Secara konseptual, pendekatan ISTQB adalah gabungan dari berbagai keunggulan yang berbasis nilai-nilai tradisional (agama Islam) dengan berbagai keunggulan yang dimiliki dunia modern, yakni *SuperMotivation* (lihat buku *SuperMotivation* karya Dean R Spitzer, New York: Amacom, 1995), *Total Quality Management* (lihat buku *Total Quality Management* tulisan John S Oakland New York: Butterworth, 1995), *Quantum Learning* (lihat buku tulisan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum learning: Unleashing the Genius In You*, New York: A Dell Trade Paperback, 1992), dan *Brain Builder* (lihat buku karya Richard Leviton, *Brain Builder*, New York: Parker Publishing Company, 1995). Karena ISTQB merupakan gabungan dari berbagai keunggulan tadi, maka sering metodologi ini disebut sebagai SuperMetodologi.

Sebagai sebuah metodologi terbuka, ISTQB bisa diterapkan pada hampir semua wilayah kehidupan, termasuk dalam dunia pengembangan masyarakat Islam. Berikut adalah elaborasi sederhana mengenai SuperMetodologi ISTQB pada tingkat wacana.

Mengapa Islam? Misi kreasi Islam adalah superlativitas Islam dalam segala wacana dan medan perjuangan hidup. Oleh sebab itu, dalam dunia pengembangan dan pemberdayaan

masyarakat, pandangan dunia tauhid dan spiritualitas Islam bersifat terbuka terhadap setiap *zeit geist* (ruh zaman) transformasi metodologis di segala kancah perjuangan budaya, sejauh derivat perjuangannya tersebut tidak keluar dari koridor kesadaran diri ontologis, kesadaran diri historis, dan kesadaran diri aksiologis. Pada tataran inilah tantangan pengembangan masyarakat dan dakwah kontemporer mesti ditempatkan.

Sebagai agama yang agung dan risalah yang mulia, Islam sangat memuliakan ilmu. Paradigma keilmuan Islam adalah paradigma penyucian diri dan pengembangan (pemberdayaan). Dengan demikian, setiap derivat aktivitas keilmuan harus merupakan manifestasi penyucian dan pengembangan sumber daya manusia. Untuk menyokong pencapaian hal itu, setidaknya harus didukung oleh delapan "E":

1. *Envision*, pemberdayaan atau pengembangan dimaksudkan sebagai pembelajaran wawasan jauh ke depan.
2. *Educate*, pemberdayaan dan pembelajaran kemampuan untuk senantiasa dapat meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan.
3. *Eliminate*, pemberdayaan dan pembelajaran kemampuan mengatasi hambatan.
4. *Express*, kemampuan menyatakan gagasan dengan tepat.
5. *Enthuse*, kemampuan menggairahkan hidup.
6. *Equip*: kemampuan mengatasi hambatan yang dihadapi.
7. *Evaluate*, kemampuan menilai karya untuk kepentingan perjalanan selanjutnya.
8. *Expert*, kemampuan membekalkan harapan yang diyakini benar di masa yang akan datang.

Singkatnya, Islam adalah agama agung yang bukan saja sangat peduli terhadap pendidikan, melainkan juga memandang

pengembangan, pemberdayaan dan pelayanan kemanusiaan sebagai sesuatu yang juga agung dan mulia. Atas dasar ini pula, Islam diposisikan sebagai sumber kesadaran metodologis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui teknologi SuperMotivasi, manajemen kualitas (TQM) untuk pemberdayaan dan pengembangan, metode pembelajaran dan pemberdayaan (*Quantum Learning*), serta praktik penguatan otak sumber daya manusia.

Demikianlah makna "I" dalam SuperMetodologi ISTQB sebagai sebuah pendekatan dakwah pemberdayaan masyarakat; dan begitu pula Super metodologi ISTQB.

Kemudian, mengapa supermotivasi? Dalam hemat Habermas, problem masyarakat industri adalah problem motivasi. Dalam konteks pengembangan dan pemberdayaan pendidikan, misalnya, setiap hari bisa disaksikan betapa tingginya *learning shutdown* dan tidak produktifnya lingkungan pendidikan secara moral-spiritual, intelektual-metodological, dan manajerial-entrepreneurial. Survivalitas dunia pendidikan, dunia manajemen, bahkan dunia dakwah, atau dunia apa pun, lebih-lebih dalam situasi krisis benar-benar membutuhkan teknologi motivasi.

Dalam perspektif teknologi SuperMotivasi, sumber daya manusia dapat dikembangkan dan diberdayakan secara maksimal, bahkan bisa mencapai hasil yang *ekstraordinari*, melalui *the power of high motivation*.

Sumber daya manusia sesungguhnya mempunyai potensi motivasional yang tidak terbatas, dan motivasi hanya dapat dipelihara jika ia *built into* organisasi dan manajemen pengembangan itu sendiri, sejak *planning, organizing, staffing, leading*, hingga *controlling*.

Globalisasi kini telah muncul tidak lagi sebagai sebuah pilihan, melainkan sebuah fakta, dan bahkan monster. Peradaban

industrial yang dibawanya pun telah merangsek ke hampir seluruh penjuru bumi. Nyaris tak ada sisa dari seluruh belahan dunia ini yang tidak tersentuh oleh gelombang besar yang bernama globalisasi ini, tidak terkecuali negeri Pancasila Raya ini. Bersama itu pula, muncul aneka ragam penyakit khas manusia industrial. Apakah itu yang bernama alienasi, *psyche sphere*, bosan hidup, *insomnia*, *psychopatic*, *agora phobia*, *neurotic*, *hair sickness*, sampai kepada penyakit yang bernama krisis motivasi.

Waktu yang ditempuh manusia industrial pun agaknya serba putih belaka, alias tanpa makna (*meaningless*). Tidur gelisah, bangun tergesa-gesa, menyambar sandal terus mandi pagi, merenda jalanan macet seraya bergelantungan di metromini, angkot atau bis kota. Sementara kepalanya dijejali aneka rencana bisnis, *lunch*, untuk kemudian menutup hari dengan merenda lagi jalanan yang macet dengan segudang persoalan yang bikin kepala runyam, ruwet, *nyut-nyutan*. Apalagi bagi mereka yang terlempar menjadi onderdil dari mesin-mesin besar di pabrik-pabrik.

Apa yang kemudian terjadi? Rutinitas yang membosankan – kalau bukannya menjengkelkan. Atau marilah tengok para mahasiswa kita yang setiap hari berputar-putar di tiga titik: *kosan-kampus-warteg*. Irama hidup yang nyaris tanpa nyawa dan tanpa greget. Semata hanya menjalankan rutinitas, dengan prestasi dan produktivitas akademis yang nyaris nol besar. Jadilah mereka anggota dari 'peternakan mahasiswa' yang belajar dengan motivasi seadanya (*lack of motivation*) atau bahkan tanpa motivasi apa-apa. Tentu ada kekecualian. Karena di tengah gerombolan mahasiswa yang aktif rutin dalam ritual akademis yang menjengkelkan itu, masih banyak juga mahasiswa yang menjalani kuliah dengan militansi dan motivasi yang hebat.

Atau masuklah ke gedung-gedung birokrasi, tempat para agen 704 berkantor. Siapakah para agen 702 itu? Itu tidak lain

adalah olok-olok bagi para birokrat yang datang ke kantor jam 7 untuk kemudian onggang-onggang, main catur, gapple dan seterusnya sehingga produktivitas 0, sambil menunggu jam pulang kantor pukul 4. Jadilah mereka agen-agen 704 yang bekerja nyaris tanpa motivasi apa-apa. Kekecualian – sebagaimana biasa – tentu ada juga.

Krisis motivasi. Itulah rupanya penyakit yang sekarang melanda manusia modern hampir di segala matra dan strata kehidupan. Filosof Jerman Jurgon Habermas konon pernah menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi manusia modern – di mana pun – adalah krisis motivasi.

Bagaimanakah Motivasi Bekerja? Kalau Bobbi DePoter, pakar pendidikan legendaris Amerika yang juga penulis buku *Quantum Learning* dan *Quantum Business*, punya rumus bahwa masa depan adalah masa kini plus gagasan yang berani, maka teknologi *SuperMotivation* Dean R Spitzer juga punya rumus, bahwa kuat tidaknya penampilan atau *performance* seseorang = *ability X motivation*.

Apakah yang dinamakan SuperMotivation? Dean R Sitzer mendefinisikannya sebagai *self-sustaining, organization wide, high motivation*. Menurut Spitzer, sesungguhnya setiap orang memiliki potensi motivasional yang tidak terbatas. Dalam ungkapan Spitzer dikatakan, *all people have virtually unlimited motivational potential*.

Krisis motivasi tampaknya telah menjadi problem sangat riil yang dihadapi oleh banyak manusia – termasuk mahasiswa saat ini. Sebab, apa yang bisa diharapkan dari mereka yang tidak memiliki semangat dan motivasi apa-apa? Apalagi mereka yang kelak akan bergelar pengembang (*khaliq, bari', mushawwir*) masyarakat Islam yang diimpi-impikan.

Dengan demikian, misi metodologi ini sesungguhnya sederhana, yakni bagaimana membekalkan wawasan dalam hal membangun dan memelihara motivasi, khususnya kelak ketika sudah terjun sebagai desainer pengembangan masyarakat Islam di tengah umat nanti.

Tidak bisa ditolak, kita sedang dilanda krisis motivasi (baca: motivasi belajar, motivasi kerja). Banyak hasil penelitian akhir-akhir ini yang mendukungnya. Terlebih dalam situasi krisis moneter seperti sekarang. Ini pada dasarnya bermula dari krisis kepemimpinan, dan krisis kepemimpinan bermula dari krisis motivasi belajar sehingga mereka tidak mampu memetakan realitas sebenarnya, bahkan turut serta membangun realitas palsu. Singkatnya, seperti menurut Jansen Sinamo (2000), krisis kepemimpinanlah yang menjadi lokomotif krisis multidimensional di negara kita. Sebab, agar mampu memahami realitas baru ini, orang dituntut untuk belajar terus-menerus dan mengikuti perkembangan bisnis berspektrum lebar. Ini tentu membutuhkan energi mental dan intelektual yang besar. Kemalasan belajar dari semua pihak telah menyebabkan aktivitas bisnis menjadi sangat distortif.

Mengenai tanda-tanda krisis motivasi di sekeliling kita, selain krisis multidimensional di atas, masih banyak lagi, antara lain sebagai berikut:

Pertama, rendahnya produktivitas pendidikan dan pembelajaran, problem kualitas pendidikan dan pembelajaran, rendahnya pelayanan pendidikan dan pembelajaran, tingginya ketidakhadiran sivitas akademika, banyak terjadinya tawuran, penggunaan NAFZA, menurunnya kesadaran moral, tingginya angka pengangguran, dan lain-lain. Kedua, survei terhadap para pekerja di Amerika melaporkan bahwa 73 % pekerja mengatakan kurang memiliki motivasi dalam bekerja dari yang semestinya; 84

% pekerja mengatakan bahwa mereka bisa meningkatkan kinerjanya secara signifikan sekiranya mereka menghendaknya; 50 % pekerja menyatakan bahwa sekarang mereka hanya bekerja sekadar memenuhi standar minimal saja. Meskipun survei ini dilakukan di Amerika, secara akademis bisa dijadikan dasar rujukan, terlebih untuk Indonesia, dengan asuransi GNP, tingkat rata-rata pendidikan, etos kerja rata-rata, dan indeks sumber daya manusianya sangat jauh di bawah Amerika Serikat.

Kembali kepada persoalan motivasi. Motivasi adalah potensi untuk bertindak dan mengarahkan perilaku yang inheren dalam sebuah sistem kontrol perilaku. Ia merupakan penentu akhir bagi terwujudnya fungsi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Steven R. Covey, kebiasaan adalah titik temu dari pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Dengan begitu, memotivasi seseorang untuk sesuatu itu harus dengan mempengaruhi emosi-emosinya (Dean R. Spitzer, 1995). Dan kaidahnya, emosi yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula.

Adapun mengapa selama ini di banyak organisasi mengalami banyak kegagalan dalam memotivasi? Jawabannya sebagai berikut:

Pertama, karena kakuisme teoretik, sikap ingin menyelesaikan segala masalah dengan serba cepat (*quick fixes*), harapan yang sia-sia.

Kedua, bisa karena adanya enam miskonsepsi terhadap motivasi itu sendiri yaitu bahwa (1) sebagian orang termotivasi, sebagian orang lagi tidak, (2) ganjaran akan mendorong, (3) ancaman adalah satu-satunya cara untuk memotivasi yang dapat dipahami oleh orang, (4) karyawan (baca: sivitas akademika) yang bahagia adalah karyawan yang termotivasi, (5) kegiatan memotivasi merupakan tanggung jawab bagian personalia atau

penyelia, dan (6) motivasi merupakan akal lumrah (*common sense*).

Ketiga, meyakini dan memahami kegiatan memotivasi sebagai sekadar teknik-teknik yang terisolasi. Padahal, Teknologi Motivasi sendiri adalah koleksi teknik-teknik memotivasi yang tidak terisolasi. Melalui Teknologi Motivasi tindakan memotivasi akan menghasilkan *high motivation, organization wide*, dan *self-sustained*.

Teknologi Motivasi akan melibatkan dua proses yang paralel: mereduksi demotivator-demotivator dan menambahkan motivator-motivator. Kedua kombinasi proses tersebut akan menciptakan peningkatan yang dramatik dalam iklim motivasi organisasi yang berkeinginan untuk menerima tantangan. Selanjutnya, yang dimaksud dengan demotivator di sini adalah segala kejadian harian yang melahirkan omelan dan membuat frustrasi para sivitas akademika dan menguras banyak energi mereka. Sedangkan yang dimaksud motivator bukanlah orang-orang tapi kondisikondisi lingkungan.

Motivator harus benar-benar menjadi bagian dari organisasi itu sendiri. Dengan kata lain, motivator harus menjadi organisasi itu sendiri (artinya seluruh orang yang ada di dalam organisasi sekolah benar-benar memiliki potensi motivasional yang tak terbatas). Motivasi yang tinggi acapkali diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat membuat seorang ibu yang hanya dengan berat 100 pound dapat membebaskan anaknya dari bawah truk yang beratnya 3.000 pound; sesuatu yang membuat seorang pelari melesat dari bantalan dan memenangkan perlombaan; sesuatu yang dapat membuat manusia biasa dapat mencapai puncak prestasi; sesuatu yang dapat membuat sebuah tim kerja dapat mencapai tujuan yang semula tampak tidak mungkin dapat dicapai.

Teknologi Motivasi, seperti dikatakan di atas, bukanlah sekadar koleksi dari teknik-teknik memotivasi yang terisolasi, tetapi ia juga merupakan teknologi yang mendekati tindakan memotivasi dengan sempurna, baik dalam mengubah konteks kerja, mereduksi demotivator, menambah motivator, maupun dalam tindakan perencanaan, produksi, komunikasi, pelatihan atau pembelajaran, evaluasi, dan pemberian ganjaran. Hanya saja untuk dapat menggunakan teknologi ini dengan berhasil diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Konteks kerja. Tidak ada aktivitas yang begitu memotivasi, atau begitu memiliki kepentingan psikologis dan spiritual, seperti kerja dan belajar. Sebagai orang dewasa, kita banyak menggunakan waktu jaga kita untuk bekerja. Bagi banyak orang, bekerja merupakan sumber utama identitas pribadi dan makna hidup. Kita tidak hanya bekerja semata-mata untuk uang, apalagi pekerjaan pendidikan dan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa manusia memiliki hasrat beraktivitas, memiliki, berkuasa, berafiliasi, berkemampuan, berprestasi, mendapatkan pengakuan, dan meraih makna.

Oleh sebab itu, jika para sivitas akademika tidak bekerja dan belajar keras, sudah pasti karena realitas kerja dan belajar mereka benar-benar demotivatif. Jangankan di Indonesia, di Amerika saja, seperti dilaporkan oleh Bobbi DePorter, siswa-siswa di sekolah itu tidak berprestasi bukan karena mereka tidak berprestasi tapi karena ada konteks lingkungan belajar yang tidak supermotivatif, tidak menyenangkan, dan murid lebih banyak mendapatkan kecaman daripada apresiasi dan pengakuan. Dengan kata lain, *working and learning shutdown* hanya terjadi sebagai akibat dari konteks kerja yang bukan saja demotivatif tapi tidak sejalan dengan hasrat-hasrat manusia di atas. Bayangkan,

sekiranya konteks kerja sekolah itu lingkungan-lingkungannya seperti dalam konteks dunia olah raga golf.

Demotivator. Sebagai akibat dari konteks kerja dan belajar yang demotivatif, banyak dosen, karyawan TU dan mahasiswa yang terhalang untuk mengekspresikan hasrat-hasrat mereka. Bukan rahasia, rasa takut dan cemas dalam bekerja dan belajar di lingkungan kampus sekarang ini benar-benar pemandangan kita setiap hari. Sebagai bukti bahwa lingkungan pendidikan kita tidak menyenangkan bisa kita saksikan bagaimana para mahasiswa kita mengekspresikan kegembiraannya pada saat dosen tidak hadir di kelas. Apa yang mereka ekspresikan dan pertontonkan adalah lebih banyak hal-hal yang secara psikologis menunjukkan rasa kekesalan, kekecewaan, kejenuhan, dan keterpenjaraan. Semua itu, bisa kita saksikan dari cara mereka berkata-kata, saling melepaskan rasa, dan berperilaku lainnya.

Begitulah demotivator telah membuat kita bekerja dan belajar tidak sehat, tidak menyenangkan dan tidak produktif. Demotivator-demotivator tersebut adalah; politik, harapan yang tidak jelas, aturan yang tidak perlu, disain kerja/belajar yang buruk, pertemuan atau rapat yang tidak produktif, kurang tindak lanjut, perubahan demi perubahan, kompetisi internal, ketidakjujuran, sikap hipokrit, menahan informasi, tidak *fair*, responsi yang tidak mendukung, kritik, tidak memanfaatkan kemampuan, toleran terhadap kinerja yang buruk, bertindak asal jadi, ketertutupan manajemen, kontrol berlebihan, *takes away*, dan pemaksaan bekerja untuk kualitas yang rendah.

Motivator. Motivator adalah kondisi yang mentransformasikan konteks kerja/belajar. Motivator memotivasi karena meningkatkan hasrat. Motivator membuat orang mau terlibat, mau belajar, mau berprestasi, mau memperoleh pengakuan, dan mau yang lain-lainnya lagi. Termasuk ke dalam

motivator adalah tindakan, rasa senang, keragaman, masukan, *stake sharing*, pilihan, tanggung jawab, kesempatan memimpin, interaksi sosial, tim kerja, menggunakan kekuatan, belajar, *error tolerance*, pengukuran, tujuan, peningkatan, tantangan, dukungan apresiasi, dan signifikansi.

Selanjutnya, Teknologi Motivasi juga harus diterapkan dalam perencanaan, kegiatan produksi, komunikasi, pembelajaran, evaluasi, dan ganjaran.

Perencanaan. Perencanaan merupakan proses berpikir; perencanaan adalah investasi waktu, yang dengan begitu seseorang pada saat sekarang dapat meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang. Perencanaan merupakan aktivitas kreativitas yang membuat cetak biru (*blue print*) suatu tindakan. Oleh karena itu, setiap perencanaan efektif untuk suatu tindakan akan melahirkan tindakan yang efektif pula. Dalam bahasa Dean R Spitzer (1995: 85), "*Those who fail to plan, plan to fail.*"

Produksi. Kegiatan produksi adalah kegiatan yang menyebabkan para pekerja mendapatkan gaji/honorarium. Produksi juga merupakan proses penambahan nilai. Oleh karena itu, setiap orang di dalam sebuah organisasi pasti terlibat dalam suatu bentuk tindakan produksi. Mengingat pentingnya kegiatan produksi dalam suatu organisasi, maka lahirlah pendekatan *scientific management ala Taylor* terhadap kegiatan produksi. Namun saat ini, mengingat perubahan teknologi, informasi, dan kecerdasan para pelanggan, maka kegiatan produksi dalam suatu organisasi sudah banyak yang beranjak kepada pendekatan rekayasa, tidak lagi berdasarkan sistem produksi tradisional. Untuk keberhasilannya, tentu diperlukan transformasi sistem produksi yang supermotivatif. Di sinilah peran Teknologi Motivasi diperlukan.

Teknologi Motivasi dalam kegiatan produksi dapat dilakukan dalam hal membangun orientasi kerja yang aktif, membuat bekerja/belajar lebih menyenangkan dan efektif membuat pandangan hidup yang beragam, membuat banyak pilihan buat para pekerja/sivitas akademika, memaksimalkan masukan dari karyawan/sivitas akademika, meningkatkan tanggung jawab dan otoritas karyawan/sivitas akademika, mendukung interaksi sosial yang produktif, membangun tim produksi yang supermotivatif mendorong pengukuran diri, dan menciptakan iklim apresiasi.

Komunikasi. Teknologi Motivasi juga bisa diaplikasikan dalam membangun sistem komunikasi yang SuperMotivatif dan efektif. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin jika komunikasi dapat dilakukan dengan efektif. Untuk membangun komunikasi yang efektif tersebut perlu dipahami dan dikuasai keterampilan bagaimana membangun sistem komunikasi yang terbuka, berkekuatan, dan interaktif. Betapa banyak organisasi perusahaan yang hancur hanya karena sistem komunikasinya demotivatif. Dan sebaliknya, betapa IBM berhasil gemilang karena sistem komunikasinya sangat efektif. Bahkan, ada orang yang mengatakan bahwa manajemen yang efektif pada dasarnya adalah komunikasi yang efektif. Manajemen adalah komunikasi.

Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif merupakan dambaan setiap, orang yang peduli dan prihatin kepada sumber daya manusia. Kegiatan-kegiatan lain di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan-kegiatan penunjang dan pendukung bagi kegiatan utama sekolah yaitu pendidikan dan pembelajaran. Terlebih, yang terjadi saat ini lebih cenderung pembelajaran ketimbang pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan teknologi Motivasi untuk membangun sistem tindakan-tindakan pembelajaran yang efektif

dan supermotivatif. Teknologi Motivasi akan menunjukkan cara-cara mengeliminasi aspek-aspek demotivatif pembelajaran; bagaimana mentransformasikan secara motivasional sistem pembelajaran, dan membangun sekolah menjadi *prolearning/learning organization*.

Evaluasi. Tidak ada aspek kerja/belajar yang terbukti sangat konsisten dalam mendemotivasi kegiatan bekerja/belajar selain tindakan evaluasi. Padahal, yang menjadi masalah bukan masalah evaluasi sendiri tapi caranya. Terbukti, mengapa evaluasi dalam kegiatan olah raga lebih memotivasi dan dengan antusias dilakukan dalam, jumlah jam yang lebih lama? Sementara evaluasi statistik, misal, demotivatif. Pengukuran dan umpan balik, sebagai dua komponen evaluasi sebenarnya memiliki kekuatan. Pengukuran, sebenarnya, yang merupakan fondasi evaluasi, bisa dibuat menjadi Super Motivatif. Teknologi Motivasi benar-benar dapat melakukannya.

Ganjaran. Sistem ganjaran dalam sebuah organisasi dilakukan dengan banyak cara dan mekanisme, baik formal maupun informal. Metode-metode itu digunakan untuk mengidentifikasi dan mengaplikasikan ganjaran. Persoalannya, mengapa sebagian ganjaran mengganjar dan sebagian lagi tidak? Perlu diketahui, sebagai prinsip, yang perlu diperhatikan dalam membangun sistem ganjaran adalah hubungan antara ganjaran dan kinerja (*performance*). Hubungan tersebut merupakan komponen yang paling penting dalam sistem ganjaran. Terlebih ketika pengakuan merupakan ganjaran yang paling utama. Bagaimana caranya kita membangun sistem ganjaran yang dapat memuncakkan prestasi, produktif, efektif, dan Super Motivatif lagi-lagi Teknologi Motivasi dapat melakukannya.

Siklus Motivasi. Dalam perspektif teknologi Super Motivasi, setiap orang sesungguhnya memiliki kapasitas untuk

memiliki motivasi yang tinggi. Ada energi pada tiap diri. Motivasi yang tinggi selalu dibasisi oleh pola pikir yang positif. Kaca pandang yang selalu positif dalam meneropong segala hal akan melahirkan emosi yang positif pula, seperti *feelings as hapiness, contentment, pride, interest, desire, hope, dan excitement*. Pada gilirannya, emosi yang positif ini akan melahirkan energi yang besar. Karena energinya besar, maka hasil akhir yang diperoleh adalah sikap hidup dan perilaku yang produktif dan kreatif.

Inilah yang dinamakan Spitzer sebagai *the motivating cycle*. Bila yang terjadi adalah hal-hal sebaliknya, maka Spitzer menyebutnya sebagai *the demotivating cycle*.

Rangsangan Motivasi. Paling sedikit ada delapan hal yang bisa merangsang orang memiliki motivasi yang bagus. Berhubung rangsangan-rangsangan tadi bersifat manusiawi, maka setiap orang sesungguhnya bisa menerapkannya. Persoalannya, ada yang mau tap! tidak tahu (*maghdub*) dan ada yang tahu tapi tidak mau (*dhalin*). Tulisan ini dibuat disertai doa semoga bisa membuat yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak mau menjadi mau.

Kedelapan hal yang dimaksud adalah: (1) *desire for activity*, (2) *desire for ownership*, (3) *desire for power*, (4) *desire for power*, (5) *desire for affiliation*, (6) *desire for competence*, (7) *desire for achievement*, (8) *desire for recognition*, (9) *desirefor meaning*.

Menurut Spitzer, delapan hal ini beranak pinak sampai melahirkan tidak kurang dari dua puluh *motivators*. Beberapa di antaranya akan dikemukakan di bawah ini. Tulisan ini juga mencoba menyertakan acuan-acuan yang berasal dari firman Tuhan maupun hadis Nabi yang berkenaan dengan persoalan yang diangkat.

Motivators. Motivator merupakan kekuatan yang mempesona yang secara positif mentransformasikan konteks kerja. Motivator akan menambah hasrat, membuat ingin bekerja, belajar, terlibat, berprestasi, dikenal dan sebagainya.

Action. Tuhan Pencipta Segala berfirman: *I'malu fasayarallahu 'amalakum warasuluhu wa al-mu'munun* (Bertindaklah kalian. Sesungguhnya Allah, rasul dan orang-orang yang beriman akan menyaksikan tindakan kalian – Q.S. 9:105). Motivasi adalah keadaan yang aktif, tidak pasif Manusia akan sangat termotivasi secara sangat tinggi pada saat mereka terlibat secara aktif. Semakin seseorang aktif semakin terseraplah orang itu dalam pekerjaan, dan ia pun akan semakin berpikir kreatif dan mengalami emosi-emosi yang positif. Banyak orang merasakan positif dan enerjistik ketika mereka benar-benar sibuk dalam bekerja.

Fun. Qur'an suci mendalilkan: *Inna al-insana lirabihi lakanud* (Sesungguhnya manusia itu sangat suka menerima kasih sayang Tuhannya – Q.S. 100:6). Senada dengan pernyataan Qur'an tadi, Spitzer menyatakan bahwa *there is nothing more motivating than a job that is fun to do.*

Bagi kalangan tradisional, menyenangkan dalam bekerja atau belajar merupakan sesuatu yang kontradiksi. Sesuatu yang menyenangkan merupakan sesuatu yang langka dalam situasi pekerjaan atau ruang kuliah. Ada yang bangga kalau berhasil membuat mahasiswa stress, tegang dalam bekerja belajar. Padahal, menyenangkan dalam bekerja dan belajar akan menambah energi para pekerja atau siswa. Tidak peduli betapa rutinnnya suatu pekerjaan tapi situasi dapat dibuat lebih menyenangkan dengan menginterpretasi kegiatan seperti selebrasi (*celebrations*), canda (*humors*), kejutan (*surprise*), dan sebagainya.

Variety. Tuhan menyatakan: *Wa gala ya bunaya latadkhulu min babin wahid wadkhulu min abwabin mutafariqah* (Dan Nabi Yakub berkata: Hai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu. Masuklah kalian dari beberapa pintu yang berbeda-beda – Q.S. 12: 67)

Untuk tetap enerjistik dan tekun seseorang membutuhkan variasi yang memadai. Kesamaan (*sameness*) boleh jadi membuat orang nyaman (*comfortable*), tapi juga bisa membuat seseorang menjadi *deenerjistik*. Salah satu penyakit penting manusia industrial adalah kebosanan (*boredom*) yang diakibatkan oleh *sameness of routine work*. Misalnya, hanya melulu kuliah atau mengajar dan tidak memiliki aktivitas yang lain. Untuk itu diperlukan variasi dalam melakukan kegiatan.

Input. Tuhan Qadhi Rabbul Jalil berkata: *Fas'alu ahla al-dzikri in kuntum la ta'lamun.* (Q.S. 21: 7). Cara lain yang menarik (*terrific way*) dalam menambah variasi kegiatan adalah dengan menanyakan kepada kawan lain tentang bagaimana caranya meningkatkan belajar mereka.

Choice. Sang Pemilik Kehidupan berkata: *Inna hadaynahu al-sabil imma syakira wa ima kafura* (Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan kepada mereka, apakah ia bersyukur atau ia mengingkarinya – Q.S. 79:3. Agaknya, karakteristik manusia paling *distingtif* adalah kemampuan dan kecenderungan mereka untuk membuat pilihan-pilihan. Manusia itu *full of choices*. Sekadar pilihan dapat membuat seseorang menjadi merasakan lebih baik melakukan sesuatu meskipun dari tugas-tugas rutin. Dean R Spitzer menyatakan: *choice releases incredible motivational energy by enhancing employees sense of autonomy, self-determination, and control over their lives.*

Social Interaction, Interaction Sociale. Manusia Agung Muhammad menyatakan: *Laysa minna man ashbaha wa lam*

yahtam bi umur al-muslimin. Sementara teknologi *SuperMotivation* Spitzer menyatakan, *social interaction not just chatting in the break room or around the water cooler.* Interaksi sosial yang produktif mencakup aktivitas yang beragam. Misalnya, diskusi kelompok, tugas kerja kooperatif (*cooperativer work assignment*), *peer tutor*, saling memberikan keahlian (*expertise sharing*), pemecahan masalah secara bersama-sama (*collaborative problem solving*).

Teamwork. Allah Yang Mahabesar menyatakan: *Wa al-muminun wa al-muminat badhuhum awliau ba'din yamuruna bi al-maru'fi wa yanhawna an al-munkar.* (Q.S 9:71). Belakangan Spitzer juga menyatakan: *The most powerful form of social interaction is teamwork.*

Error Tolerance. Tuhan berfirman: *Warafana laka dzikrak, fa inna ma'al al-usri yusra, inna ma'a al-usri yusra.* Berkaitan dengan ini, Spitzer menyatakan: *In fact, most innovators have found that their greatest succes have usually come on the heels of failure.* Konon, Albert Einstein mengakui bahwa 90 persen gagasannya salah. Thomas Alva Edison gagal sebanyak 1.000 kali dalam percobaan membuat bola listrik. Stein selama 20 tahun karya puisinya tidak pernah diterima untuk dipublikasi. Vincent van Gogh hanya berhasil menjual sebuah lukisan selama hidupnya. Igor Stravisky terlebih dahulu diusir oleh para pecinta musik saat pertama kali ia mempresentasikan komposisi musiknya yang legendaris itu. Atau sebut sederet tokoh lain dari negeri sendiri.

Apa pasal mereka tetap muncul sebagai manusia-manusia besar. Perhatikanlah apa yang didalilkan Spitzer berikut ini: *If employee know that they can make error without being unduly cricized or punished, they will be much more likely to work energisticly for success.*

Improvement. Kemajuan bukanlah meraih keberhasilan yang besar hanya dalam sekejap saja. Kemajuan melibatkan serangkaian keberhasilan-keberhasilan kecil (*a series of little success*). Kemajuan merupakan *an route to ever-larger success*. Kemajuan gradual agaknya merupakan cara yang paling dapat dipercaya dalam mencapai suatu hasil akhir.

Challenge. Puncak pengalaman dalam hidup selalu terjadi ketika mental atau tubuh seseorang menjangkau batas-batasnya (batas maksimum takdir kemahlukannya). Oleh karena itu, suatu kegiatan akan cepat membosankan jika tidak disertai dengan tantangan. Begitu juga ketika suatu pekerjaan terlalu mudah untuk dikerjakan akan membuat orang cenderung bergantung kepada kebiasaan. Sudah barang tentu, tantangan butuh sumber, dan sumber tantangan tidak lain adalah kompetisi.

Encouragement. Ketika seseorang merasa kehilangan sesuatu, dorongan akan mengatakan kepada mereka: Ayo kamu bisa. Dosen yang baik atau siapa pun akan sangat memahami pentingnya dorongan. Mereka amat paham bahwa siapa pun memerlukan dorongan dari waktu ke waktu. Sehebat apa pun seorang mahasiswa atau siapa pun, ia tetap membutuhkan dorongan motivasi untuk menskor *a performance touchdown*.

Appreciation. Dalam pandangan Spitzer, *appreciation is one of the most powerful, least expensive, and most portable motivators available*. Oleh karena itu, tidak sedikit organisasi yang motivatif sangat memahami pentingnya apresiasi.

Itulah sebagian dari begitu banyak jampi-jampi bagaimana mendongkrak motivasi ala teknologi SuperMotivasi. Selebihnya, kembali kepada diri masing-masing. Secanggih apa pun kiat yang diberikan, sekiranya saja tidak ada niat dari diri yang bersangkutan ke arah itu, maka kiat itu tak lebih dari klenik belaka. Tidak percaya, tanyalah langsung kepada Dean R Spitzer.

Di luar itu, Super Metodologi I-STQB sangat *concern* terhadap problem keahlian hidup yang berbasis tradisi dan kemodernan; Super Metodologi yang *comitted* terhadap problem *managerial skill – conceptual skill, human skill, design skill*, dan *technical skill* – dan problem *mental skill* dan problem prestasi modern yang berkarakteristik:

1. Responsif terhadap pengalaman baru, dan terbuka terhadap pembaruan dan perubahan.
2. Mampu mengajukan pandangan terhadap berbagai persoalan.
3. Berpandangan jauh ke depan dan memahami masa kini.
4. Memiliki desain hidup dan kerja.
5. Memiliki keyakinan antropologis dan metodologis.
6. Memiliki keyakinan historis bahwa dunia atau kehidupan yang tertib, aman dan sejahtera itu dapat dikendalikan oleh manusia.
7. Memiliki kesadaran harga diri.
8. Memiliki keyakinan saintifik dan teknologis.

Dengan paparan sederhana tadi, maka sangatlah jelas betapa pengembangan sektor kehidupan pendidikan menjadi sangat bermakna dalam. mengangkat derajat kemodernan seseorang. Oleh karena itu, keprihatinan SuperMetodologi I-STQB menjadi sangat strategis.

Kenapa Total Quality Management? Aktivitas pengembangan masyarakat meniscayakan adanya manajemen modern dan profesional. Lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat – seperti sekolah, yayasan, dan LSM – dituntut mampu mewujudkan perannya secara efektif unggul dalam kepemimpinan, staf, proses, pengembangan staf,

kurikulum, tujuan, harapan, penilaian diri, komunikasi, serta keterlibatan di tengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan kesadaran manajerial ini, walaupun *Total Quality Management* dikembangkan di dunia bisnis dan manajemen, namun filsafatnya berkorespondensi dengan praktik-praktik manajemen dakwah pengembangan masyarakat. Untuk itu, sudah saatnya *Total Quality Management* dialternatifkan sebagai wacana kesadaran manajerial pengembangan masyarakat.

Kenapa Quantum Learning? Karena tidak *Super Motivatif* dan *mismanage*-nya sistem dan pola dakwah kita selama ini, berkembanglah lingkungan pendidikan/lingkungan dakwah yang menekan (*stressful*). Dalam lingkungan seperti itu, yang produktif adalah *learning shutdown* dan kejemuan dalam menerima setiap ajakan dari setiap *muballigh*.

Pola dan manajemen dakwah kita selama ini sangat jauh dari sentuhan-sentuhan nuansa cinta dan kemanusiaan. Situasi seperti ini yang tidak saja jauh dari lingkungan atmosferik yang positif, aman (*safe*), suportif, relaks, eksploratorik, dan menyenangkan (*fun*), melainkan juga jauh dari sumber interaksi (keilmuan, pengalaman, koneksi, inspirasi), *quantum method* (*modelling, games, simulation*), dan *quantum learning skill* (*creativity, learning style, communication, and relationship*).

Quantum Learning berangkat dari satu premis bahwa belajar –dalam pengertian yang seluas-luasnya – bukan saja dapat melainkan juga harus dilakukan dengan penuh kegembiraan. Bobbi DePorter mengatakan, kejutkanlah diri Anda dengan kemampuan Anda sendiri. Dan bergembiralah pada setiap langkahnya.

Kenapa Brain Builder? Secara faktual-objektif, sumber daya manusia Indonesia – khususnya umat Islam – masih jauh dari produktivitas maksimal. Padahal, sekaitan dengan anugerah

otak, sebagaimana dikatakan Bobbi DePorter (1992: 21), otak kita tidak berbeda dengan otak Einstein sekalipun.

Persoalannya, apakah kita menggunakannya atau menyia-nyiakannya (*use it or loose it*). Bahkan dalam pandangan Richard Leviton (1995: 26), rata-rata kita baru menggunakan 4% saja dari kemampuan otak kita, sisanya cenderung disia-siakan. Energi potensial otak cenderung tidak produktif. Untuk itu, diperlukan *brain empowering* alias pemberdayaan kemampuan otak, melalui *brain fitness*. Richard Leviton menegaskan: *you can inrease your brain power dramatically once you know the smart way to strengthen your mind. Free Your Brain*, demikian tegas Leviton (1995: 45).

Bahkan Leviton mengintrodusir tujuh (7) macam kecerdasan di luar jenis kecerdasan yang selama ini dikenal orang. Sejauh ini, hanya kecerdasan intelektual (IQ) atau – paling jauh–kecerdasan emosional (EQ) yang banyak dibicarakan orang. Menurut Leviton, dengan mengutip hasil penelitian Howard Gardner, setidaknya ada 7 atau delapan kecerdasan alami yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang.

Ketujuh kecerdasan alami yang dimaksud adalah:

1. *Linguistic Intelligence.*
2. *Logical Mathematical Intelligence.*
3. *Spatial Intelligence.*
4. *Musical Intelligence.*
5. *Bodily/kinestetetic Intelligence.*
6. *Interpersonal Intelligence.*
7. *Intrapersonal Intelligence.*

Belakangan, *Quantum Teaching* mengabarkan satu lagi jenis kecerdasan paling bontot, yakni apa yang disebut sebagai kecerdasan natural, seperti yang dimiliki para paranormal yang

sanggup membaca gejala-gejala alam sebelum munculnya suatu peristiwa, seperti gempa bumi atau gunung meletus.

Leviton bahkan menyatakan bahwa ukuran-ukuran standar IQ sama sekali sudah tidak memadai lagi. Sejauh yang bisa dipresentasikan oleh pengukuran IQ hanya menyangkut 2 sampai 3 saja dari ketujuh jenis kecerdasan tadi.

Dengan itu semua, sesungguhnya umat Islam memiliki jenis atau macam kecerdasan lain – yakni kecerdasan sosial – yang menurut penelitian justru lebih banyak berperan dalam menentukan sukses tidaknya seseorang dalam kehidupan. Studi kasus Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari IAIN-UIN jauh lebih bisa diterima oleh masyarakat. Karena, pada dasarnya mahasiswa IAIN-UIN memiliki jenis kecerdasan sosial –*intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence* – yang tidak begitu banyak dimiliki oleh mahasiswa dari PT-PT lain di luar IAIN-UIN. Artinya, mereka mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan rekayasa sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat nanti.

BAB 3

PATOK DUGA DAKWAH

Satu lagi strategi unggul dan terbuka yang bisa dipakai dalam dunia dakwah adalah *benchmarking*. Katakanlah, ia semacam patok duga dakwah, yakni alat ukur untuk melihat sejauh mana sebuah usaha dakwah telah dilakukan. Karena sifatnya yang sangat terbuka, maka ia bisa dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan ruang dan waktu di mana proses dakwah dilakukan. Strategi ini difokuskan untuk meraih dan merebut keunggulan yang dimiliki oleh orang (pihak) lain dengan meniru langkah yang diambil oleh bangsa Jepang.

Rahasia keunggulan bangsa Jepang – salah satunya – ternyata adalah karena mereka mempraktikkan apa yang dalam dunia manajemen modern dikenal sebagai *benchmarking*.³⁰ Boleh saja bangsa lain menjadi bangsa penemu, tetapi Jepanglah yang akan 'mencuri' dan mengembangkannya secara lebih 'edan'. Dan Jepang pulalah yang akan menikmati keunggulan dan kemakmurannya.

Istilah *benchmarking* ini sesungguhnya berasal dari dunia manajemen dan bisnis. Tetapi filsafatnya bisa berkorespondensi dengan dunia pengembangan masyarakat – atau bahkan dengan dunia apa saja. Dengan demikian, *benchmarking* bisa dipakai oleh

³⁰ Istilah *benchmarking* adalah salah satu dari sekian banyak istilah populer yang dikenal di dunia manajemen dan bisnis modern. *Benchmarking* adalah istilah terbaru yang marak di kancah manajemen peningkatan mutu di samping istilah-istilah lain yang sudah mapan, seperti MBO (*Management by Objectives* – Manajemen Berdasarkan Tujuan), SQC (*Statistical Quality Control* – Pengendalian Mutu Secara Statistik), TQM (*Total Quality Management* – Manajemen Mutu Total), DOE (*Design of Experiments* – Desain Eksperimen), QFD (*Quality Function Deployment* – Penyebaran Fungsi Mutu).

individu atau institusi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya.

Pada mulanya, *benchmarking* muncul didorong oleh motivasi untuk mempelajari cara mengembangkan proses-proses bisnis dan meningkatkan daya saing. Tetapi, pada giliran selanjutnya, praktik-praktik *benchmarking* bisa dan sah untuk digunakan dalam lapangan apa pun termasuk dalam wilayah pengembangan masyarakat Islam.

Bukankah Imam Ali menyatakan bahwa "ambillah hikmah (keunggulan) di mana pun ia berada – bahkan yang berada di mulut seekor anjing". Dalam bahasa manajemen modern, kata-kata Imam Ali tadi kira-kira dapat diterjemahkan sebagai: "Ambil dan rebut segala keunggulan tak peduli siapa yang memiliki keunggulan itu". *Benchmarking* adalah strategi yang dikembangkan untuk mengaplikasikan apa yang dikatakan Ali tadi, bila Anda percaya.

Tetapi, apakah yang dinamakan *benchmarking* sesungguhnya? Roger Milliken (Gregory H Watson, 1997: 7) mendefinisikan *benchmarking* sebagai *stealing shamelessly* (mencuri tanpa rasa malu). Tafsir lain *benchmarking* diberikan oleh Fred Bower. Menurutnya, *benchmarking* adalah proses belajar bagi organisasi, yang mencontoh proses belajar manusia. Dalam bahasa yang lebih singkat, Deming mendefinisikan *benchmarking* sebagai proses adaptasi, bukan adopsi.

Singkat kata, *benchmarking* adalah upaya mengadaptasi keunggulan yang dimiliki oleh orang lain untuk kemudian dikembangkan sendiri secara lebih 'dahsyat' lagi, sehingga pihak yang mengadaptasi menjadi jauh lebih unggul ketimbang pihak yang diadaptasi.

Konsep *benchmarking*, menurut John S Oakland (*Total Quality Management*, 1995: 181), berpangkal pada pepatah lama

Jepang yang menyatakan: "*If you want know your enemy and know yourself, you need not fear the result of a hundred battles.*"

Setidaknya ada empat tipe dasar dari *benchmarking* ini, yakni *internal*, *competitive*, *functional*, dan *generic*. Adapun langkah-langkah *benchmarking*, menurut John S Oakland, meliputi *plan*, *analyse*, *develop*, *improve*, dan *review*.

Alhasil, *final focus* dari *strategic benchmarking* terletak pada sebaris kalimat: *continuous improvement* alias *peningkatan kualitas diri tanpa henti*.

Benchmarking sama sekali bukanlah sekadar *mencomot* ide dari pihak lain untuk kemudian dikembangkan dan didayagunakan oleh kita sendiri. Lebih dari itu, ada langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh ketika sebuah proses *benchmarking* dilakukan.

Langkah-langkah itu terdiri atas:

1. Merencanakan proyek *benchmarking*.
2. Mengumpulkan data yang diperlukan.
3. Menganalisis data tentang kinerja serta faktor-faktor strategis yang dianggap unggul dan penentu.
4. Mengembangkan dan mengadaptasikan faktor-faktor penentu tadi.

Langkah-langkah tadi, sebenarnya mengikuti empat langkah dalam siklus Deming bagi manajemen proses, yakni:

- (1) Menyusun rencana.
- (2) Menjalankan rencana.
- (3) Memeriksa temuan.
- (4) Melakukan aksi.

Langkah-langkah dalam *benchmarking* ini bisa dilakukan oleh siapa pun—baik personal atau institusional – yang berniat untuk merebut keunggulan yang dimiliki pihak lain, untuk

kemudian diadaptasi dan dikembangkan secara lebih dahsyat lagi, termasuk oleh siapa saja yang bergerak dalam dunia pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam.

Bukankah Imam Ali, sekali lagi, menyatakan: "Ambillah hikmah di mana pun ia berada, *hatta* berada di mulut seekor anjing". Ambil dan rebut segala keunggulan, tak peduli siapa yang memiliki keunggulan itu. *Benchmarking* adalah metode yang dikembangkan untuk mengaplikasikan apa yang dikatakan Ali tadi.

BAGIAN EMPAT INOVASI DAKWAH

BAB 1

TRANSFORMASI BARU DAKWAH

Pada hakikatnya, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) merupakan media syiar dakwah bagi masyarakat luas. Semangat berlomba (*musabaqah*) yang dimunculkan melalui even MTQ diharapkan akan merangsang masyarakat luas untuk secara bersama-sama membaca (termasuk di dalamnya menulis), mendalami, dan mengamalkan kandungan Al-Quran di level dan lingkungan masing-masing.

Salah satu cabang yang diperlombakan dalam even MTQ tingkat Jawa Barat, sejak tahun 2003, adalah Musabaqah Menulis Kandungan Al-Quran (M2KQ). Sejak tahun 2010, cabang ini berganti nama menjadi Musabaqah Makalah Ilmiah Al-Quran (M2IQ), yang kemudian kembali berganti nama menjadi Musabaqah Makalah Al-Quran (MMQ). Cabang ini meniscayakan gabungan dua kekuatan sekaligus: keterampilan teknis menulis serta kecerdasan akademis. Karenanya, kualitas, kapasitas, serta wawasan para kontestan M2KQ benar-benar diuji. Dengan bekal semacam itu, diharapkan dari tangan mereka lahir karya-karya tulis berbobot yang akan menjadi obor penerang bagi perjalanan peradaban manusia ke depan. Cabang ini terasa telah menambah bobot dan kualitas MTQ. Dari cabang ini diharapkan lahir generasi baru penulis muda Islam yang –kelak– karya-karyanya akan menjadi obor penerang perjalanan panjang umat manusia.

Selama ini, dakwah hampir selalu dimaknai identik dengan ceramah, khutbah, atau sejenisnya. Jarang orang menyebut dakwah terhadap kegiatan seorang kolumnis, wartawan, atau pembuat karya tulis lainnya. Terhadap Kyai Arifin Ilham yang

mampu membuat jemaah menangis ketika mengikuti uraian ceramahnya di suatu mesjid, tanpa harus berpikir panjang, orang gampang saja menyebutnya sebagai seorang *da'i*. Tapi tidak pada seorang penulis.

Para penulis juga sebetulnya selalu terlibat dalam kegiatan dakwah. Bahkan usia dakwah tulisan akan jauh lebih panjang dibanding dakwah lisan. Bahkan, berdakwah dengan tulisan, sesungguhnya, adalah mengabdikan dengan cara yang lebih abadi.

Bayangkan, untuk menyampaikan ceramah lisan secara langsung di hadapan para jemaah, seorang Hamka kini tidak mungkin lagi bisa melakukan dakwah, karena memang telah tiada. Tapi melalui media tulis, Hamka hingga saat ini masih tetap “hidup” menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. *Tafsir Al-Azhar* masih hadir di ruang-ruang kuliah dan pengajian; dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pun masih tetap lincah mengajak para jemaah merenungkan pesan-pesan moral yang tertata apik dan menggairahkan. Hamka telah tiada, tapi dakwahnya masih tetap hidup mengunjung para jemaah.

Bukan hanya usianya yang lebih panjang. Tapi media tulis juga memiliki kelebihan yang sulit diimbangi oleh media lisan lainnya, termasuk media elektronik. Beberapa riset komunikasi massa memperlihatkan fakta yang menarik di seputar efek media cetak. Media tulis, salah satunya, ternyata memiliki kekuatan luar biasa dalam mengendalikan perilaku khalayak. Efek psikologisnya memiliki dampak yang lebih permanen dibanding media massa lainnya.

Terdapat beberapa kelebihan media tulis jika dibandingkan dengan media lisan, termasuk dalam kegiatan berdakwah. Salah satunya adalah bahwa media tulis umumnya memiliki struktur paparan yang lebih rapi dibanding media lisan. Pesan-pesan yang dirangkai dalam tulisan dapat dirumuskan secara lebih hati-hati,

sehingga jika sewaktu-waktu penulis melakukan kesalahan pada saat menulis, ia dapat memperbaikinya sebelum dibaca oleh pembaca. Sebaliknya seorang khatib yang melakukan kesalahan ketika menyampaikan khutbah, akan sulit memperbaiki sebelum pesan itu didengar oleh para pendengarnya.

Selain itu, media tulis juga dapat dipikirkan ulang ketika sewaktu-waktu ditemukan pembacanya ada hal-hal yang sulit dipahami. Sebuah karya tulis dapat disimpan sementara, untuk kemudian dibaca kembali jika diperlukan. Bahkan, jika sewaktu-waktu diperlukan, karya tulis juga dapat diulang-ulang dibaca, sehingga proses internalisasi pesan di kalangan para pembacanya memiliki peluang yang lebih besar, bila dibanding dengan proses penyampaian pesan yang hanya sepiantas diterima. Jika ditemukan istilah asing yang belum dipahami maknanya, seorang pembaca dapat dengan leluasa membuka kamus terlebih dahulu. Padahal, jika istilah asing itu diperoleh ketika mengikuti ceramah lisan, seorang pendengar akan menemukan kesulitan untuk memperoleh penjelasan makna sehingga akan mengaburkan substansi pesan secara keseluruhan.

Karena itu, pesan-pesan media tulis secara umum memiliki efek yang lebih besar dibanding media lisan. Sebuah survey komunikasi memperlihatkan bahwa pesan-pesan yang disajikan dalam buku (seperti novel, komik, dan sejenisnya) dan majalah ternyata memiliki efek psikologis yang lebih besar dibanding film dan radio yang hanya dikonsumsi melalui indera pendengaran. Salah satu alasannya adalah karena media cetak (seperti koran dan majalah) memiliki tingkat kedekatan (*proximity*) yang lebih besar dibanding media elektronik (seperti radio dan bahkan televisi).

Selain kelebihan-kelebihan di atas, terdapat pula sejumlah kelemahan yang tidak bisa ditawar-tawar. Misalnya, media tulis

mensyaratkan kemampuan membaca audiennya. Seorang buta aksara tidak akan mampu secara langsung menikmati paparan seorang kolumnis yang setiap pagi datang lewat koran dan majalah. Tapi tentu ia dapat menikmati suara merdu seorang penyiar yang juga hadir setiap saat lewat radio. Jika datang ke masjid untuk melakukan shalat jum'at, seorang buta aksara hanya memperoleh satu kenikmatan, yaitu pesan-pesan khotib di atas mimbar. Tapi mereka yang terampil membaca, akan memperoleh paling tidak dua kenikmatan: khatib di atas mimbar dan lembaran Jum'at yang kini tersedia hampir di semua masjid.

Nah, di samping kelebihan dan kekurangan media tulis seperti tadi, tulisan juga kini dapat menjadi alternatif pemecahan ketika masyarakat sudah tidak mampu lagi meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian, mengikuti dakwah-dakwah Islam yang disampaikan dalam bentuk ceramah lisan. Proses perubahan pola kerja masyarakat kini telah menyita hampir seluruh waktu bangun mereka. Akibatnya, mereka mulai kehilangan kesempatan untuk menghadiri acara-acara dakwah Islam yang biasa diselenggarakan hampir pada setiap momentum kegiatan dan peringatan-peringatan di negeri ini. Ketidakmampuan mereka untuk menghadiri kegiatan dakwah bukan saja diakibatkan oleh makin sempitnya waktu, tapi juga karena makin terbatasnya tenaga dan membanjirnya pekerjaan.

Lalu bagaimana sekarang? Di sinilah dirasakan pentingnya keberadaan media alternatif penyampaian dakwah Islam yang tidak terlalu menuntut masyarakat hadir secara langsung. Dan, salah satu solusinya yang paling cespleng, dakwah disampaikan melalui media tulis. Dengan begitu, dakwah dapat berjalan terus meskipun kesempatan mereka telah tersita seluruhnya. Dakwah melalui media tulis akan tetap datang mengunjungi mereka yang sedang istirahat di rumahnya masing-masing. Mereka bisa tetap

menikmati sajian dakwah Islam, tanpa harus meninggalkan pertemuan keluarga selepas makan malam.

Atas dasar itu semua, dunia dakwah saat ini semakin membutuhkan para juru dakwah tulisan. Sebab corak dan gaya paparan tertulis tidak selalu sama dengan corak dan gaya paparan lisan. Apa yang enak didengar, belum tentu enak juga dibaca.

Dengan seluruh kekurangan yang dimilikinya, MTQ adalah sebuah momentum besar dan penting bagi proses difusi, transmisi, transformasi, dan internalisasi ajaran Islam. Ia tidak hanya merupakan suatu kegiatan seremonial rutin di kalangan intra umat Islam. Berbagai jenis perlombaan yang dianggap sebagai media syiar Islam yang diadakan dalam kegiatan MTQ dapat dijadikan sebagai stimulator yang diharapkan akan memberikan efek lanjutan bagi proses syiar Islam berikutnya.

Pada sisi yang lain, MTQ juga dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembinaan dan pengembangan keterampilan penguasaan materi dan media dakwah. Salah satu alat atau media dakwah yang selama ini dianggap sebagai titik lemah umat Islam adalah sektor menulis. Tradisi menulis di kalangan umat Islam tampaknya masih dapat dikatakan rendah. Padahal, sementara itu, perkembangan media tulis (cetak), berlangsung demikian cepat dan dinamis.

Kelahiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran menandai babak baru dalam dunia per-MTQ-an secara keseluruhan. Cabang ini diharapkan akan memberikan aksentuasi intelektual kepada peristiwa sebesar dan sepenting MTQ. Sehingga, dengan masuknya cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini, MTQ akan terasa memiliki bobot keilmuan yang semakin besar.

Pada sisi yang lain, kehadiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini juga diharapkan dapat menjadi sarana yang leluasa dan menantang --dengan spektrum yang lebih lebar dan

mendalam-- bagi anak-anak muda Islam di Nusantara untuk menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk tulisan.

Melalui cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini, budaya kreatif di kalangan anak-anak muda Islam di Nusantara diharapkan akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Upaya penumbuhan budaya kreatif adalah sesuatu yang sangat mahal. Dan, upaya penciptaan media atau peluang yang memungkinkan tumbuhnya budaya kreatif itu, menjadi sesuatu yang lebih mahal lagi. Bukankah 'kerjasama' manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khalik itu terjadi dalam tema besar yang bernama kreativitas: Allah menciptakan tanah, manusia menciptakan genting atau belanga; Allah menciptakan padi, manusia menciptakan nasi atau lontong; Allah menganugerahkan kecerdasan berbahasa [atau *linguistic intelligence* dalam terminologi Howard Gardner], manusia menciptakan tulisan-tulisan yang bermutu untuk menata peradaban mereka yang lebih maju. Dan, demikian seterusnya.

Dari sudut yang lain, kelahiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini dapat dimaknai sebagai ikhtiar transformasi baru dakwah melalui media tulisan. Selain itu, cabang ini sedari awal diniatkan untuk menghidupkan kembali tradisi ulama salaf yang mengeksplorasi dan menuangkan pikiran dan gagasan Qurani mereka ke dalam bentuk tulisan yang monumental. Tradisi yang dalam kurun tertentu sejarah Islam telah melahirkan begitu banyak mahakarya (*magnum opus, masterpiece*) yang dikenang orang berbilang zaman.

Pada spektrum yang berbeda, kelahiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini diharapkan dapat menghidupkan ruh berprestasi pada elemen muda Islam melalui kelahiran karya-karya bermutu, yang diharapkan akan dibaca oleh masyarakat muslim secara luas. Selain, tentu, menjadi medium bagi tumbuh

dan berkembangnya budaya baru yang lebih kualitatif, kreatif, supermotivatif, dan enerjistik di kalangan masyarakat muda Islam di Nusantara, yakni tradisi menulis. Tradisi untuk melahirkan karya-karya terbaik, yang akan menjadi obor penerang perjalanan kita sendiri. Bukankah, misi kreasi Ilahi sendiri menyebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya kehidupan dan kematian, tidak lain, adalah menguji: siapa yang terbaik karyanya di antara kita.

Alhasil, kehadiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini dapat memberikan sugesti positif –seperti yang disarankan oleh ‘Bapak *Accelerated Learning*’, Georgi Lozanov-- kepada para penulis muda Islam yang ada di seluruh Nusantara untuk terus berkarya di sepanjang usia mereka.

Bagaimanapun, krisis intelektual umat Islam yang terjadi selama ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak, tak kecuali para cendikia Jawa Barat dan Indonesia secara keseluruhan. Tapi, seiring waktu berjalan masa transisi intelektual muda Jawa Barat kini mulai menemukan arah dan tujuan. Tak kurang 6 tahun dalam kurun waktu terakhir belakangan ini, intelektual muda Jawa Barat terus berupaya untuk menapaki *golden age* yang selama ini telah terbenam di bawah alam sadar umat Islam. Masa-masa penuh prestasi ilmiah religius pada masa silam kini mulai dikobarkan kembali di bawah bendera MMQ [Musabaqah Makalah Al-Quran] dalam ajang MTQ. Ibarat perahu yang berjuang di tengah derasnya hantaman ombak, kini para intelektual muda Nusantara telah siap mengayuh dayungnya dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga menghempaskan dan mengendalikan ombak zaman.

Kelahiran cabang Menulis Kandungan Al-Quran, dalam pandangan Faisal AD, tentu bukan perkara yang remeh-temeh. Ia lahir di tengah kemalangan intelektual umat Islam yang

berkepanjangan. Hal ini tidak lain ditujukan untuk mendukung akselerasi kemajuan umat Islam baik secara mikro Jawa Barat maupun secara kolektif umat Islam di Indonesia. Sebagai pondasi intelektual umat, cabang Musabaqah Makalah Al-Quran menjadi alternatif penggerak sekaligus motivator yang memfasilitasi anak-anak muda Islam untuk berkarya nyata dalam ranah ilmiah dengan nuansa religius.

Sejak bergulirnya cabang cabang Musabaqah Makalah Al-Quran dalam ajang cabang Menulis Kandungan Al-Quran, ada semacam penguatan potensi lokal masyarakat yang baik disadari atau tidak telah menjadi keniscayaan yang tak diragukan lagi. Pemberdayaan para intelektual muda Jawa Barat yang dominan berasal dari dunia pesantren atau yang biasa disapa dengan istilah santri telah menjadi kekhasan dan keistimewaan tersendiri bagi dunia intelektual di Jawa Barat. Di tengah upaya pemberdayaan anak-anak muda Islam inilah, paradigma kemajuan umat didorong dan digerakan dan bertumpu pada sosok-sosok anak muda yang diprioritaskan menjadi *the agent of change and progress* yang dilahirkan dari potensi-potensi lokal masyarakat.

Mencermati hal tersebut, sudah saatnya diperlukan ruang publikasi dan sosialisasi pelbagai kekuatan lokal yang lebih besar lagi sebagai solusi tepat untuk segera mengatasi krisis intelektual agar tidak terulang untuk kali kedua dan tidak terjerembab pada lubang hitam peradaban. Artinya, diperlukan usaha transformasi lokomotif kreatif berbasis masyarakat yang bergerak lebih cepat untuk mengisi kekosongan rel intelektual yang berdimensikan nilai-nilai religius. Lokomotif kreatif ini tidak lain adalah pemberdayaan pesantren beserta santri di dalamnya yang sedari awal ditengarai sebagai *genuine intellectual of islam* dan juga merupakan sebagai perwujudan *weltanschauung religius*. Geliat hadirnya pesantren sebagai lokomotif kreatif tentu menjadi

harapan sekaligus tumpuan bahwa kemalangan intelektual kelak dapat teratasi. Dan ini tentunya harus diapresiasi lebih lanjut oleh para inisiator cabang Musabaqah Makalah Al-Quran dan juga kita semua.

Basis aksiologis pemikiran keislaman kontemporer gagasan menjadikan cabang Musabaqah Makalah Al-Quran sebagai wahana berkreasi sekaligus ajang menciptakan serta memunculkan kaum intelektual muda Islam yang mahir dalam mentransformasi ajaran-ajaran Islam secara lisan dan tulisan. Sedangkan dari aspek epistemologis, bisa dilihat dari munculnya keinginan serta harapan yang kuat untuk mengadakan silaturahmi pemikiran dengan cendekiawan-cendekiawan Muslim dahulu dalam bentuk *pen-tadwîn-an* (penulisan serta pembukuan) karya-karya peserta terbaik cabang Musabaqah Makalah Al-Quran setiap tahunnya, sehingga mata rantai intelektualitas tidak mengalami keterputusan atau stagnasi.

Adapun nilai aplikatif-kontributif dari gagasannya, dalam *scope* minimalis, adalah membumikan semangat kandungan al-Qur'ân dalam konteks regional-lokal yang dikaitkan dengan tradisi dan kultur Jawa Barat.³¹ Sementara sasaran globalnya, juga

³¹ Hal ini bisa dibuktikan dengan tema-tema yang diangkat dalam ajang M2KQ tingkat provinsi serta penerbitan karya-karyanya dalam bentuk kreatifitas berpikir sampai rekontruksi sekaligus dekonstruksi pemahamn ajaran-ajaran al-Qur'ân yang selalu dikaitkan dengan konteks lokalitas kultur Jawa Barat, baik aspek budaya, ekonomi, sosial maupun politiknya yang sejauh ini telah menghasilkan 7 buah buku. Sedangkan secara basis aksiologis tema-tema lokalitas (baca: pribumisasi Islam) dalam ajang M2KQ ini bersinergi dengan konteks keberadaan mazhab-mazhab hukum Islam, dimana mazhab-mazhab tersebut pada awalnya dibentuk berdasarkan klaim daerah, seperti mazhab Irak, Madinah, Bashrah, dan Kufah. Kemudian kelompok-kelompok ini mengalami perubahan bentuk dari organisasi berdasarkan daerah menjadi organisasi berdasarkan kesetiaan kepada tokoh tertentu. Perubahan ini dimulai pada periode al-Syâfi'î. Lihat, Makdisi, George A, *Cita*

terkait dengan harapannya menasionalisasi cabang M2KQ, adalah menanamkan pola dan cara keberagamaan Islam yang disesuaikan dengan denyut nadi kebudayaan dan peradaban Indonesia.

Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat, terj. A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, Yogyakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 2005, h. 49.

BAB 2

WAJAH BARU DAKWAH

Boleh dikatakan, kemunculan cabang Musabaqah Makalah Alquran merupakan bentuk transformasi kultural dalam dunia dakwah. Ia adalah jawaban kultural atas tradisi dakwah lisan yang selama ini berkembang di tubuh umat Islam. Dakwah yang diusung adalah dakwah dalam bentuk tulisan. Melalui cabang ini, peserta dituntut untuk mampu mengeksplorasi ayat demi ayat dalam Al-Quran sehingga ayat-ayat tersebut menjadi “ada dan hidup” di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, keberadaan cabang Musabaqah Makalah Alquran merupakan penyeimbang di antara cabang-cabang lain di even MTQ. Sehingga *output* dari kegiatan MTQ, kita akan menyaksikan masyarakat Muslim yang tidak hanya pandai mengalunkan ayat-ayat Al-Quran dengan merdu, tetapi mereka juga akan mendapatkan informasi penting makna ayat-ayat Al-Quran yang *notabene* sebagai panduan hidup dan kehidupan masyarakat Muslim.

Sebagai media lomba, MTQ seharusnya lebih besar dari sekedar perkara kalah-menang ini. Lebih dari sekedar arena adu pintar, adu cepat, adu cerdas, atau adu suara, MTQ adalah mozaik tempat berbagai warna meminta haknya untuk muncul ke permukaan. Dan, menerima semuanya dengan tangan-tangan keikhlasan adalah keindahan suci (*sacred beauty*) yang menakjubkan.

Jika dibuat ibarat, MTQ adalah kendaraan ruhani yang dapat dinaiki oleh siapa saja yang sedia untuk terlibat di dalamnya. Sebagai anak bontot dari keluarga besar MTQ, cabang Musabaqah Makalah Al-Quran mencoba memotret kehidupan

secara lebih *full color*. Lebih dari sekedar anggota kafilah MTQ, anak-anak muda yang tergabung di kereta cabang Menulis Kandungan Al-Quran, adalah para pejalan kehidupan. Mereka adalah para peniti jalan keabadian [*sâlik*] yang memilih cabang Musabaqah Makalah Al-Quran sebagai kendaraan ruhaninya.

Sudah pasti, setiap perjalanan selalu saja digoda dengan pertanyaan: apa hasil akhirnya? Setelah lomba digelar, setelah berbagai tangga dijejaki, setelah kata disusun, setelah keputusan diumumkan, lantas apa?

Sekaitan dengan itu, agar tidak terjengkang ke awang-awang oleh jerat hidup yang bernama kalah-menang, pada tempatnya kalau anak-anak muda cabang Musabaqah Makalah Al-Quran melakukan semacam ‘lompatan iman’. Secara sederhana, ‘lompatan iman’ didefinisikan sebagai hasrat mendekati Tuhan dengan hasrat tak terbatas (*passionate infinity*).

Dan, kita tahu, dengan gelora hasrat yang membakar sampai ke ubun-ubun, anak-anak muda cabang Musabaqah Makalah Al-Quran merumuskan ‘lompatan imannya’ dengan cara melahirkan karya demi karya, sebagai cara untuk mendekati-Nya. ‘Lompatan iman’ cabang Musabaqah Makalah Al-Quran adalah berlomba dengan hasrat untuk berkarya di dalam dan luar arena. ‘Lompatan iman’ semacam ini dibutuhkan ketika kita berada di tengah ketiadaan bentuk (*formlessness*). Yakni, suatu kondisi di mana arena lomba akhirnya hanya berakhir di hadapan tembok gelap dan hampa. Tanpa nyawa.

Ketiadaan bentuk dalam lomba adalah situasi ketika lomba hanya berhenti sebagai lomba; ketika lomba hanya berhenti di ruang lomba; ketika lomba terbentur ke ruang kedap-makna, ketika lomba tak lagi punya tanda, hanya keriuhan sesaat saja. Setelah itu tidak ada apa-apa. Sungguh, tidak ada apa-apa.

Situasi ketiadaan bentuk adalah ketika aneka lomba digelar di sini dan di sana, tetapi tak jua bisa mendorong kita untuk melahirkan karya demi karya yang akan menjadi obor penerang perjalanan kita sendiri sebagai manusia.

Sudah waktunya kita memiliki keberanian diri untuk sampai pada suasana terjaga [Kanjeng Sunan Ampel menyebutnya sebagai situasi *ilir-ilir* –atau *ngalilir* dalam istilah Sunda]. Keberanian untuk siuman dari kultur obral-omong yang hanya bikin lena, untuk kemudian mati menguap di cakrawala. Belum terlalu terlambat bagi kita untuk memiliki keberanian melepaskan diri dari keriuhan budaya hampa-karya.

Jika boleh, buku-buku buah karya para peserta cabang Musabaqah Makalah Al-Quran adalah tanda cinta mereka untuk kita semua. Ya, untuk kita semua. Termasuk Anda, kenapa tidak. Karenanya, karya ini bisa dinikmati, diapresiasi oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja. Lebih dari semuanya, karya sederhana ini akan menjadi tanda yang amat sah, bahwa mereka semua adalah para pemenang sesungguhnya: pemenang melawan budaya nirmakna, pemenang melawan kultur miskin karya, pemenang melawan kebiasaan tidak produktif dan leha-leha. Dan, lebih dari semuanya, mereka adalah pemenang atas diri mereka sendiri, tidak atas siapa-siapa. Kalau mau tahu, itulah yang disebut kesuksesan dalam arti yang sebenar-benarnya.

Karenanya, seluruh peserta cabang Musabaqah Makalah Al-Quran—tanpa kecuali— adalah para juara sejati yang dapat merayakan sukses setiap hari. Mereka adalah kumpulan manusia yang sedang belajar untuk sukses di perjalanan, sukses di tempat tujuan. Menikmati prosesnya, merayakan hasilnya. Tidak ada kekalahan, tidak ada kegagalan. Semua merayakan kemenangan. Meminjam istilah penyair legendaris Chairil Anwar, semuanya akan dicatat, semuanya dapat tempat.

Ketika sampai di titik ini, kesuksesan akan menjadi pengalaman sehari-hari yang mudah, murah, lagi pula meriah. Kesuksesan pun terasa lebih abadi dan berkah. Setiap saat para peserta cabang Musabaqah Makalah Al-Quran bisa bernyanyi riang:

di sini senang

di sana senang

di mana-mana hatiku senang

di MTQ menang

di kehidupan menang

di mana-mana aku menang

Nah, kalau sudah demikian keadaannya, adakah hidup yang lebih indah selain dari hidup sebagai rangkaian perayaan kesyukuran yang tak berkeputusan?

Tentang ini, ada baiknya, kita belajar berguru kepada pohon. Bagi Gede Prama, sang penutur kehidupan, pohon adalah guru kesuksesan. Karena, apa pun yang terjadi, ia memberi judul hidupnya sukses. Buktinya, pohon tidak pernah mengeluh. Dan bunga, ia tidak pernah gagal, karena begitu tugasnya berbagi wangi selesai, ia segera melakukan tugas berikutnya sebagai pupuk. Adapun air, ia bisa melewati apa saja, dari batu, kayu, atau pasir. Dengan kelenturan, bukankah air senantiasa sukses sampai ke tujuan? Lebih-lebih matahari: energinya seperti bertutur tentang sukses yang tak berkesudahan. Dan semuanya sukses tanpa pernah memilih, tanpa harus ada yang merasa tersisih.

BAB 3

TRADISI BARU DAKWAH

Kelahiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran menandai lahirnya tradisi baru dalam dunia dakwah di Nusantara. Kehadiran cabang Musabaqah Makalah Al-Quran dalam momen MTQ, seakan menjadi penegas atas munculnya kembali tradisi yang sesungguhnya sudah dirintis oleh para ulama salaf berabad-abad lalu, yang kemudian hilang begitu saja dalam beberapa ratus tahun terakhir. Dan kini, tradisi itu lahir kembali. Sebuah tradisi baru yang sesungguhnya tidak baru.

Persoalan yang datang bertubi-tubi selalu saja menagih haknya untuk dikatakan –juga‘dikenang’ lewat sebuah tulisan. Kadang kita kehabisan kata untuk menulis sejumlah persoalan yang mengepung kita dari segala sudut –dari soal sampah, lumpur, asap, hingga ekonomi cekak. Beberapa di antaranya, direkam oleh para peserta cabang Musabaqah Makalah Al-Quran, yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku. Sudah belasan buku yang lahir dari cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini.

Kumpulan tulisan yang terserak di serial buku cabang Musabaqah Makalah Al-Quran--bila harus disebut— adalah segenggam mutiara hasil penyelaman terhadap samudera kandungan Al-Quran. Tentu saja, mereka –anak-anak muda peserta cabang Musabaqah Makalah Al-Quran yang penuh gairah itu-- tidak akan pernah sanggup menyelam sampai ke dasar terdalam. Samudera itu, ternyata, amatlah luasnya. Siapa pun bisa menyelaminya. Siapa pun bisa mengambil mutiara yang terserak di dalamnya.

Anak-anak muda kita itu, jelas, bukan mufasir, bukan ulama, bukan ahli, bukan siapa-siapa. Tetapi, mereka juga tahu sepenuhnya, Al-Quran bukan hanya monopoli mufasir, ulama, ahli, cendekiawan, atau siapa pun. Al-Quran adalah milik siapa pun yang memiliki kehendak untuk mengambil pelajaran darinya. Mereka adalah rombongan kafilah ruhani yang sedang belajar kembali ke Sang Abadi dengan memanfaatkan kendaraan kecil bernama cabang Menulis Kandungan Al-Quran.

Sekali lagi, mereka hanyalah kumpulan penyelam biasa. Nafas mereka tak begitu panjang, peralatan menyelam mereka juga tak begitu canggih. Namun demikian, genggam tangan mereka penuh dengan mutiara yang tak terhingga nilainya. Mutiara-mutiara inilah yang ingin kami bagikan ke hadapan pembaca mulia lewat lembaran-lembaran buku ini.

Karena itu, janganlah tulisan dalam buku-buku mereka dibanding-bandingkan dengan tulisan para ahli yang sudah terampil menyelam sampai di kedalaman Quran. Tulisan mereka, sekali lagi, tidaklah untuk dibandingkan. Tetapi, untuk dialami, diselami, dan direnungkan.

Lebih dari semuanya, tulisan yang terserak dalam serial buku cabang Musabaqah Makalah Al-Quran ini lebih disiapkan untuk mereka yang dengan rendah hati mau mendengarkan pendapat dan pandangan orang lain. Belum tentu benar, memang. Kendati, juga, belum tentu salah.

Jikalau harus dibuat ibarat, ikhtiar anak-anak muda kita untuk melahirkan karya ini, mungkin sama dengan seekor laron yang diberi jatah nyawa amat singkat serta dengan kemampuan terbang amat picisan. Namun, di usianya yang hanya sepeggalan malam itu, ia menggunakan haknya dari Allah untuk turut mengarungi samudra hakikat dan ilmu-Nya yang tersebar di semayapada semesta. Mereka –laron-laron itu— bergerak dan

berputar mengelilingi sumber cahaya. Kemudian perlahan melepaskan sayapnya, untuk kembali larut ke ketiadaan.

Atau, barangkali, setimpal dengan seekor nyamuk yang berdegung-degung di tengah kegelapan. Tatkala matahari terbit dan cahayanya menabur, ia bersembunyi di sebalik keremangan daun-daun kering. Begitulah keadaan anak-anak muda kita itu. Anak-anak muda yang penuh energi itu. Anak-anak muda yang sedang belajar mengeja alif-bata kehidupan itu. Anak-anak muda yang selalu mencoba melahirkan karya terbaik untuk zamannya itu.

Sungguh, betapa mengharukannya tatkala buku-buku cabang Musabaqah Makalah Al-Quran mulai terselip di rak-rak buku keluarga muslim –atau bahkan di rak-rak panjang perpustakaan perguruan tinggi. Ada rasa lega, bangga, juga gusar yang tak kepalang. Sudah sedari dulu seharusnya umat Islam melakukan ini semua: menghasilkan karya demi karya, yang akan menjadi obor penerang perjalanan peradaban anak manusia, yang akan menjadi warisan berharga untuk generasi di belakang kita.

Hingga sekarang, kita tidak pernah tahu, berapa kali Imam Syafii atau Imam Maliki mendapat undangan ceramah dalam satu bulan; kita juga tidak tahu, berapa jumlah santri Imam Hanafi atau Imam Hambali. Kita mengenal mereka semua melalui karya-karya mereka, dari kitab-kitab mereka, dari tulisan-tulisan mereka. Ya, dari tulisan-tulisan mereka.

Dalam Islam, kita mengenal sejumlah nama, kita mengenang sejumlah peristiwa, yang tak bisa dilepaskan dari buku. Kita mengenal Al-Gazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Syaikh 'Id, Imam Syafii, dan lainnya dengan kitab-kitab *magnum opus*-nya. Kita mengenal bagaimana mereka menunjukkan keindahan dan keagungan Islam lewat kitab-kitabnya. Kita juga tahu:

peradaban Islam dibangun oleh mereka yang memiliki kecintaan mendalam pada labirin buku-buku.

Di sinilah cabang Musabaqah Makalah Al-Quran mengambil peran. Cabang ini lahir dari kesadaran betapa eratnya peradaban Islam dengan peradaban buku. Di tengah kesadaran ini, tampak peradaban buku dalam peradaban Islam yang mulai goyah dan rapuh; sulit sekali menemukan penulis-pemikir generasi baru yang bisa meneruskan kegemilangan peradaban buku dalam peradaban Islam. Cabang Musabaqah Makalah Al-Quran adalah sebuah pertarungan untuk mencari dan menemukan para penulis-pemikir Islam yang baru. Cabang Musabaqah Makalah Al-Quran adalah sebuah ikhtiar besar meneruskan semangat dan peradaban literasi Islam.

Menulis adalah sebuah upaya (ikhtiar) untuk mengabadikan sejarah menjadi sebuah kenangan yang bisa kita baca ulang kapan saja. Menulis, bagi Fahd Pahdepie yang adalah alumni cabang M2KQ, adalah mem-*pause* satu episode dalam kehidupan, kemudian merekamnya, agar tak hilang dan terlupakan. Dalam sejarah Islam, semangat inilah yang dulu dipunyai para pemikir-penulis Islam ketika mereka berusaha menuliskan apa saja yang mereka rasakan, pikirkan, dan alami. Mereka tak mau segalanya hilang begitu saja dan tak diketahui anak-cucunya.

Maka buku-buku ditulis, kitab-kitab dijilid, perpustakaan-perpustakaan besar diprakarsai. Meskipun pada akhirnya buku-buku dan perpustakaan Islam banyak dibakar-dibumihanguskan-diratakan dengan tanah semasa perang Salib, tapi rasanya Khaled Abou el-Fadl benar, peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun dari buku-buku, dari kitab-kitab yang dituliskan.

Sesungguhnya, menciptakan peradaban baru itu tidaklah mahal. Yang mahal itu mengubah tradisi tutur dan monoton masyarakat menjadi tradisi menulis. Yang mahal itu meyakinkan

para pejabat untuk peduli terhadap aktivitas menulis. Yang mahal itu meyakinkan orang bahwa membuat karya dalam bentuk tulisan itu teramat penting. Yang mahal itu menyadarkan setiap orang bahwa kita hari ini bisa cerdas karena peninggalan percikan pemikiran para pendahulu yang terdokumentasi dalam sejumlah karya tulisnya yang berjilid-jilid.

Terkadang juga aktivitas ini teramat sederhana dipahami orang. Hanya mencoretkan tinta, hanya memainkan jari-jemari maka lahirlah sebuah karya tulis. Aktivitas ini memang sangat sederhana, dan tentu saja setiap orang bisa melakukannya. Karena kesederhanaannya ini, kemudian orang lebih memilih sesuatu yang lebih rumit dan meninggalkan yang sederhana itu.

Tidak ada sebuah aktivitas yang paling santai selain menulis. Namun jika menulis tanpa didasarkan pada isi kepala yang berbobot, juga menjadi masalah. Karenanya, paduan antara kerumitan dan kesederhanaan aktivitas ini akan melahirkan sebuah karya sebagai buah pikir yang tidak mungkin diciptakan tanpa kesungguhan.

Scripta manent verba volant, kata pepatah Yunani kuno. Apa yang ditulis menjadi abadi, apa yang dikatakan akan sirna. Mengupayakan dakwah melalui tulisan adalah mengupayakan dakwah yang tak sekedar lewat di telinga lalu menguap begitu saja. Rasanya, memosisikan dakwah menulis sebagai sebuah upaya dakwah yang visioner adalah kesimpulan yang tak tertangguhkan. Oleh karena itu, upaya menuliskan makna terdalam dari apa yang terkandung dalam Al-Quran sebagai gagasan besar cabang Menulis Kandungan Al-Quran, adalah sebuah bentuk transformasi dakwah yang luar biasa. Al-Quran memiliki miliaran makna yang perlu dikabarkan pada sebanyak mungkin orang, di berbagai *cluster* tempat, di berbagai bentangan

waktu, dan cabang Musabaqah Makalah Al-Quran menjalankan tugas itu sebagai “dakwah (melalui) tulisan”.

Dari titik ini, cabang Musabaqah Makalah Al-Quran adalah upaya konkret untuk mengabarkan dan menyebarkan keindahan dan keagungan kitab suci (Al-Quran) sebagai mukjizat tak terpermanai yang pernah dimiliki Muhammad SAW. Dalam riuh-rendah gemuruh mesin tik, dalam kubangan buku-buku, seakan-akan seluruh peserta cabang Musabaqah Makalah Al-Quran selalu dan terus-menerus berkata seperti puisi Emha Ainun Nadjib:

*Muhammadku
kudengarkan Quran amanatmu itu
ke segala penjuru!*

**CATATAN PENUTUP
DAKWAH DALAM SETTING
SOSIAL LOKAL**

Dengan karakternya yang universal, kehadiran Islam dalam berbagai lingkup budaya, tidak bisa dipandang sebagai sebuah pertemuan sederhana dan biasa. Karena, dari pertemuan tak biasa ini, substansi illahiyah yang disakralkan tersosialisasikan. Kenyataan ini, menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk mencoba membangkitkan Islam dalam lingkup budaya lokal, khususnya Sunda. Namun, dalam perkembangan berikutnya, cengkeraman budaya global telah mengikis semuanya. Budaya lokal yang penuh adab kesopanan dan bernafaskan Islam ini, kini nyaris punah ditelan budaya global yang serba permisif.

Slogan Jawa Barat sendiri sebagai tatar Parahyangan, merupakan bentuk apresiasi tersendiri yang sangat membanggakan. Bagaimana tidak, Parahyangan yang berarti ketuhanan dapat dijadikan modal dasar untuk membangun sebuah konsep masyarakat ideal. Ini terlihat dari preseden jati diri orang Sunda itu sendiri.

Melihat tolerannya Islam terhadap berbagai varian budaya, ditambah, karakteristik orang Sunda yang cepat menerima perubahan dari lingkungan sekitar, dimanfaatkan oleh para Walisongo untuk semakin mengokohkan Islam di bumi pertiwi. Koentjaraningrat (1983: 25) mengatakan, bahwa Cirebon menjadi pusat penyebaran ajaran dan kebudayaan di Tatar Sunda.

Ketika Walisongo sukses membumikan Islam di Tatar Sunda melalui koridor budaya, kini terlihat nilai-nilai praktis dan tradisi-tradisi praktisnya dapat dinikmati di berbagai pelosok. Sehingga ungkapan bahwa “orang Sunda itu identik dengan Islam”, boleh jadi, ada benarnya. Melalui *min lisaani qaumih*, dakwah akan berhasil Rasulullah pun menganjurkan seperti itu. Budaya yang bersifat lebih integral, akan menggerakkan ajaran Islam. Kolaborasi ini akan menciptakan iklim indah. Dua gagasan ini, yaitu agama (ide yang berasal dari Tuhan) dan budaya (ide

yang berasal dari manusia), bertemu di satu titik. Pada titik ini, formalisme agama semakin ditemukan substansinya.

Untuk menunjang proses kesejatian dua gagasan tersebut, peran dai, umara', serta budayawan harus selalu menjelma. Para juru dakwah senantiasa melakukan Islamisasi dengan metode yang dibutuhkan masyarakat. Budayawan, senantiasa melakukan relasi antara agama dan budaya dalam ritme hidup. Begitupun umaro' (pemerintah), sebagai pemegang kuasa, lainnya mampu mengayomi masyarakatnya dalam keseimbangan hidup sosial dan agama.

Agama dalam masyarakat merupakan penumbuh gagasan kemasyarakatan. Dawam Rahardjo (2002: 25) menegaskan, bahwa agama adalah suatu sistem budaya yang terdiri dari nilai-nilai yang menyatukan masyarakat dan memberikan identitas bagi individu. Lantas, bagaimana agar budaya yang bernafaskan Islam ini tidak hilang ditelan arus zaman? Bahkan menjadi media pembangunan? *Pertama*, persamaan dari sisi kuantitas antara masyarakat Sunda di Jawa Barat dengan jumlah muslimnya bisa dijadikan barometer untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan tradisi-tradisi praktis dengan tidak terlepas dari syariat al-Quran.

Sekali lagi, peran pemerintah (*umaro'*) sangat menentukan dalam menciptakan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya ini. Hal yang terpenting dalam pemeliharaan nilai-nilai praktis budaya lokal Sunda adalah aspek akhlak. Pendidikan yang terdapat setiap ucap dan perilaku orang Sunda (asli) akan mampu menyelamatkan dekadensi moral. Proses perjumpaan Islam dengan budaya lokal Sunda merupakan jembatan yang menguntungkan keduanya.

Begitupun pandangan terhadap masyarakat. Ketika mencoba mengembalikan masyarakat Sunda untuk kembali kepada ritme yang memang menjadi jati diri masyarakat Sunda,

Edi Suharto (2005: 42) dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* menyarankan, agar anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi. Hanya saja potensi itu belum sepenuhnya dikembangkan.

Jika demikian halnya, pemanfaatan budaya Sunda dengan segala unsurnya tidak mustahil. Mengingat, masyarakat Sunda cepat beradaptasi. Petatah-petitih yang berkaitan dengan kesopanan dan tatakrama dalam pergaulan, baik dengan karib-kerabat, lambat laun akan diterima.

Selain itu, karakteristik yang terdapat pada masyarakat Sunda, seperti *cageur, bener, pinter, bageur* dan *singer*, selaras dengan sifat Rasulullah SAW. meliputi, *siddiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*. Itulah orang Sunda. Masuknya Islam ke Tatar Sunda, jelas menimbulkan perubahan sosial. Dalam kenyataannya, agama berkedudukan penting dalam kehidupan.

Berbagai unsur kebudayaan Sunda yang dikembangkan untuk mendukung pembangunan, merupakan keseluruhan dari tindakan masyarakat Sunda yang berpola dan berkisar sekitar pranata-pranatanya. Kesulitan dalam menyatukan ajaran Islam dengan budaya, menurut M. Dawam Rahardjo (2002:183) terjadi karena kesulitan dalam menghubungkan ayat al-Quran yang dibacanya dengan kerangka referensinya yang terbentuk dari pengalaman empiriknya.

Buku ini berangkat dari satu tesis sederhana, bahwa praktik dakwah tidak pernah berlangsung pada sebuah ruang yang kosong secara budaya. Pada sisi yang lain, kegiatan dakwah juga dapat dijadikan sebagai medium sosialisasi, difusi, transformasi sekaligus internalisasi nilai luhur budaya lokal. Bagaimanapun, praktik dakwah selalu terjadi pada sebuah *setting* sosial yang memiliki wataknya sendiri.

Sebagai sebuah proses kulturalisasi ajaran dalam dataran kehidupan masyarakat, secara makro dakwah kerap bersentuhan dan bergumul dengan gerak budaya lokal. Tidak mengherankan jika kemudian, pada tahap tertentu, pergumulan Islam-kebudayaan itu dapat saja melahirkan tuntunan baru berkenaan dengan proses pembentukan pranata-pranata kehidupan lainnya, seperti pranata sosial, ekonomi, dan politik. Di sinilah dakwah dapat dilihat sebagai suatu proses yang dinamis, atau suatu kekuatan yang hidup dalam ranah sosial lokal. Dakwah, pada gilirannya, berfungsi sebagai daya pendorong terbentuknya sistem sosial pada skala lokal.

Kaitan interdependensi antara dakwah dan sistem sosial ini menunjukkan, sedikitnya, dua hal penting. *Pertama*, realitas sosial bisa dijadikan alat ukur keberhasilan dakwah dan sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, gerakan dakwah sendiri bisa menjadi pilihan strategis dalam proses pembangunan masyarakat. Inilah di antara sebab mengapa dakwah memainkan peranan krusial dalam dinamika kehidupan lokal masyarakat. Sebagai sebuah proses sosial, dakwah perlu terus dikembangkan dan dievaluasi sesuai dengan tujuan besarnya dan tuntutan realitas yang dihadapinya.

Sebagai agama yang berkarakteristik universal, kehadiran Islam dalam berbagai lingkup budaya, termasuk budaya lokal Sunda di Jawa Barat, tidak dapat dianggap sebagai pertemuan sederhana. Karena, dari pertemuan ini, substansi illahiyah yang disakralkan tersosialisasikan.

Pada perkembangan berikutnya, etnik-etnik lain yang hidup di Tatar Jawa Barat mengalami suatu proses “penyundaan”. Mereka, sadar atau tidak, tidak bisa membebaskan dirinya dari

tuntutan sosial untuk beradaptasi-strategis dengan pola budaya Sunda.

Jika demikian, berarti terdapat sebuah kesamaan yang dapat menjadi suatu daya tarik untuk mencoba membangkitkan Islam dalam lingkup budaya. Nilai-nilai praktis seperti yang tercermin dalam busana, seperti banunan masjid, iluminasi mushaf al-Quran, sampai kepada bentuk kebaya atau terusan panjang disertai kerudung maupun baju laki-lakinya yang disertai peci. Bahkan, terdapat tradisi-tradisi praktis yang melebur dalam hari besar Islam dalam balutan budaya Sunda. Namun, cengkeraman budaya global telah mengikis semuanya. Budaya yang penuh adab kesopanan dan bernafaskan Islam ini, banyak disinyalir oleh para pakar nyaris punah.

Praktik dakwah yang ramah budaya diarahkan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global. Keutuhan budaya dan nilai-nilai luhur daerah harus tetap dilestarikan dan dikembangkan untuk memberi landasan bagi peri kehidupan masyarakat. Karena, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan daerah sangat berpengaruh dalam memperkuat sekaligus memperhalus kehidupan sosial masyarakat.

Pada sisi lain, dengan adanya transformasi sosial budaya akibat derasnya arus globalisasi dewasa ini, kegelisahan mulai terjadi terhadap potret manusia yang cenderung menunjukkan sikap dan perilaku kurang terpuji. Dampak buruk dari pengaruh globalisasi yang bersifat negatif --yang justru lebih cepat dicerna oleh masyarakat-- menyebabkan perubahan dalam gaya hidup seperti budaya konsumtif, pragmatis, materialistis, dan instan. Sementara, semangat kebersamaan, tenggang rasa, gotong

royong, toleransi, kerja keras dan kemandirian perlahan memudar dan menjauh dari kehidupan masyarakat.

Untuk mengatasi dan memperbaiki kondisi masyarakat yang cenderung terbawa pengaruh globalisasi tersebut diperlukan upaya yang serius dari semua pihak. Banyak asumsi yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab munculnya masalah tersebut adalah lunturnya nilai moral dan budi pekerti. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya masyarakat warisan dari leluhur kita yang positif dan bermakna --yang disebut kearifan lokal, atau *local wisdom*-- kita berupaya mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam budi pekerti yang luhur, diharapkan masyarakat Jawa Barat, khususnya kalangan generasi muda dapat menjadi manusia yang memiliki basis etik yang kukuh, berpengetahuan luas, jujur, disiplin, berakhlak mulia dan berperan aktif di tengah masyarakat.

Mengangkat dan mengembangkan pola hidup yang berakar pada nilai luhur budaya dan kearifan lokal merupakan keniscayaan untuk membangun tatanan sosial yang ajeg sebagai ikhtiar meneguhkan kembali jatidiri sebagai masyarakat Jawa Barat. Diakui, masyarakat Jawa Barat memiliki khazanah budaya dan kearifan lokal yang dapat menjadi landasan nilai yang kukuh dalam membangun kehidupan sosial di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global.

Fakta tentang semakin mudarnya nilai-nilai budaya lokal masyarakat Jawa Barat, khususnya di kalangan generasi muda, semakin kuat mengemuka. Pada satu sisi, telah terjadi erosi budaya yang sangat dahyat di mana masyarakat semakin rentan terkena dampak buruk dari pengaruh globalisasi yang banyak membawa efek negatif. Sementara, pada saat bersamaan, masyarakat semakin teralienasi dari akar budaya mereka sendiri.

Memudarnya nilai-nilai budaya lokal dianggap dapat mempengaruhi karakter budaya masyarakat, yang pada gilirannya akan membuat masyarakat Jawa Barat kehilangan identitas dan jati dirinya sendiri sebagai orang Jawa Barat.

Pada titik ini, dirasakan pentingnya peran juru dakwah yang berwawasan budaya lokal dalam membangun masyarakat ke depan. Pembentukan karakter masyarakat berlangsung dalam proses hidup secara kontinum. Karenanya, pembentukan karakter seseorang atau masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui proses pembelajaran di sekolah, tapi juga melalui proses pendidikan informal di tengah keluarga maupun melalui media-media keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat luas, termasuk melalui praktik dakwah Islam.

Praktik dakwah yang berpangkal pada nilai luhur budaya lokal merupakan keniscayaan untuk membangun tatanan sosial yang ajeg sebagai ikhtiar meneguhkan kembali jatidiri sebagai masyarakat Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat dikenal memiliki khazanah budaya lokal yang dapat menjadi landasan nilai yang kukuh dalam membangun kehidupan sosial di tengah semakin menderasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global.

Jawa Barat sendiri sesungguhnya dapat menjadi kawasan percontohan di tanah air sebagai daerah paling ramah dengan kembali membumikan kearifan budaya lokalnya. Semua ini untuk menunjukkan keajegan budaya dan nilai lokal di tengah kian menderasnya arus budaya global. Karena globalisasi merupakan kemestian, maka yang mungkin dilakukan adalah bagaimana menggawangi masyarakat agar tetap berpijak pada akar budayanya sendiri dengan mengambil sisi positif dari budaya global.

Dengan demikian, penting dipikirkan secara lebih jernih dan mendalam oleh seluruh pihak terkait, khususnya para pelaku

dakwah, bagaimana nilai luhur budaya lokal tersebut bisa digali dan diapresiasi kembali agar menjadi modal bagi tegaknya jatidiri masyarakat Jawa Barat beradab yang berakar pada tradisi budayanya, sembari dengan terbuka menerima budaya-budaya baru yang lebih baik dan menjanjikan.

Berdasarkan paparan tadi, menjadi sangat mendesak untuk dilakukan strategi penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui praktik dakwah Islam dengan cara: peningkatan kualitas juru dakwah yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal (bisa melalui mekanisme pelatihan); merumuskan muatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat disisipkan sebagai muatan pesan dakwah; penyediaan khazanah kepustakaan budaya lokal (Sunda) dengan cara menyediakan sebanyak mungkin buku-buku dan bentuk literatur lainnya. Selain itu, juga perlu dilakukan strategi sosialisasi, difusi, dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui praktik dakwah yang lebih ramah budaya.

Setiap pelaku dakwah secara bersama-sama sesuai kapasitas dan kewenangannya melakukan diseminasi nilai-nilai budaya lokal, seperti slogan, moto kabupaten dan kota, memasukan nilai-nilai kearifan budaya lokal pada setiap pesan dakwah sehingga muatan nilai-nilai budaya lokal tidak terpisah dari praktik dakwah yang dilakukan.

Pada sisi ini, pelestarian dan pengembangan nilai budaya lokal harus dipahami secara aktif, korektif dan partisipatif. Semua harus dipadukan melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat Jawa Barat dalam upaya memelihara nilai-nilai kearifan lokal, baik pemerintah, ulama, pemuda, ormas keagamaan, partai politik, ibu-ibu PKK. Karenanya, penting dilakukan strategi dan pendekatan kerumahtanggaan dengan cara menyentuh simpul-simpul keberempuan, seperti ibu-ibu PKK,

untuk mengingatkan kembali nilai-nilai luhur dan jatidiri masyarakat dengan mewariskannya kepada anak-anak di setiap rumah masing-masing.

Secara lebih jauh, buku ini mencoba memotret sebuah persoalan besar tentang bagaimana nilai-nilai Islam tumbuh dan hidup dalam praksis budaya lokal di lingkungan masyarakat Jawa Barat. Tema ini sengaja diangkat ke permukaan untuk memperlihatkan betapa Jawa Barat, sesungguhnya, amat kaya dengan tradisi-tradisi lokal yang pekat mengandung nilai-nilai luhur al-Qur'an, dan sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda.

Sudah menjadi rahasia bersama, apa yang disebut adat dan budaya lokal telah lama diposisikan sebagai semacam berhala, yang tabu untuk dikupas dan dibicarakan. Dilestarikan dengan berbagai cara, diawetkan dengan berbagai dalih. Adat dan tradisi lokal pun, dengan demikian, menjadi hitam putih. Kalau tidak ikut, dianggap melanggar. Dan setiap pelanggaran, apa pun sebabnya, tidak pernah ditinjau, langsung dieksekusi, dikeluarkan dari adat. Dianggap kurang ajar, tak tahu adat. Untuk kemudian dibuang dari kelompok masyarakat.

Akibatnya, adat menjadi kotor dan terkontaminasi, untuk akhirnya kehilangan isi. Bagi kaum muda, adat dan tradisi lokal menjadi kuno dan lapuk. Ia tidak memberikan peluang untuk melakukan reinterpretasi. Semuanya sudah selesai. Adat dan tradisi, dengan demikian, sudah menjadi peti mati. Di mata kalangan progresif, kenyataan demikian tak lebih sebagai sarang persembunyiaan bagi yang sudah mapan dan karatan. Bertentangan dengan jiwa mereka yang dinamis.

Walhasil, adat dan tradisi lokal terasa begitu kaku dan asing, seakan-akan diciptakan oleh makhluk dari planet lain untuk kebutuhan yang tidak diketahui. Kaum muda, khususnya, sudah

lama merasa adat dan tradisi lokal sebagai bandit yang harus diganyang. Karena, adat dan tradisi selalu menghalangi langkah-langkah mereka. Sebaliknya, di mata adat dan tradisi, kaum muda nampak sebagai anjing liar yang tidak tahu sopan-santun. Situasi yang sungguh kejam. Fakta yang teramat keras.

Benarkah demikian? Bisa jadi, apa yang dipaparkan tadi sesungguhnya adalah adat dan tradisi lokal dari beberapa orang yang keliru membuat interpretasi dan persepsi. Kalau anak-anak muda membencinya, itu bukan berarti mereka membenci adat dan tradisinya. Boleh jadi, mereka membenci interpretasi yang konyol atas adat dan tradisi itu. Bagaimanapun, adat dan tradisi lokal adalah sebuah teks yang terbuka untuk dikaji dan ditafsir ulang. Adat dan tradisi harus dibebaskan dari sakralisasi. Ia – tak lebih—hanyalah semacam jendela untuk melihat bagaimana nilai-nilai luhur Al-Quran yang universal diejawantahkan pada wilayah dan wajah kultur yang paling lokal.

Dan, di atas semuanya, fakta keragaman kultural di Jawa Barat sama sekali bukan alasan untuk tumbuhnya sentimen, kebencian bahkan kekerasan. Dengan bekal kesalehan multikultural, masyarakat Jawa Barat akan lebih bijak menghadapi perbedaan, dan menjadikan perbedaan itu sebuah kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih damai, rukun, dan toleran.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Munir Mulkan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta, Sipsess.
- _____, 1999, *Humanisasi Agama dan Dakwah*, makalah disampaikan dalam *Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru*, yang diselenggarakan oleh SMF Dakwah IAIN Bandung, 21 April 1999.
- Agus Ahmad Safei. 2002. *Wasiat Pengembara*. Yogyakarta: Tinta.
- _____. 2008. *Kucari jalan Terbalik*. Bandung: Insan Komunika.
- Agus Ahmad Safei dan Julian Millie, 2016, "Religious Bandung II: The champion arrives", dalam *Inside Indonesia: a Quarterly Magazine on Indonesia*, Volume 124: Apr-Jun
- Agus Efendy, 1998, "Dasar Pemikiran ISTQB", makalah terbatas pada training ISTQB, kerjasama Unpad dan Depnaker.
- Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Penerbit Mizan.
- _____, 1996, "Dakwah Bagi Para Politisi", makalah terbatas.
- Ahmad Tafsir, 1991, *Filsafat Umum*, Bandung: Rosdakarya
- Ahmad Wahib, 1993, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Jakarta: LP3ES.
- A. Hasjmy, 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Akbar S Ahmed dan Hastings Donnan, 1994, *Islam in the Age Postmodernity*, London and New York, Routledge.

- Ali Syari'ati. 1994, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung: Mizan.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, 2003, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asep S Muhtadi, 2000, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Bandung: Pusdai Press..
- Amien Rais, 1991, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung, Mizan.
- Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, 1992, *Quantum Learning, Quantum learning: Unleashing the Genius In You*, New York: A Dell Trade Paperback.
- Budhy Munawar-Rachman (ed.), 1992, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina.
- Cik Hasan Bisri, 1999, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Logos.
- Clifford Greertz, 2013, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, Depok: Komunitas Bambu.
- Dawam Rahardjo, 2002, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Dean R Spitzer, 1995, *SuperMotivation, A Blue Print for Energizing Your Organization From Top to Bottom*, New York: Amacom.
- Adi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Emha Ainun Nadjib, 1994, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, Yogyakarta: Sipiress.
- _____, 1994, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, Surabaya: Risalah Gusti.

- _____, 1995, *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: Grafiti Pers
- _____, 1994, *Slilit Sang Kiai*. Jakarta: Grafiti Pers
- _____, 1992, *Surat kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan
- Ernest Gellner, 1992, *Posmodernism, Reason, and Religion*, London and New York: Routledge.
- Fazlur Rahman, 1983, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka.
- Fuad Amsyari, 1990, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*, Bandung, Penerbit Mizan.
- FX Rudy Goenawan, 2001, *Krisis Orgasme Nasional*, Yogyakarta: Galang Press
- George A Makdisi, 2005, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, Yogyakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Goenawan Mohammad, 1991, *Catatan Pinggir 1*, Jakarta, Grafiti Pers.
- Gregory H Watson. 1997. *Strategic Benchmarking*. Jakarta: Gramedia.
- Harun Nasution, 1973, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Idy Subandy Ibrahim, 1997, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jalaludin Rakhmat, 1999, *Tafsir Bil Ma'sur: Pesan Moral Al-Quran*, Bandung: Rosdakarya.
- _____, 1996, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- _____, 1991, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- _____, 1994, *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung, Mizan.
- _____, 1997, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Jansen Sinamo, 2000, *Strategi Adaptif Abad ke-21*, Jakarta: Gramedia.
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, 1990, *Megatrends 2000*, Jakarta: Bina Aksara.
- John S Oakland, 1995, *Total Quality Management*, New York: Butterworth.
- Jostein Gaarder, 1996, *Dunia Sophie*. Bandung: Mizan.
- Julian Millie dan Agus Ahmad Safei, 2010, "Religious Bandung", dalam *Inside Indonesia: a Quarterly Magazine on Indonesia*, Volume 100 April-June.
- Koentjaraningrat, 1983, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijo, 1994, "Ilmu Sosial Profetik", dalam jurnal UQ, Vol. V.
- M. Quraish Shihab, 1998, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung, Mizan.
- Muhyiddin Ibn Arabi, 1980, *The Seals of Wisdom*, England: Diwani Press.
- _____, 1991, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- _____, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- _____, 2001, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2 dan 3, Jakarta: Lentera Hati.
- Moerad Oesman, 1991, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mohammad Natsir, 1996, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Yayasan Capita Selecta.
- Murtadho Muthahhari, 1994, *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Mustafa Yakub, 1997, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Fidaus.

- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Nurcholish Madjid, 1999, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 1995, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina.
- _____, "Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang". *Jurnal Ulumul Quran Vol. IV, No. 1*, Jakarta: LSAF, 1992.
- Richard Leviton, 1995, *Brain Builder, Brain Builder*, New York: Parker Publishing Company
- Robert N Bellah, 1992, *Agama Tokugawa*, terj. Wardah Hafiz, Jakarta: Gramedia.
- Sayyid Qutb, 1995, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Stephen R Covey, 2001, *The 7 Habits of Highly Effective People*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Syed Hossen Nasr, 1994, "Islam dan Krisis Lingkungan", dalam *Jurnal Islamika*, Nomor 3, Januari-Maret.
- Syukriadi Sambas, 1998, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, Bandung: KP Hadid.
- _____, 1999, *Wilayah Penelitian Dakwah*, dalam *Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam*, Nomor 2 Tahun XXII, Januari-April, Bandung, IAIN Sunan Gunung Djati.
- Yasraf Amir Piliang, 1999, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, Bandung: Mizan.